Dr. Yusuf Qardhawi

SISTEM PENDIDIKAN IKHWANUL MUSLIMIN

PENERBIT
MEDIA DA'WAH
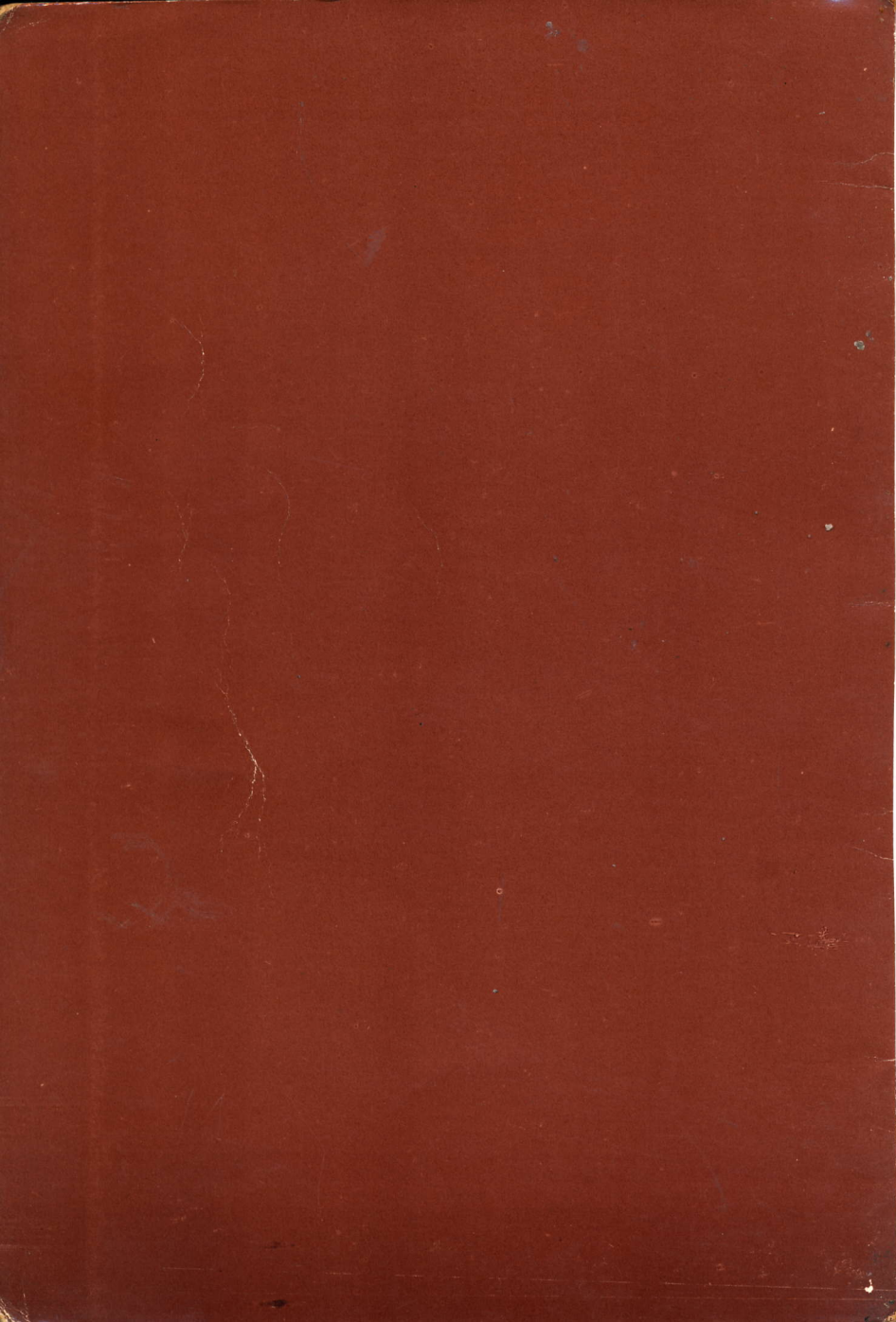
Sistem
PENDIDIKAN IKHWANUL MUSLIMIN

Sistem
PENDIDIKAN IKHWANUL MUSLIMIN

Alih Bahasa.
Oleh Moh. Nabhan Husein

PENERBIT
MEDIA DA'WAH
Jl. Kramat Raya 45 Telp. 355241
JAKARTA PUSAT

SISTEM PENDIDIKAN IKHWANUL MUSLIMIN

Judul Asli

التربية الإسلامية

ومدرسة حسن البنا

Oleh

Dr. Yusuf Qardhawi

Alih bahasa

Nabhan Husein

Penerbit : Media Da'wah

Jalan Kramat Raya 45 Jakarta 10450

KATA PENGANTAR

Terdapat bermacam-macam sistem pendidikan yang ditrapkan oleh ummat Islam dewasa ini. Sungguh pun terpengaruh oleh konsep-konsep lain, namun pengelola pendidikan itu sangat keberatan untuk tidak dianggap sebagai pendidikan Islam.

Sebenarnya, penamaan suatu sistem dengan nama Islam haruslah diukur dari tolak-pangkal dan tujuan yang mewarnai bentuk dan mekanisme suatu pendidikan, baik yang formal maupun informal dan non formal. Dengan kata lain, pendidikan Islam ialah pendidikan yang beranjak dari falsafah Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta bertujuan menciptakan ummat yang melaksanakan dan memperjoangkan ajaran Islam.

Sejarah Islam telah mengetengahkan berbagai bentuk pendidikan yang didasarkan atas pandangan dan interpretasi terhadap ajarannya. Satu di antaranya ialah Pendidikan Islam yang ditrapkan oleh Ikwanul Muslimin di Mesir dan di negera-negara lainnya.

Buku ini memuat keterangan tentang Pendidikan Ikhwanul Muslim, yang diceritakan langsung oleh salah seorang tokohnya, Dr. Yusuf Qardhawi, untuk dijadikan bahan oleh guru-guru, para muballigh dan kaum muslimin umumnya, dalam rangka ikut ambil bagian dalam proses pencerdasan bangsa.

Penterjemahan dan penerbitan buku ini ke dalam bahasa Indonesia, tidak lain hanyalah untuk maksud-maksud posotif di atas, dengan demikian penerbit merasa telah ikut memberikan jasa informasi kepada semua pihak yang terlibat langsung, dalam dunia pendidikan masyarakat bangsa Indonesia, ataupun yang terlibat secara tak langsung.

Mudah-mudahan usaha ini bermanfaat bagi setiap pembaca, dan semoga pula dimaklumi sebagai amal saleh penerbit. A m i n .

Penerbit

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاتة .

Andaikan bumi yang terhampar beku disiram hujan lalu bergoncang, hidup dan menumbuhkan tanaman yang subur. Begitulah keadaan ummat Islam di pertengahan abad 14 H, sebelum tampil gerakan Ikhwanul Muslimin, di mana kepemimpinannya diporak-porandakan, sehingga mereka bertekuk lutut kepada penjajah Inggeris, Perancis dan lain-lain. Pada waktu itu bangsa Belanda yang penduduknya tidak lebih dari setengah juta, ternyata mampu menguasai lebih kurang seratus juta kaum muslimin Indonesia. Betapa nistanya nasib yang menimpa ummat yang bernaung di bawah panji akidah Islamiyah; Hukum Islam disingkirkan, Al-Qur'an diabaikan dari kehidupan kaum muslimin, khususnya kalangan terpelajar dikuasai oleh hukum dan tradisi-tradisi Barat. Hal ini merupakan akibat dominasi kolonial terhadap situasi ummat Islam yang sedang mengalami krisis pendidikan dan pembinaan. Muncullah generasi baru menyandang predikat muslim, tetapi berwatak Eropa.

Kehancuran yang merupakan akibat penjajahan ini bertaut pula dengan sisi-sisa zaman kemunduran Islam, sehingga dunianya semakin kumal dan sakitnya semakin parah.

Akan tetapi ternyata Allah menghendaki terjadinya regenerasi dan kembalinya spirit Islam ke dalam jiwa penganut-penganutnya. Kalangan Islam dan keagungannya dipeliharanya melalui pemeliharaan Al-Qur'an. Hasan Al-Banna datang untuk menjadi pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin, yang sampai sekarang sudah berusia lebih dari lima puluh tahun. Gerakan ini berhasil menunjukkan jejak dan peninggalan-peninggalan yang meliputi semua lapangan, baik di dunia Islam sendiri maupun di dunia luar.

Buku ini ditulis tidak untuk mengisahkan gerakan Ikhwanul Muslimin, dan bukan pula untuk menerangkan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat Mesir, Arabia dan masyarakat Islam pada umumnya. Sebab menerangkan kedua hal ini merupakan pekerjaan yang cukup berat, sehingga tak mungkin dilakukan hanya oleh orang seorang, betapa pun mampu dan tersedianya data. Menerangkan kedua hal tersebut adalah tugas jamaah Ikhwanul Muslimin sendiri, suatu tugas yang tak boleh dilalaikan. Pukulan-pukulan yang mengenai jamaah di setiap masa kiranya janganlah dijadikan alasan untuk kelalaian dimaksud.

Buku ini hanya akan berkenaan dengan suatu segi saja dari beberapa segi gerakan yang besar itu, yakni segi pendidikannya. Di sini akan diterangkan bagaimana pemahaman Ikhwanul Muslimin terhadap pendidikan Islam dengan bercerminkan pada praktek-praktek yang dilakukannya sendiri. Berkenaan dengan segi ini pun kami tidak berambisi besar untuk mengungkapkannya secara lengkap dan tuntas. Sebaliknya hanya akan memancang tonggak-tonggaknya saja, hanya ingin memberikan selayang pandang penjelasan tentang konsep pendidikannya berikut kesungguhan mempraktekkan,

dengan mana tercipta sebuah kenyataan yang hidup dan tercermin dalam diri manusia-manusianya yang dinamis.

Bagi penelaah dan pengamat yang budiman adalah tidak asing lagi jika dikatakan bahwa pada tahapan awal gerakan Ikhwanul Muslimin ini merupakan proyek pencontohan pendidikan Islam yang sebenarnya, kepentingannya adalah membentuk generasi baru yang memahami Islam secara tepat, meyakinkannya demikian mendalam, merealisasikannya dalam kehidupan pribadi dan keluarga, memperjuangkannya, melaksanakan syari'at dan mempersatukan seluruh ummatnya.

Rahasia kesuksesan gerakan Ikhwanul Muslimin sebagai berikut :

1. Keyakinan yang kuat, bahwa pendidikan merupakan jalan tunggal bagi upaya merubah masyarakat, dan membina kader guna mewujudkan cita-cita. Imam Hasan Al-Banna sendiri menyadari sedalam-dalamnya kesulitan dan rintangan yang harus dilalui, hal inilah yang menyebabkan sedikitnya orang yang tangguh untuk mencobanya, yakni hanya orang-orang yang bercita-cita tinggi saja. Akan tetapi, karena pendidikan satu-satunya jalan, maka tak ada pilihan lain dan tidak boleh tidak harus dilaksanakan. Bukankah Nabi Muhammad Saw. sendiri menyelenggarakan pendidikan, sehingga terbentuk generasi yang menjadi contoh dan belum ada tolok bandingnya. Merekalah yang kemudian mendidik masyarakat, menuntun ke jalan yang benar dan baik.
2. Program pendidikan yang mempunyai tujuan, langkah-langkah dan sumber-sumber yang jelas, kon-

prehensif, kaya akan metoda, didasari falsafah yang jelas ditimba dari Islam, bukan dari ajaran lainnya.

3. Adanya situasi masyarakat yang positif, ciptaan jamaah Ikhwanul Muslimin sendiri. Sebenarnya adalah kesadaran akan keharusan setiap muslim membantu saudaranya untuk dapat hidup secara Islam. Caranya antara lain dengan memberi motivasi, tuntunan, saling isi mengisi di bidang pengetahuan, saling bahu-membahu di dalam karya. Manusia tentulah lemah dalam kesendiriannya, akan kuat dalam kebersamaan, yang merupakan kekuatan untuk mewujudkan kebaikan, untuk menghalau kejahatan dan kemaksiatan. Dalam suatu hadits:

   Diungkapkan :

   " يَدُ اللّٰهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ ، وَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ
   مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةِ ". (الحديث) .

   "Kodrat Allah menyertai jamaah, dan serigala akan menerkam kambing yang terpencil dari kawannya".

4. Adanya pemimpin yang bersih, menghayati tugas dan memiliki kemampuan. Ia dikaruniai Allah kekuatan iman yang mendalam luar biasa, sehingga mampu mempengaruhi setiap pendengarnya. Dari pancaran iman ini dialirkan ke dalam hati orang-orang sekelilingnya. Memang orang yang berkalbu hidup akan dapat mengesankan seruannya kepada pendengar dan penggemarnya. Sebaliknya orang yang berhati beku, tentulah tak dapat menghidupkan hati orang lain. Ibu yang tidur tidaklah sama

dengan ibu yang menidurkan bayinya.

5. Adanya tenaga-tenaga pendidik yang tulus, tahan uji dan terpercaya. Mereka meyakini tepatnya langkah-langkah yang diambil oleh pemimpinnya. Keyakinan inilah yang membuatnya bertekad bulat untuk mensukseskan setiap usaha. Ternyata hal ini dijiwai dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Begitulah seterusnya.

   Pendidik yang dimaksud di sini bukan alumnus Fakultas Pendidikan, tidak menyandang predikat master ataupun doktor, melainkan insan-insan yang memiliki kwalitas iman yang tinggi, jiwa yang tangguh, jernih, keras keinginan, lapang dada dan berkemampuan mengesankan orang lain. Di antaranya ada yang insinyur, ada pegawai rendahan, pedagang, pekerja dan lain-lain yang tidak pernah terlibat langsung dalam study formal mengenai dasar-dasar atau pun metoda-metoda pendidikkan dan pengajaran.

6. Bentuk kegaitan yang fleksible dan bervariasi, yakni kegiatan-kegaitan yang individual dan sosial, teoritis dan praktis, pemikiran dan perasaan, positif dan negatif. Ada yang mengambil bentuk khutbah, ceramah dan diskusi kelompok. Ada lagi yang berupa dialog diri sendiri, semboyan-semboyan, deklamasi dan nyanyian-nyanyian yang mengesankan. Ada pertemuan bergilir dari rumah ke rumah dengan para anggota yang terseleksi dan acara pengajian Al-Qur'an, telaah kebudayaan, ibadah dan ramah-tamah. Kelompok-kelompok ini dinamai "USROH" (keluarga). Sengaja dinamakan demikian untuk menanamkan rasa akrab dan saling mencintai

sesama anggota. Usroh ini diperluas menjadi rayon-rayon. Acaranya diadakan pada malam hari dengan materi yang meliputi pengetahuan budaya, ibadat dan keluarga. Kelompok-kelompok yang diperluas ini dinamai "QUTAIBAH" (regu), untuk mengingatkan dan menyadarkan akan arti perjuangan. Banyak lagi jenis-jenis kegiatan lainnya, yang semuanya ditujukan untuk terciptanya muslim-muslim seutuhnya.

Pendidikan harus konsisten dengan tujuannya, apa pun namanya. Tidak hanya pendidikan untuk manusia, melainkan juga untuk hewan. Suatu pendidikan untuk menciptakan manusia-manusia eksistensialis, lain dengan pendidikan yang bertujuan menciptakan manusia-manusia borjuis atau kapitalis. Semuanya itu lain pula dengan yang bertujuan menciptakan insan-insan muslim. Pendidikan Islam yang ditujukan untuk terciptanya manusia muslim yang tradisional, berbeda dengan yang bertujuan untuk terciptanya muslim-muslim terampil. Pendidikan Islam yang diselenggarakan masyarakat yang konsisten dengan Al-Qur'an, tentu saja beda dengan yang diselenggarakan masyarakat yang di dalamnya kejahiliaan berkembang ganti berganti dengan keislaman, di dalamnya berbaur kekufuran dan keimanan. Kedua ide itu saling berebut pengaruh.

Memang, pendidikan yang hanya bertujuan terciptanya muslim-muslim yang berpuas diri dengan shalat, puasa, zikir dan do'a saja, dan hanya pandai menyesali nasib dan mengeluh, tidaklah sama dengan pendidikan-pendidikan Islam yang bercita-cita ingin menciptakan muslim-muslim yang penuh gairah, kalbunya merasakan apa yang sedang

dirasakan kaumnya. Kegairahan itu diubah sedemikian rupa menjadi motivasi sehat untuk bekerja dan mendorong untuk mengupayakan perubahan.

Muslim yang disebut terakhir inilah yang diidamkan, yakni muslim yang tidak akan menyerah kepada kenyataan. Melainkan sebaliknya, justru berdaya-upaya untuk mengubah kenyataan-kenyataan itu sesuai dengan perintah Allah Swt. Muslim yang tidak menampik qadar, sebaliknya dia selalu menjalankan risalah, mengabadikan ummat dan menumbuh-suburkan kebudayaan.

Inilah risalah abadi, menjangkau semua ummat dan meliputi semua bidang, kata Hasan Al-Banna. Muslim-muslim seperti inilah yang akan menjadi sebaik-baik ummat, dirasuli oleh seagung-agung Rasul, dan dituruni sebaik-baik Kitab.

Kebudayaan dengan dasar di atas tentulah kebudayaan yang berketuhanan, kemanusiaan dan bermoral; merangkumkan ilmu dengan iman, melingkupi materia dengan idea, menseimbangkan duniawi dengan ukhrawi, mengindahkan kehormatan manusia demi prikemanusiaan.

Terciptanya muslim-muslim seperti di ataslah menjadi tujuan utama pendidikan Ikhwanul Muslimin. Oleh karena itu, adalah impian belaka apabila kita menginginkan terwujudnya kehidupan dan terealisasikannya undang-undang yang Islami, sebelum terealisirnya pendidikan yang berjiwa Islam.

Pendidikan Islam memang mempunyai sifat-sifat khusus di antaranya ialah:

1. Menekankan orientasi ketuhanan,

2. Lengkap dan universal,
3. Serasi dan terpadu,
4. Terampil dan membangun,
5. Bersaudara dan demokratis,
6. Luas dan bebas.

Semua sifat-sifat tersebut akan diuraikan dalam buku ini sesuai dengan kemampuan.

Wa billahit taufiq.

Penulis.

Dr. Yusuf Al–Qardhawi.

KETUHANAN

Aspek ketuhanan atau keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam. Demikian menurut pemahaman dan praktek Ikhwanul Muslimin. Pentingnya aspek keimanan ini sangat besar artinya, dan sangat mendasar pengaruhnya, terutama mengingat tujuan pertama pendidikan Islam adalah **terciptanya manusia-manusia mukmin.**

Dalam Islam, Iman bukannya sekedar ucapan atau pengakuan belaka. Iman merupakan kebenaran yang jika masuk ke dalam akal akan memberikan kepuasan akli, jika masuk ke dalam perasaan akan memperkuatnya, jika masuk ke dalam iradah atau keinginan (will) akan membuatnya dinamis dan mampu menggerakkan.

Dalam Al-Qur'an ada ayat yang mengisyaratkan hal ini, yaitu ayat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ
لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ .. (الحجرات : ١٥).

"Sesungguhnya ummat yang beriman hanyalah ummat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah . .(Al-Hjurat: 15)

Iman bukannya sekedar pengetahuan pikiran, seperti pengetahuan kaum teolog dan filosof, bukan pula semata-mata penginderaan rohani, seperti penginderaan kaum sufi (tasawwuf), bukan hanya praktek-praktek peribadatan (ritual), sebagaimana yang dilakukan oleh ahli-ahli ibadat dan semedi. Akan tetapi iman merupakan kesatuan yang utuh dari tiga hal tersebut, yang menumbuhkan sikap positif untuk memakmurkan dunia ini secara benar, mengisi hidup dengan kebiasaan-kebiasaan dan menuntunnya ke jalan yang benar pula.

Pendidikan Ikhwanul Muslimin berupaya menyatukan unsur-unsur yang justeru telah dipisah-pisahkan oleh para teolog, sufi dan ahli-ahli hukum (fuqaha). Di samping itu berusaha pula memperbaharui makna iman yang telah lapuk selama ini, dengan cara kembali kepada sumber-sumber keimanan yang jernih. Dari disinilah digali dan dikembangkan iman yang hakiki, yang harus dimiliki oleh setiap anggota Ikhwan; iman kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan enam pulu atau tujuh puluh satu cabangnya, sebagaimana yang ditulis oleh Al-Baihaqi dalam bukunya berjudul "Syu'abul Iman" (Cabang-cabang). Iman seperti imannya para sahabat Nabi dan Tabiin yang meliputi keyakinan hati, pengakuan secara lisan dan direalisasikan oleh anggota-anggota tubuh. Iman seperti itulah yang harus mewarnai totalitas kehidupan, dalam masjid, di rumah, di tengah masyarakat, dimana dan kapan saja, baik berkenaan dengan karya-karya duniawi maupun ukhrawi. Iman seperti inilah yang oleh Ikhwanul Muslimin dianggap sebagai benar-benar iman yang ditandai oleh dinamika, kuat dan aktif serta efektif.

Tatanan pendidikan keimanan ini adalah kalbu (hati) yang hidup dan berhubungan langsung dengan Allah, yakni kalbu yang menyakini akan pertemuannya dengan Allah dan hisab-Nya, mengharapkan selalu rahmat-Nya (optimis) dan menghindari siksa-Nya (waspada). Ini disebabkan karena hakekat manusia tidak terletak pada wujud materialnya, melainkan pada kesadaran berketuhanan yang berada dalam wujud material dimaksud, kesadaran yang menggerakkan, menyuruh dan melarangnya untuk dan dari segala sesuatu. Itulah kalbu yang jika ia baik, maka akan baik pula jasad dan jika ia buruk, maka buruk pula jasad. Nama apa saja yang hendak anda berikan kepada kalbu itu terserahlah, namun yang terang dialah yang mampu menyelami lubuk kehidupan dan rahasia-rahasianya, Dialah yang mampu mengalihkan insan dari kehidupan duniawi kepada kehidupan samawi, dari diciptakan (makhluk) manjadi pencipta (kreator) dan dari alam fana ke alam baqa.

Kalbu yang hidup itulah yang menjadi sasaran tilikan Ilahi dan menjadi tambatan perwujudan dan nur-Nya.

Nabi Muhammad Saw bersabda :

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَنْظُرُ إِلٰى صُوَرِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلٰى قُلُوْبِكُمْ . (الحديث).

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisikmu, tetapi Allah melihat kepada kalbumu" (Al-Hadits).

Memang Allah tidak menilik rupamu, melainkan kalbumu. Kalbulah yang merupakan andalan satu-

satunya tatkala insan menghadap khaliknya, yakni pada:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُوْنَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ . (الشعراء : ٨٨-٨٩) .

"Hari di mana harta dan anak pinak tiada berguna lagi, kecuali kalbu yang sejahtera". (Asy-Syu'ara: 88 – 89).

Tanpa kalbu yang hidup dan penuh yakin, manusia ini pada hakekatnya adalah mati:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُوْرًا يَمْشِيْ بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا.

"Apakah orang yang mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang dengan itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat, serupa dengan yang berada dalam gelap sekali-kali tak dapat keluar dari padanya". (Al-An'am: 122).

Inilah sebabnya pendidikan Ikhwanul Muslimin didasarkan atas prinsip menghidupkan hati, membangun dan menyuburkannya. Kekerasan hati dan kebekuan pandangan terang merupakan siksa yang tak diinginkan. Berkenaan dengan hal ini Allah menerangkan kecaman-Nya kepada Bani Israil dalam ayat:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيْثَاقَهُمْ لَعَنّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ قٰسِيَةً .. (المائده : ١٣) .

"Tetapi karena melanggar janjinya, maka Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hatinya keras membatu . . . . . ." (Al-Maidah: 13)

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً . (البقرة : ٧٤) .

"Kemudian setelah itu hatimu keras membatu, bahkan lebih keras lagi . . .." (Al-Baqarah: 74)

Buat ummat beriman, Allah juga memberikan peringatan sebagai berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ .. (الحديد : ١٦) .

"Belumkah datang waktunya bagi ummat yang beriman untuk tunduk hati mengingat Allah dan kebenaran yang turun kepada mereka? Dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang, lalu hatinya menjadi keras dan degil . . . . "(Al-Hadid: 16)

Nabi Muhammad sendiri mohon lindungan Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan hati yang tidak khusyu'. Karena inilah pula semua isi surat Hasan Al-Banna, tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya dalam berbagai kesempatan selalu mengetok hati ummat untuk mencintai Allah, mengharap, merasa takut, menyerahkan diri, meyakini, mendekatkan diri dari dan kepada Allah Swt.

" أَلاَ بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ " (الرعد : ٢٨) .

"Hanya dengan zikirlah hati menjadi tenteram" (Ar–Ra'd: 28).

Dengan modal ketenteraman hati, maka kesulitan akan dirasakan gampang, kepahitan dan derita akan dirasa manis dan menyenangkan, balak dan cobaan akan terasa bagai tiada. Semua gejala akan dirasakan sebagai kenikmatan selama hal-hal itu timbul demi dan dalam rangka menuruti jalan Allah.

Inilah yang dilukiskan oleh Ibnul Qayyim dalam sebuah syairnya:

لَهَا أَحَادِيْثُ مِنْ ذِكْرَاكَ تَشْغَلُهَا
عَنِ الطَّعَامِ وَتُلْهِيْهَا عَنِ الزَّادِ
إِذَا اشْتَكَتْ مِنْ كَلَالِ السَّيْرِ أَوْعَدَهَا
رُوْحُ الْقُدُوْمِ فَتَحْيَا عِنْدَ مِيْعَادِ

"Kalbu itu sibuk dengan percakapannya mengenang-Mu, lupa ia makan dan minum. Ketika lelah di-perjalanannya harapan kan datang membangkitkan. Lalu ia segar kembali".

Kalbu, sebagaimana jasad, memerlukan tiga hal, yaitu:

1. Pemeliharaan.
2. Santapan.
3. Pengobatan.

Kalbu harus dipelihara dari cekaman cinta dunia, yang nyata-nyata merupakan induk kejahatan dan sum-

ber penyakit. Untuk itu pemeliharaannya harus pula dibarengi dengan penanaman keyakinan akan akherat, selalu menyadari kesepelean apa-apa yang kita miliki, ketimbang keagungan milik Allah, yang pertama bersifat fana sedangkan yang kedua bersifat baqa atau langgeng.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ ‌.

(النحل: ٩٦) .

"Apa-apa yang di sisimu akan binasa dan apa-apa yang milik Allah kekal adanya". (An-Nahl: 96)

Dan camkan pula penjelasan Allah dalam ayat berikut ini:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَئَابِ . قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذٰلِكُمْ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتٌ تَجْرِىْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ..

(ال عمران: ١٤–١٥) .

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga).

"Katakanlah: "Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah) pada sisi Tuhan mereka ada syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (ada) pula isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". (Ali Imran: 14 – 15)

Di balik keinginan-keinginan yang bersifat kebendaan itu, seperti nafsu-nafsu perut dan faraj (seks), serta rasa cinta harta dan anak pinak, ada pula keinginan-keinginan yang justru lebih hebat, yaitu nafsu-nafsu kalbu dan keinginan-keinginan jiwa. Padahal hawa nafsu tersebut merupakan seburuk-buruk sesuatu yang biasa dipertuhankan manusia di bumi ini.

Al-Qur'an menegaskan:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللّٰهِ "

(القصص : ٥٠) .

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya, dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun?" (Al–Qashash: 50)

Keinginan untuk bermegah-megahan dengan kedudukan/pangkat, cinta kekuasaan, mempertuhankan makhluk, ambisi popularitas dan sanjungan, bersenang-senang di atas kepedihan rakyat atau mengeksploitasi seseorang dan yang seumpamanya, pasti merupakan suatu penyakit yang sangat berbahaya. Jika ia mengenai kalbu, maka kalbu itu akan menjadi buta-tuli, merosot dan bahkan mati. Penyakit-penyakit bathin

itulah yang dinamai oleh Imam Al-Ghazali dengan "AL–MUHLIKAT" (Penyakit-penyakit yang membinasakan). Dasar pandangan atau penilaiannya itu ialah sabda Nabi Muhammad Saw:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ – (الحديث) .

"Ada tiga hal yang akan membinasakan: kerakusan yang diturutkan, hawa nafsu yang dituruti dan ujub (kebanggaan) terhadap diri sendiri (tak tahu diri)". (Al-Hadits).

Sangat disayangkan, kebanyakan ummat manusia tidak memperhatikan dan tidak awas terhadap penyakit-penyakit bathin itu, baik yang mengenai individu maupun yang mengenai/menghinggapi masyarakat. Sebaliknya perhatian kita hanya tertuju kepada penyakit-penyakit lahir, seperti pencurian, perzinahan dan mabuk-mabukan dengan minum-minuman keras (khamar). Memang penyakit-penyakit lahiriah ini merusak adanya, tetapi lebih ringan keburukannya dan lebih terbatas pula ruang lingkupnya tinimbang keburukan dan ruang lingkup penyakit-penyakit bathin tadi.

Sesungguhnya semua kita mengakui dibalik penyakit-penyakit lahiriah itu tersembunyi penyakit-penyakit kejiwaan, terhadap mana sedikit sekali orang yang menyadarinya. Itulah sebabnya dakwah Islamiyah sejak mula pertama telah mementingkan upaya pembersihan jiwa manusia dari kekotoran-kekotoran duniawi, bahkan telah mengutamakannya dari semua yang utama. Dakwah Islamiyah itu berusaha untuk melepaskan ke-

terikatan jiwa manusia kepada aneka ragam benda-benda duniawi, untuk seterusnya mengarahkannya sekuat tenaga kepada Allah, melalui pemikiran, perasaan dan sarana-sarana lainnya.

Dalam sistem pendidikan Ikhwanul Muslimin, aspek keimanan atau ketuhanan ini menempati dan mewarnai semua bagian (sub sistem) dan sangat dipentingkan, sehingga dakwahnya merupakan dakwah keimanan yang hanya tertuju kepada Allah Yang Maha Esa semata-mata, dan ridha-Nya diletakkan sebagai tujuan akhir.

إِذَا صَحَّ مِنْكَ الْوُدُّ فَالْكُلُّ هَيِّنٌ

وَكُلُّ الَّذِى فَوْقَ التُّرَابِ تُرَابٌ.

"Bila benarlah cintamu itu, maka sesuatu kan terasa mudah. Bukankah semua yang ada di atas bumi ini adalah juga debu".

Allah Swt tidaklah memandang atau menilai rupa dan bentukmu, melainkan hati-mu. Ia tidak memberikan balasan atas dasar amal lahiriah, melainkan atas dasar keikhlasan yang tersembunyi di balik amal lahiriah itu. Allah tidak menerima amal yang tiada ikhlas karena-Nya, karena ia adalah Maha Suci dari kesyirikan. Suatu amal yang disertai riya' adalah amal yang mengandung kesyirikan, sebab riya' itu sendiri adalah sejenis kesyirikan yang tersembunyi. Allah Swt tiada menyukai amal perbuatan yang mendua dan tidak pula kalbu yang mendua. Amal yang mendua tidaklah diterima, hati yang mendua tidak pula diperhitungkan.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۰ (الكهف : ١١٠) ۰

"....... *Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al-Kahfi: 110)*

Tiadalah mengherankan jika Ikhwanul Muslimin menjadikan kata-kata; "Allahu Akbar wa Lillahi al-hamd". (Allah Maha Besar dan Bagi-Nya segala puji), sebagai semboyan yang selalu diserukan kepada seluruh anggota dan ditumbuh-suburkan di dalam pikiran dan perasaannya. Di samping itu, kata-kata "Allahu ghayatuna" (Allah-lah tujuan kita) dijadikan dasar pula.

Dalam Risalah Ta'lim Imam Hasan Al-Banna menempatkan keikhlasan ini sebagai rukun bai'at yang kedua, sementara yang pertama ialah pemahaman yang baik tentang Islam.

Ikhlas ditafsirkan dengan kata-kata:

أَنْ يَقْصُدَ الْأَخُ الْمُسْلِمُ بِقَوْلِهِ وَعَمَلِهِ وَجِهَادِهِ وَجْهَ اللّٰهِ تَعَالَى وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِهِ وَحُسْنَ مَثُوبَتِهِ مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى مَغْنَمٍ أَوْ مَظْهَرٍ أَوْ جَاهٍ أَوْ تَعَبٍ أَوْ تَقَدُّمٍ أَوْ تَأَخُّرٍ. وَبِذٰلِكَ يَكُوْنُ جُنْدِيَّ فِكْرَةٍ وَعَقِيْدَةٍ لَا جُنْدِيَّ غَرَضٍ وَمَنْفَعَةٍ ۰

"Seorang muslim hendaklah menujukan perkataan, perbuatan dan perjoangannya ke jalan Allah, mencari keredhaan, mengharapkan balasan baik, tanpa menghiraukan harta, benda, kedudukan atau keberatan atau

kemajuan dan kemunduran. Dengan demikian dia akan menjadi pengawal pemikiran dan aqidah, bukan pengawal harta dan kesenangan".

Firman Allah Swt. :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ ...

(الانعام : ١٦٢ – ١٦٣)

"Katakanlah, sesungguhnya shalatKu, perjuanganku, hidup dan matiku hanyalah karena Allah, Tuhan seru sekalian Alam. "Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah yang diperintahkan padaku". (Al-An'am: 162–163).

Orang-orang yang mempelajari penyakit-penyakit kalbu dan jiwa akan menyadari, bahwa bahaya yang sering dihadapkan kepada kalangan yang berprofesi sebagai da'i ialah, perasaan ingin popularitas, lupa diri dan cinta benda dan pangkat.

Inilah sebabnya dari pagi-pagi Rasulullah telah mengingatkan agar waspada, kalau-kalau kita dihinggapi oleh penyakit cinta/gila kedudukan, gila harta dan terjerumus ke dalam syirik yang tersembunyi (syirik khafi), yakni sifat riya'. Al-Qur'an dan Sunnah memuji orang-orang yang beramal secara ikhlas, mengharapkan pahala dari Allah dan tidak mendambakan imbalan dan terima kasih dari manusia. Rasulullah telah pernah menyanjung atau mendambakan seorang muslim yang aktif, sedikit bicara banyak bekerja dan menyisipkan diri di tengah-tengah masyarakat, tanpa diketahui mereka.

Sabda Nabi Muhammad Saw. :

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُوْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى
اللّٰهِ لَأَبَرَّهُ . (الحديث) .

"Berapa banyak si miskin berbaju yang compang-camping dan tiada diperdulikan orang, tetapi kalau dia bersumpah untuk melakukan sesuatu karena Allah, maka pasti ia tunaikan". (Al-Hadits).

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ
أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحَرَاسَةِ كَانَ
فِي الْحَرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ .

"Bahagialah seorang hamba yang memegangi tali kudanya fi sabilillah di mana kepala dan tumitnya sudah berdebu. Jika dia bertugas mengawal, maka dia benar-benar mengawal dan jika dia bertugas sebagai tukang air, maka dia benar-benar melaksanakannya"

Makna-makna itulah yang sangat ditekankan dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin, dijaga benar-benar agar setiap anggotanya tidak dihinggapi penyakit gila popularitas, yang seringkali merepotkan yang bersangkutan itu sendiri.

Pendidikan Ikhwanul Muslimin ini telah berhasil menciptakan prajurit-prajurit tangguh, yang kemudian menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal, seperti yang disebut-sebut oleh suatu Hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Tirmuzi, sbb:

الْأَبْرَارُ الْأَتْقِيَاءُ الْأَخْفِيَاءُ الَّذِينَ إِنْ غَابُوا لَمْ

يَفْتَقِدُوْا وَإِنْ حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا . الحديث.

"Merekalah golongan ummat yang baik dan taqwa, walau tidak dikenal. Walau mereka tak ada, namun mereka tetap takterlupakan. Kalaupun mereka hadir, maka mereka tetap tak dikenal orang".

Betapa banyak, di antara anggota Ikhwan itu, orang-orang yang memiliki kepribadian kaum Anshar dulu, yakni banyak memberi dan sedikit meminta. Berapa banyak anggota Ikhwan yang rela mengorbankan harta dan bahkan jiwanya, tanpa mengumumkan namanya, dari apa yang telah diperbuatnya. Berapa banyak di antara pemuda-pemudanya yang maju ke medan laga di Palestina, untuk kemudian terpilih menjadi pahlawan (syahid), tanpa mengharapkan dari siapapun balasan dan sanjungan. Pendeknya banyak sekali di antara mereka yang telah berbuat demi Allah semata, bukan karena ingin riya' dan takabur, melainkan karena mengerti dan sadar.

Setelah kalbu kita terpelihara dari penyakit-penyakit yang sangat merusak itu, maka tibalah gilirannya kita memberinya konsumsi segar, yaitu dengan selalu mengadakan kontak dengan Allah Swt, berzikir (ingat), bersyukur (menggunakan rezeki sesuai dengan tuntunan-Nya) dan meningkatkan sikap menyembah kepada-Nya. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa nilai dasar daripada pendidikan Ikhwanul Muslimin ini tidak lain adalah prinsip ibadah karena Allah Swt; ibadah yang merupakan tujuan pertama penciptaan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ.

(الذاريات : ٥٦)

"Tidaklah Aku jadikan Jin dan Manusia ini, kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Secara umum, kata ibadah itu berarti segala perkataan dan perbuatan yang disukai dan diridhai Allah. Akan tetapi dalam kaitannya dengan pendidikan Ikhwanul Muslimin ini, kata ibadah itu kita artikan secara khusus, yaitu perjoangan dan pendekatan diri kepada Allah melalui cara-cara menegakkan syi'ar agama-Nya, mengingat dan mensyukuri segala pemberian-Nya.

Dalam beribadat ini ada beberapa segi pokok yang selalu ditekankan:

1. Beribadat menurut Sunnah Rasul dan menjauhi bid'ah (penyimpangan) yang sebegitu jauh seringkali merupakan kesesatan. Untuk ini Hasan Al-Banna sendiri pernah menunjuk buku Fiqhu Assunnah, karangan Sayyid Sabiq, sebagai buku pegangan dikalangan Ikhwanul Muslimin.

3. Menggalakkan shalat berjamaah, baik di medan damai maupun di medan perang, baik untuk shalat lima waktu maupun shalat Jum'at.

2. Mengutamakan pelaksanaan ibadat-ibadat (fardhu) untuk kemudian mengiringinya dengan yang Sunnat, bukan sebaliknya.

4. Menggalakkan shalat sunnat.

Tersebutlah dalam suatu Hadits Qudsi, sbb:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

(الحديث) .

"Hendaklah setiap hamba-Ku kalau mendekatkan

diri kepada-Ku, melalui amal-amal Sunnat, sehingga AKU mencintainya . . . . " (HR. Imam Bukhari).

Dalam suasana da'wah seperti ini, tumbuhlah beberapa orang (tokoh) yang rajin berpuasa dan tekun mengerjakan shalat sunnah di malam hari. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya sambil berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa tunduk dan penuh harap (optimis). Mereka ini sering diidentikkan dengan sahabat-sahabat Nabi Saw dan para tabi'in yang merupakan imam di malam hari dan menjadi panglima di siang hari.

Hal ini terungkapkan dalam sebuah puisi gubahan salah seorang anggota Ikhwan sendiri, sbb:

رِقَاقٌ إِذَا مَا الدُّجَى زَارَنَا
غَمَرْنَا مَحَارِيْبَنَا بِالْحُزْنِ
وَجُنْدٌ شِدَادٌ، فَمَنْ رَامَنَا
لِبَأْسٍ رَأَى أُسُدًا لَا تَهِنُ

"Seorang hamba, ketika malam/gelap menjelang, ditinggalkannya medan laga dengan sedih. Seorang tentara perkasa, siapa yang ingin berbuat jahat kepada kami niscayalah dia kan melihat singa tak kenal letih".

Untuk ini pula Hasan Al-Banna menyusun suatu buku yang berjudul Risalah Munajat, berisi penjelasan tentang keutamaan shalat Tahajjud, shalat malam, do'a dan istighfar dilengkapi dengan dalil-dalil berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits-hadits dan pengalaman-pengalaman orang-orang yang saleh. Beliau sendiri sering sekali merasakan betapa nikmatnya ibadat dan shalat malam,

sementara orang-orang tenggelam dalam tidurnya. Betapa menyenangkannya munajat pada waktu malam, dalam rangka taat kepada Allah, sementara orang-orang diperbudak oleh beraneka ragam permainan. Alangkah indahnya kandungan tangis orang-orang saleh itu dibandingkan dengan tawanya orang-orang yang bejad.

Hal seperti inilah yang sering diungkapkan oleh penyair:

سَهَرُ الْعُيُوْنِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ بَاطِلٌ
وَبُكَاؤُهُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ ضَائِعٌ
اِنَّ قَلْبَنَا أَنْتَ سَاكِنُهُ
غَيْرُ مُحْتَاجٍ اِلَى السُّرُجِ
وَجْهُكَ الْمَأْمُوْلُ حُجَّتُنَا
يَوْمَ يَأْتِي النَّاسُ بِالْحُجَجِ

Begadang malam karena sesuatu selainMU adalah bathil. Tangisnya selain karena lepas dariMU adalah percuma. Kalbu senantiasa dekat kepada-Mu. Tiada hajatkan akan penerang. WajahMu yang diidamkan itulah harapan. Sewaktu orang-orang datang dengan alasan.

Semangat dan jiwa seperti itulah yang membekas dalam di hati dan pikiran orang-orang Ikhwan, sehingga muncul suatu generasi yang mencintai Tuhannya begitu mendalam. Mereka berjaga malam hari karena Allah dan berhaus dahaga di siang hari hanya karena-Nya, Tiada terhalang untuk berjaga malam oleh gigitan dingin

musim dingin, dan tiada pula oleh sengatan panas di musim panas. Mereka telah memperoleh kegembiraan dalam beribadat kepada Tuhan, memperoleh kenikmatan dalam mentaati ajaraan-ajaran-Nya dan merasa bahagia pula di hadapan-Nya. Barangkali keadaan seperti inilah yang dilukiskan oleh seorang saleh zaman dahulu, dalam kata-katanya:

"Kalaulah hal itu diketahui oleh raja-raja, niscaya mereka akan menyayat tubuh-tubuh kita dengan pedangnya".

Dalam kaitan ini masih terngiang-ngiang di telinga saya (pengarang), gugahan beberapa kawan ketika mereka mengelilingi barisan kawan-kawan yang samasama dipenjarakan di Thur dulu. Menjelang fajar kawankawan tersebut melakukan ronda sambil membangunkan yang lainnya dengan kata-kata:

يَانَائِمًا مُسْتَغْرِقًا فِي الْمَنَامِ
قُمْ فَاذْكُرِ الْحَيَّ الَّذِى لَايَنَامُ
مَوْلَاكَ يَدْعُوكَ اِلٰى ذِكْرِهِ
وَاَنْتَ مَشْغُوْلٌ بِطِيْبِ الْمَنَامِ

"Wahai orang-orang yang tenggelam dalam tidur, bangunlah, lalu ingatlah Tuhanmu yang tiada tidur. Dia memanggilmu untuk berzikir kepada-Nya, di kala engkau sedang lelap menikmati tidurmu".

Mendengar seruan itu kawan-kawan yang tidurpun bangunlah. Keberatan-keberatan hidup lah menjadi ringan dan kemalasan telah terusir untuk mereguk air Ilahi dalam bagian malam yang penuh berkah. Semuanya mengharap keberkahan isitighfar di kala sahur,

sebagaimana disarankan dalam Al-Qur'an. Ajaran agar melakukan ibadat di malam hari dengan berbagai kegiatan-kegiatan, seperti shalat-lail, berdo'a dan membaca Al-Qur'an, merupakan kegiatan-kegiatan yang dapat melapangkan jiwa setiap muslim, dalam mengemban risalah, di samping merupakan warisan kenabian, agar mampu membawanya dalam keadaan kuat dan terpercaya, sebagaimana Nabi Saw. Hal ini sangat singkron dengan ayat yang ditujukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sbb :

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ، قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ، نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ، أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ، إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا.

(المزمل: ١ــ ٥)

"Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah untuk shalat malam, kecuali sedikit daripadanya. Yaitu seperdua atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau tambahlah dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Aku akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat". (Al-Muzammil: 1 – 5)

Melalui ajaran ibadah di malam hari dan membaca Al-Qur'an ini, tumbuhlah pemuda-pemuda yang cinta akan Tuhannya, dan mampu menampilkan kembali tingkah laku orang-orang saleh dahulu. Sebahagian mereka ada yang membiasakan puasa pada hari Senin dan Kamis seumur hidupnya. Orang yang senantiasa menjalankan ajaran ini, terutama sewaktu dia berada dalam lapangan jihad, tentulah akan memperoleh

ganjaran, seperti yang dituturkan oleh Nabi Saw. dalam sabdanya:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ بَاعَدَ اللّٰهُ بِذٰلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

(رواه البخارى)

"Barangsiapa yang berpuasa sehari saja dalam jalan Allah, niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka selama tujuh puluh musim". (HR. Bukhari dan lain-lain).

Pada suatu hari ada seorang anggota Ikhwan yang ditimpa musibah sedang dalam keadaan puasa. Karena keadaannya kritis, maka kawan-kawan sekelilingnya menyuruh dia minum. Akan tetapi kawan yang sakit payah itupun menjawab; "Biarkan aku, aku ingin menjumpai Tuhan dalam keadaan berpuasa".

5. Menggalakkan agar banyak berzikir kepada Allah.

   Allah Swt telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا. (الاحزاب : ٤١– ٤٢).

Wahai ummat yang telah beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak dan bertasbihlah kepada-Nya pagi dan petang". (Al-Ahzab: 41 – 42)

Zikir yang terbaik ialah membaca Al-Qur'an, karena dengan setiap hurufnya akan diberi sepuluh kebaikan. Inilah dasarnya Ikhwanul Muslimin, dalam

salah satu wasiatnya, menekankan agar setiap anggota mempunyai bacaan zikir (wirid) harian yang diambil dari Al-Qur'an, agar membacanya dengan baik sesuai Ilmu Tajwid, disertai pula dengan penghayatan dan pemikiran.

Zikir itu memang bermacam-macam dan lafaznya juga banyak. Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Berdo'a, Beristighfar dan bersalawat untuk Nabi Saw, termasuk ke dalam jenis-jenis zikir. Sungguh pun begitu, namun Ikhwan menekankan agar berzikir dengan lafaz-lafaz yang pernah dicontohkan oleh Nabi Saw, mengingat:

1. Lafaz-lafaz zikir yang datang dari Nabi itu begitu hebat, tak tertandingi oleh gubahan lainnnya, baik ditilik dari segi kandungannya maupun dari gaya bahasanya. Ditilik dari sudut kelengkapan isi, keindahan sastera, kejelasan arti dan nilai yang dikesankannya. Lafaz-lafaz yang dari Nabi itu merupakan salah satu dari tanda-tanda Tuhan. Inilah satu di antara berkah kenabian.
2. Kata-kata gubahan manusia biasa (tidak ma'shum) seringkali berlebih-lebihan atau sebaliknya terlalu singkat. Hal ini membuatnya mungkin dipersoalkan dan diragukan, padahal kita semua disuruh oleh Nabi Saw. agar meninggalkan apa-apa yang masih diragukan.
3. Dalam berzikir dengan lafaz-lafaz yang datang dari Nabi itu terkandung dua ganjaran, yaitu berzikir itu sendiri dan ganjaran mengikuti ajaran/contoh Nabi Muhammad Saw.

Karena inilah Hasan Al-Banna menyempatkan diri

menyusun sebuah buku yang berisi bacaan-bacaan zikir dan do'a yang diambil dari Hadits. Buku itu diberi nama AL–MA'TSURAT. Sebagian isinya ada yang dikutip dari buku Al-Azkar, karangan Imam Nawawi dan dari buku Al-Kalimuth-thayyibah, karangan syeikh Islam Ibnu Taimiyah.

Hampir semua anggora Ikhwan memiliki buku itu, hanya sebagian kecil saja yang belum mampu menghafal dan membacanya petang dan pagi. Ada pula di antara mereka itu yang menuliskan wirid-wirid dan do'a-do'a dimaksud sesuai dengan maqamnya. Di kamar tidur ditempelkannya tulisan yang berisi bacaan untuk sebelum dan sesudah bangun tidur, di ruang makan dipasangnya do'a-do'a menjelang dan sesudah makan minum. Di atas pintu ditempelkannya do'a keluar-masuk rumah, di dalam kendaraan juga begitu dan seterusnya.

Cara lain yang dipakai untuk membangkitkan kesadaran beragama, menumbuhkan kontrol diri dan mengalahkan nafsu jahat, ialah menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab sendiri oleh yang bersangkutan dengan ya atau tidak/belum pada saat-saat menjelang tidur. Pertanyaan antara lain :

Apakah anda telah menunaikan shalat-shalat hari ini tepat pada waktunya?

Berjamaahkah anda melakukan shalat-shalat itu?

Apakah anda telah membaca wirid harianmu?

Apakah anda telah membaca do'a-do'a itu?

Apakah hari ini anda telah mengunjungi salah seorang kawan seperjoangan?

Dan lain-lain.

Hasil pendidikan imani ini ialah, bahwa Ikhwanul Muslimin telah mampu memperlihatkan perjoangannya bagi kepentingan tanah air, dan juga perjoangan mereka bagi kepentingan da'wah Islamiyah, tanpa menggantungkan diri/harapan kepada seseorang, kecuali kepada Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk ke jalan iman – sekali pun harus menghadapi siksaan yang cukup berkepanjangan sejak masa pemerintahan kerajaan dulu sampai ke masa berkuasanya rezim Jamal Abd. Naser (1948, 1954, 1965). Mereka tidak surut karena siksaan-siksaan itu, tidak lemah dan patah semangat, sekalipun ada di antaranya yang harus mati di mulut anjing-anjing yang sengaja dilaparkan agar galak, ada yang dibakar tubuhnya dengan besi yang memerah panas, dikoyak-koyak dengan las karbit, dan ada pula yang dipenjarakan selama duapuluh tahun. Ada yang ditembak mati, dipukuli sampai mati dan dimusnahkan tanpa alasan yang hak. Mereka dianiaya demikian hebat, bukannya dikarenakan mereka melakukan perbuatan murtad, bukan pula berzina atau membunuh nyawa manusia, melainkan hanya karena mengatakan:

"Allah adalah Tuhanku dan Al-Qur'an adalah aturanku".

Tiada aneh jika manusia berbuat dosa, tapi yang aneh ialah jika di selalu dalam dosa, tanpa mau bertaubat. Adam As telah berbuat dosa, tapi kemudian segeralah dia bertaubat dan karenanya ia diampuni. Iblis juga telah berdosa, tapi tidak diampuni lantaran dia tidak mau bertobat, tidak menyesali perbuatannya. Bahkan sebaliknya ia menyatakan enggan dan congkak. Dosa Adam As bersama isterinya yang disebabkan oleh

kelalaian dan hawa nafsu itu telah diiringinya dengan taubat nashuha, sehingga mereka diampuni. Sementara itu dosa Iblis yang timbul karena kedegilan keangkuhan dan menentang perintah Allah, sehingga menjatuhkannya ke dalam kehinaan.

Anggota-anggota Ikhwan tentulah manusia biasa, dan oleh karena itu tidak mengherankan jika ada di antaranya yang berbuat salah, melanggar perintah Allah atau mengerjakan apa-apa yang dilarang-Nya. Akan tetapi sebaik-baik orang yang bersalah ialah yang bertaubat dan mohon ampun atas kesalahan tersebut. Inilah obat yang diperlukan oleh setiap hati yang menginginkan kesucian. Tetapi taubat nashuha dan mohon ampunan yang sungguh-sungguh itu, tidak akan terjadi tanpa menyadari dosa-dosa yang telah diperbuat, tanpa ada rasa ngeri akan siksaan Tuhan, dan tanpa rasa tunduk kepada-Nya melalui ibadat yang benar dan pengakuan yang tulus.

Dengan bekal sikap seperti itulah orang-orang Ikhwan menerima siksaan-siksaan dan berkorban demi agama Allah Swt semata. Mereka telah mempertaruhkan jiwa dan hartanya, hal mana akan mendapat ganjaran syurga. Mereka tidak dan tidak akan cemas dan surut, karenanya.

Inilah sebabnya anggota-anggota Ikhwan tidak terpikir untuk membalas dendam kepada orang-orang yang pernah memenjarakan mereka, menyiksa, merampas harta, menelantarkan anak isterinya, dan bahkan membunuh sekali pun. Belum pernah terdengar adanya anggota Ikhwan yang menculik salah seorang dari orang-orang yang telah berbuat kejam kepadanya dulu. Kalau saja mau, tentulah mereka mampu melakukan hal

itu. Bukankah di kalangan mereka banyak orang-orang terlatih, yang pernah menakutkan orang Yahudi dan memporak-porandakan imperialisme Inggeris? Akan tetapi pendidikan mereka tidak mengizinkan dan tidak pula menjadikan mereka berfikir demikian. Sebaliknya mereka menganggap tiada musuh-musuh itu secara lillahitaala. Allah-lah yang membalas mereka satu persatu, baik di dunia ini maupun di akherat nanti.

Sungguh telah ditakdirkan Allah, bahwa orang-orang Ikhwan sempat melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana orang-orang yang pernah menyiksa mereka dulu hidup dalam keadaan hina dina, susah payah, dibunuh atau disakiti orang lain. Ustadz Hasan Al-Hadhiby, pada masa tuanya, sempat menyaksikan orang-orang yang memenjarakannya dulu masuk ke dalam penjara, sambil menangis bagaikan anak ingusan. Sementara orang-orang Ikhwan dulu masuk ke dalam sel sambil membawa senyum pahlawan.

Apa yang pengarang lukiskan itu, bukannya berarti semua orang Ikhwan itu memiliki kesadaran ketuhanan yang seluruhnya jernih, tetapi yang dimaksudkan adalah, bahwa kesadaran ketuhanan itu sendirilah yang mewarnai sikap dan mengendalikan tingkah laku mereka. Bagi mereka itu taat kepada Allah merupakan prinsip, dan mengerjakan maksiat adalah pantangan. Mereka berusaha menggarap cita-cita agung seraya mengenyampingkan nafsu-nafsu rendahan, sibuk dengan harapan-harapan yang akan dinikmati di akherat nanti, seraya menyingkirkan keserakahan-keserakahan duniawi, mementingkan masalah-masalah masyarakat luas daripada kemauan nafsu pribadi. Jika di antaranya tergelincir oleh bujukan syetan, segeralah dia menyadari ketergelinciran itu lalu kembali ke jalan Tuhannya.

Untuk ini baik kita nukilkan berita seorang pemuda yang masih muda belia yang terbawa keinginan nafsu syahwatnya, sehingga dia jatuh ke jurang maksiat dan ke lembah hitam. Suatu ketika dia merenungi perihal dirinya itu. Kalau sebelumnya dia adalah pemuda yang baik dan suci, tapi sekarang kebaikan dan kesucian itu telah ternoda oleh maksiat-maksiat yang dilakukannya. Dulunya dia merupakan seorang pemuda yang mantap memegang agamanya, tetapi kini sudah goyah. Dulu dia adalah orang yang cerdas, tetapi sekarang ia tak mampu lagi menemukan jalan yang sebenarnya. Dalam pada itu tak seorang pun mau memperdulikannya lagi. Tentu saja dia merasa serba salah dan mengurung diri. Malu rasanya dia kepada Tuhannya, menyesal kepada dirinya sendiri dan segan rasanya berkumpul dengan kawan-kawan lama. Tak ada kawan yang tahu ihwal anak muda itu, kecuali pengarang sendiri. Lalu pengarang menulis sepucuk surat buatnya, dengan maksud menerangkan kepadanya caracara yang sebaiknya ditempuh, agar kembali baik dan mendapat ampunan Allah. Surat itu berusaha menggugah agar semangat dan optimisnya kembali pulih. Dalam surat itu saya catatkan beberapa nasehat, sbb:

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ .

(الحديث)

"Barangsiapa yang merasa bangga dengan kebaikannya dan merasa hina karena kejahatan yang dilakukannya, maka dialah orang yang beriman". (Hadits Nab

سَيِّئَةٌ تَسُوءُكَ خَيْرٌ مِنْ حَسَنَةٍ تُعْجِبُكَ .

(على كرم الله وجهه)

"Suatu kejahatan yang menyadarkanmu, bahwa hal itu jahat adalah lebih baik daripada suatu kebaikan yang membuatmu ujub (salah kaprah) dan tertipu". (Saidina Ali Ra).

رُبَّمَا فَتَحَ لَكَ بَابَ الطَّاعَةِ وَمَا فَتَحَ لَكَ بَابَ الْقَبُوْلِ. وَرُبَّمَا قَدَّرَ عَلَيْكَ الْمَعْصِيَةَ فَكَانَتْ سَبَبًا فِى الْوُصُوْلِ . مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَ انْكِسَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عُجْبًا وَاسْتِكْبَارًا

(ابن عطاء الله)

"Boleh jadi dibukakan bagimu pintu taat, tapi pintumu tiada terbuka untuk menerima. Boleh jadi engkau jatuh ke dalam maksiat, tapi kemaksiatan itu menyebabkan kamu sampai kepada keinsafan. Kemaksiatan yang membawa kesadaran akan kehinaan yang justru lebih baik dari ketaatan yang membawa kepada ujub (salah kaprah) dan takabbur" (Ibnu Atha'illah).

LENGKAP DAN UNIVERSAL

Menurut Ikwanul Muslimin, satu di antara sistim pendidikan Islam, adalah lengkap dan universalnya. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu segi tertentu saja, dan tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan rohani dan moral, seperti paham kaum sufi dan moralis, tidak hanya menekankan pendidikan rasio (pemikiran) seperti diutamakan oleh para filosof dan kaum intelek, tidak hanya mementingkan latihan/keterampilan dan disiplin sebagaimana pendidikan kemiliteran, dan tidak juga hanya mengutamakan

pendidikan kemasyarakatan, seperti yang diinginkan oleh para pembaharu (reformer).

Yang terang adalah, bahwa pendidikan Islam ini mementingkan semua segi tersebut di atas dan berusaha untuk mengembangkannya. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia selengkapnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmani serta moral dan tingkah lakunya.

Tujuan pendidikan Islam ialah:

1. Menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai situasinya.
2. Mempersiapkannya untuk hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknya.

Untuk itu harus dilakukan pembinaan daya joang dan pendidikan kemasyarakatan, agar setiap ummat Islam tidak terpisah dari lingkungannya.

Adanya keistimewaan dalam pendidikan Islam ini disebabkan oleh istimewanya akidah, ibadah dan hukum Islam itu sendiri.

Kalau aspek ketuhanan telah dibicarakan pada fasal yang lalu, maka berikut ini baiklah dilihat aspek-aspek lainnya.

ASPEK PEMIKIRAN

Besarnya perhatian Ikhwanul Muslimin terhadap aspek pemikiran itu sejalan dengan perhatian Islam terhadapnya. Islam adalah agama yang menghargai akal dan menempatkannya sebagai dasar pemberian beban hukum (taklif), dan sebagai tolak ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Dalam

Al-Qur'an banyak terdapat himbauan Ilahi agar manusia menggunakan akalnya, pikiran, pengertian dan analisa.

Berpikir merupakan kegiatan mental yang bernilai ibadat. Mencari bukti-bukti dari sesuatu merupakan keharusan, dan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sebaliknya sikap jumud dan taqlid merupakan sifat-sifat yang tercela.

Islam menghendaki dari setiap penganutnya untuk selalu sejalan dengan titah Allah dan selalu berdakwah dengan pengertian. Islam tidak membenarkan iman seseorang yang ikut-ikutan dan tidak menyenangi sikap membeo (penurut saja). Adalah wajib bagi setiap orang untuk berpikir kritis tentang segala sesuatu, sebelum ia menerima atau menolaknya. Dengan demikian tidaklah aneh kalau pendidikan akal sama sekali tidak terpisahkan dari pendidikan keimanan atau pendidikan jiwa. Sebab sikap seseorang merupakan cermin pemikiran dan pandangannya terhadap dunia, hidup dan manusia ini sendiri. Inilah pula sebabnya **pengertian** diletakkan sebagai syarat pertama sahnya keanggotaan seseorang dalam Ikhwanul Muslimin, di samping syarat-syarat lain yang berturut-turut adalah ikhlas, giat, cinta kerja, sadar akan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya. Al-Qur'an mendahulukan ilmu daripada keyakinan dan kepatuhan. Dua yang disebut terakhir ini merupakan cabang atau saripati dari yang pertama (ilmu).

Allah Swt berfirman:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوْبُهُمْ . (الحج : ٥٤) .

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini, bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu, lalu mereka beriman dan tunduk hati kepadanya .... "(Al-Hajj: 54)

Dalam anggaran Dasar Ikhwanul Muslimin ada disebutkan tujuan ilmiah dan amaliah.

Tujuan ilmiahnya ialah:

"Menjelaskan secara gamblang seruan Al-Qur'an guna mengembalikannya kepada kejernihan dan ke-universalan; menjabarkan seruan itu sesuai dengan semangat modern, serta menyingkirkan kebathilan-kebathilan atau syubhat-syubhat yang diselipkan ke dalamnya".

Tujuan amaliahnya adalah:

"Memadukan hati dan jiwa dengan prinsip-prinsip Qur'ani, guna terciptanya penghayatan baru".

Pelaksanaan maksud tersebut mengambil bentuk da'wah melalui media massa baik media cetak mau-pun fisual, mendidik setiap anggota untuk menghayati prinsip-prinsip dimaksud dan menanamkan makna praktis di dalam jiwanya, sehingga setiap muslim tidak hanya beragama secara lisan; membentuk mereka agar menjadi manusia yang sehat, melalui olahraga, ibadat dan ilmu pengetahuan. Dengan olahraga dimaksud-kan mempersehat jasmani, dengan ibadat untuk mem-persehat rohani dan dengan ilmu untuk mempersehat pemikiran. Beginilah konsep pendidikan yang dilak-sanakan oleh Ikhwanul Muslimin, yakni konsep yang diorientasikan untuk **terbentuknya cara berpikir yang Islami**, guna memahami agama dan kehidupan ini secara benar.

Adalah keharusan seorang muslim untuk menimba kwalitas tertentu dari khazanah kebudayaan Islam, dengan itu ia dapat memahami aqidah Islam, membetulkan cara-cara beribadat, memperkuat kepribadian dan mengerem dirinya dari tindakan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Dengan kwalitas tersebut dia akan mampu menganalisa peristiwa-peristiwa, pribadi-pribadi dan masalah-masalah yang dihadapinya dengan cara berpikir Islami, yakni bertitik tolak dari sudut pandangan yang Islami dan memutuskan dengan pertimbangan yang Islami pula. Adalah keharusan setiap muslim untuk memahami kehidupan sekelilingnya; bagaimana kehidupan itu berjalan, bagaimana ia berubah dan berpengaruh, apa faktor yang menyebabkan perjalanan (dinamika), perubahan dan pengaruh tersebut. Untuk ini seyogianyalah ia memulai pengamatannya terhadap masyarakat kecil di mana ia hidup, seperti masyarakat desa atau kampung. Kemudian dilanjutkan kepada masyarakat yang lebih luas, seperti negara – baik dalam artian geografis maupun politis, untuk selanjutnya diperluas lagi sampai kepada pengamatan terhadap negara yang jauh lebih besar, yakni tanah tumpah dari seluruh ummat Islam. Seorang muslim harus memahami gejolak-gejolak dan gerakan-gerakan yang memusuhi Islam, seperti gerakan Zeonis, Kristiani dan Komunis dengan antek-anteknya yang ada di dunia Islam, seperti gerakan Nazi, Imperialisme, Tradisionalisme, Propokasionisme, Oportunisme dan lain-lain.

Pandangan Ikhwanul Muslimin Terhadap Islam

Dalam Organisasi Ikhwanul Muslimin dikenal "Dua Puluh Prinsip" , yaitu: bahwa Agama Islam merupakan aturan yang lengkap, meliputi semua segi

kehidupan. Islam adalah negara, bangsa atau pemerintahan dan masyarakat, perjoangan dan da'wah atau militer dan konsep, peradaban dan undang-undang atau ilmu pengetahuan dan hukum, moral dan kekuatan atau rahmat dan keadilan, materi dan perbendaharaan atau usaha dan kekayaan. Islam adalah aqidah yang sehat dan sekaligus sebagai ibadah yang sempurna.

Kalangan Barat menganggap agama hanya sebagai hubungan individu dengan Tuhan, yang realisasinya berpusat di masjid-masjid dan surau-surau. Tak ada hubungan antara agama dan negara serta masyarakat. Oleh karena paham/pengertian seperti ini telah berurat berakar di kalangan kaum muslim, maka mereka pun menuduh gerakan Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan yang mencampur adukkan agama dengan politik. Bagi ummat Islam yang sudah termakan dengan pandangan Barat, pemahaman Ikhwanul Muslimin di atas akan merupakan barang baru, walaupun sebenarnya itu bukan hal yang baru. Paham yang menyatakan bahwa Islam adalah aturan yang meliputi semua bidang, merupakan paham yang telah lama ada, yaitu sejak adanya agama Islam itu sendiri. Paham serupa inilah yang dianut oleh para sahabat dan tabiin dulu.

Adapun yang menyebabkan terperosoknya kaum muslimin ke dalam kesalah-pahaman itu agaknya ada dua;

Pertama Peninggalan zaman kemunduran yang sempat larut ke dalam Islam, ditambah dengan pencampur-adukan, bid'ah-bid'ah serta kesalah-pahaman yang ditimbulkan oleh tangan-tangan jahil. Hal ini tentu saja merusak citra Islam, merusak keutuhan dan keseimbangan antara hukum dan ajaran-ajarannya,

memutar-balikkannya dan mementingkan apa yang tidak penting serta sebaliknya. Dalam pada itulah sikap taqlid dan panatik mazhab bersimaharajalela.

Kedua: Pengaruh pengacauan pemikiran dan penjajahan kebudayaan yang didalangi oleh orang asing, yang memasukkan paham-paham baru dan pemikiran-pemikiran yang asing pula. Hal ini mereka lakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan dan pusat-pusat penyebaran kebudayaan.

Bahaya besar yang berhasil ditimbulkan oleh penjajahan ini adalah terbentuknya kelas terpelajar, yang telah terbina sesuai dengan kemauan kaum Penjajah, telah diberi santapan khusus, telah termakan oleh falsafah hidupnya, telah terlatih berpikir menurut cara berpikir mereka, telah dibuat terkagum-kagum terhadap kebudayaannya, telah menjunjung tinggi aturan-aturan dan tradisi-tradisinya. Kaum penjajah rupanya memang tidak memperkenalkan Islam, kebudayaan dan peradabannya kepada kelompok terpelajar itu secara memadai. Kalau pun ada hanya sedikit dan itupun setelah dirusak-beratkan terlebih dahulu.

Karena itu tidaklah aneh, apabila ada sekelompok ummat Islam yang hidup dalam keadaan asing di negerinya sendiri, berwajah muslim tetapi berpikir dan berwatak asing. Pendidikan Ikhwanul Muslimin berkepentingan untuk mengikis sisa-sisa kebodohan ini, yakni kebodohan lama dan kebodohan baru. Untuk ini harus diupayakan secara sungguh-sungguh terwujudnya suatu sistem pendidikan yang utuh guna membudayakan kaum muslimin, dengan kebudayaan yang ditimba dari Islam yang jernih belum dikeruhkan oleh

kebauran, tambahan ataupun pengurangan; terjauhkan dari kekacauan yang diada-adakan oleh kaum mutakallimin, keberatan-keberatan yang dimasukkan oleh kaum sufi, dan kesimpang siuran yang ditimbulkan oleh ahli-ahli fiqih. Inilah sebabnya Ikwanul Muslimin meletakkan Al-Qur'an dan tafsirnya, sebagai sumber pertama kebudayaan, dengan tidak meninggalkan seleksi terhadap buku-buku tafsir tersebut. Hadits merupakan sumber yang kedua, dengan tidak melalaikan originalitas dan keautentikannya. Al-Qur'an Al-Karim dan Hadits Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber setiap muslim dalam mempelajari hukum-hukum Islam, kata Hasan Al-Banna. Yang pertama harus dipahami menurut kaidah-kaidah Bahasa Arab tanpa mengada-ada. Yang kedua harus dipahami dengan bertolak dari terpercaya atau tidaknya rawi-rawinya.

Inilah pula sebabnya Ikhwanul Muslimin mementingkan Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Hadits, di samping Fiqhul Hadits, Sejarah Nabi Muhammad dan Hikmahnya, guna mendapatkan contoh praktis dan memungkinkan untuk menafsirkan Qur'an secara ilmiah.

Selain pelajaran-pelajaran di atas, Ikhwanul Muslimin juga menaruh perhatian yang besar terhadap Sejarah Islam dan Biografi tokoh-tokohnya. Begitu pula terhadap aliran-aliran yang memusuhi agama, baik secara agamis maupun pemikiran dan politis, seperti gerakan Zionisme, Komunisme, Imperialisme, Orientalisme, Messianisme, Bahaiyanisme, Qadhianisme dan lain-lain.

Baik cabang-cabang Ikhwanul maupun pusatnya adalah sama-sama menggarap pengembangan ilmu pengetahuan dan penerangan tentang agama Islam

dalam ruang lingkup yang luas, sementara kelompok belajarnya menggarap pendidikan berpikir. Sistem pendidikan yang dilakukan Ikhwan ini telah dinikmati oleh orang banyak, dan berhasil membebaskan pikiran mereka dari keragu-raguan dan penyimpangan-penyimpangan, membuka matanya untuk melihat masalah-masalah besar yang dihadapi dunia Islam, mengeluarkan mereka dari kungkungan nasionalisme (kebangsaan) yang sempit ke lapangan yang luas serta berhasil pula meneruskan kebudayaan Islam dan menggalinya dari sumber-sumber yang ada, dengan pandangan yang jernih dan pikiran yang lapang.

Bukanlah rahasia, bahwa mendalamnya rasa kebangsaan dalam diri kebanyakan anggota Ikhwan, kelemah-lembutan dan kehalusan tutur bahasa masyarakat Mesir umumnya sejak masa Mustafa Kamil sampai masa Saad Za'lul, ditambah dengan kebutuhan akan ketenangan dan ketenteraman. Tidak adanya kelompok-kelompok ideologis yang menantang Islam, seperti Komunisme dlsb, sibuknya orang-orang dengan kegiatan da'wah di satu pihak, dan dengan kerja-kerja nyata di lain pihak, berikut dengan adanya penindasan-penindasan dan intimidasi. Semuanya itu tak urung telah membuat kurang diperhatikannya pembangunan pemikiran sebagaimana mestinya oleh Ikhwanul Muslimin. Keadaan-keadaan tersebut berpengaruh juga kepada tertundanya pengembangan potensi ilmiah dan potensi berfikir orang-orang Ikhwan sampai pada akhir tahun empatpuluhan, padahal waktu-waktu itu anak-anak yang tergabung dalam Ikhwan telah beranjak remaja, pemuda-pemudanya telah berangsur matang dan potensi-potensi terpendam sudah mulai tampil.

Di akhir-akhir hayatnya Hasan Al-Banna menyadari kebutuhan anggota-anggota Ikhwanul Muslimin akan upaya peningkatan kemampuan berfikir dan ilmiah, di satu pihak, dan perlunya menerangkan agama Islam serta tujuan-tujuannya kepada orang-orang di luar Ikhwanul Muslimin, di lain pihak. Karena inilah mereka mulai menerbitkan majalah bulanan "Asy-Syihab" dengan maksud mengisi kekosongan, memenuhi kebutuhan anggota dan menggantikan majalah Al-Manar yang terhenti setelah wafatnya Syeikh Rasyid Ridha. Akan tetapi sayang majalah harapan ini hanya mampu bertahan untuk lima terbitan. Mulanya sebahagian besar isi majalah itu ditulis sendiri oleh Hasan Al-Banna, tetapi kemudian timbullah peristiwa Desember 1948 , untuk selanjutnya diiringi oleh peristiwa terbunuhnya penanggung jawab majalah tersebut pada tahun 1949.

ASPEK KEPRIBADIAN

Yang terpenting dari aspek-aspek pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah aspek kepribadian, karena Ikhwanul Muslimin memandangnya sebagai kunci perubahan sosial atau tongkat pengarah, menurut istilah Hasan Al-Banna sendiri. Ini sangat relevan dengan kata-kata penyair sbb:

لَعَمْرُكَ مَا ضَاقَتْ بِلَادٌ بِأَهْلِهَا "

وَلٰكِنْ أَخْلَاقُ الرِّجَالِ تَضِيقُ "

"Demi hidupmu, suatu negeri tak pernah sempit karena penduduknya, tetapi akan sempit karena rusaknya akhlak mereka sendiri".

Apa yang diyakini dan sering diucapkan beliau adalah, bahwa krisis moral (akhlak) terjadi lebih dahulu dari krisis ekonomi dan politik. Dalam maqalahnya yang berjudul KE MANA KITA AJAK MANUSIA INI ?, dalam sub judul DARI MANA KITA BERAWAL, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Pembinaan bangsa, pendidikan masyarakat, pencapaian cita-cita dan memperjoangkan prinsip cita-cita, sekurang-kurangnya memerlukan jiwa yang tangguh dan agung. Hal -hal ini akan tercermin dalam kemauan keras yang konstan, keyakinan yang mantap, pengorbanan tanpa pamrih, mengerti, percaya dan konsisten dengan prinsip".

Di atas prinsip dasar dan kekuatan moral inilah ditegakkan prinsip-prinsip, dididik masyarakat, diciptakan ummat dan diperbaharui kehidupan yang telah tenggelam sekian lama. Sebaliknya suatu ummat yang kehilangan sifat-sifat di atas, terutama di kalangan pemimpinnya, maka ummat itu akan tak berarti dan kerdil. Ummat yang bersangkutan itu tidak akan bisa mencapai kebaikan dan meraih cita-cita. Sebaliknya ia akan hidup di dalam impian, bimbang dan ragu.

Inilah yang ditunjukkan oleh wahyu Ilahi:

وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۔ (النجم : ٢٨) ۔

"Keraguan tidaklah berguna sedikitpun untuk mencapai kebenaran". (An-Najmi: 28).

Apa yang disebut oleh ayat ini terang merupakan Sunnatullah yang berlaku bagi makhluknya, dan itu

tidak dapat dirubah.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ •

(الرعد ١١) •

"Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah jiwa/sikap mereka sendiri". (Ar-Ra'd: 11).

Apa yang diungkapkan oleh ayat terakhir ini tidak berbeda dengan hukum yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam suatu dialog dengan ummatnya, yang berinti-sarikan sebagai berikut:

يُوْشِكُ أَنْ تَتَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَمَا تَتَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ، وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ قُلُوْبِ أَعْدَائِكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ فِي قُلُوْبِكُمُ الْوَهَنَ •

"Suatu waktu ummat-ummat yang ada di dunia ini dengan bernafsu akan menghadapi kamu, bagaikan orang yang hendak makan menghadapi nasi di piring. Dalam pada itu hati mereka tiada lagi merasa segan kepada kamu, dan dalam hati kamu sendiri tumbuh penyakit **wahan**".

فَقَالَ قَائِلٌ: أَوَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَارَسُوْلَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ •

Apakah keadaan serupa itu disebabkan oleh sedikitnya jumlah/kwantita kita ya Rasulullah?, tanya seseorang.

قَالَ: لَا، إِنَّكُمْ حِينَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ

"Tidak, jawab Rasulullah. Pada waktu itu nanti jumlah kamu cukup banyak, tetapi hampa bagai buih hanyut bersama arus".

وَمَا الْوَهَنُ يَا رَسُولَ اللهِ .

Apa yang dimaksud dengan penyakit wahan itu, ya Rasulullah?

حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ .

"Maksudnya ialah di dalam hati kamu bertahta perasaan cinta dunia dan takut mati".

Dari sabda Nabi Saw. ini nyatalah, sebab-sebab kelemahan ummat dan rendahnya nilai suatu masyarakat meliputi rasa cinta dunia dan takut mati, lemahnya kalbu, tidak memiliki mental yang tangguh dan tak punya patriotisme. Bila sifat-sifat ini telah tumbuh, maka kelemahan tak akan tertunda lagi, bagaimana pun berlimpah ruahnya benda-benda materianya.

Hasan Al-Banna, setelah wafatnya, digantikan oleh Hasan Al-Hadhiby. Beliau juga amat mementingkan segi kepribadian ini, sebagaimana tercermin dalam kata-kata azimatnya:

أَخْرِجُوا الْإِنْجِلِيزَ مِنْ قُلُوبِكُمْ يَخْرُجُوا مِنْ بِلَادِكُمْ
أَقِيمُوا دَوْلَةَ الْإِسْلَامِ فِى صُدُورِكُمْ تَقُمْ عَلَى أَرْضِكُمْ

"Keluarkan orang-orang Inggeris itu dari hatimu, maka mereka pun akan keluar dari negerimu.

Bangunlah negara Islam itu di hatimu, maka negara itu pun akan berdiri di bumimu".

Dengan kata-kata itu tidaklah dimaksudkan untuk mengabaikan kerja dan perjoangan politik dan bersenjata. Bukankah Ikhwanul Muslimin telah mengerahkan anggota dan kader-kadernya ke medan joang dan menjadi syahid di pantai Terusan Suez dan di bukit/gunung Sinai?

Yang dimaksudkan oleh Hasan Al-Hadhiby adalah, bahwa rahasia semua perjoangan yang sukses pertama-tama terletak pada:

1. kesiapan mental,
2. mobilitas kesadaran dan
3. ketangguhan kepribadian.

Ketiga modal dasar ini, di samping merupakan faktor perubahan individu, juga sebagai faktor perubahan sosial. Hal ini telah disinggung oleh Al-Qur'an sewaktu ia menerangkan hukum perubahan sosial, dalam ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ . (الرعد : ١١) .

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubah apa yang ada dalam diri mereka ...." (Ar-Ra'du: 11)

Islam menempatkan akhlak mulia sebagai satu di antara cabang-cabang iman atau sebagai salah satu buahnya. Dalam ajaran Islam, iman tidak hanya tercermin dalam kebenaran aqidah dan ketulusan beramal, akan tetapi juga dalam kemantapan kepribadian.

Inilah yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad Saw.:

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . (الحديث)

'Ummat mukmin yang paling baik imannya ialah ummat yang paling tangguh kepribadiannya".

Kata akhlak memang sangat luas maksudnya, yaitu seluas wawasan risalah Nabi Muhammad Saw sendiri, sehingga beliau bersabda:

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ . (الحديث)

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak".

Sewaktu ditanya tentang kepribadian Rasulullah Saw. Aisyah menjelaskan akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Artinya keseluruhan isi Al-Qur'an itu telah mempribadi dalam diri Nabi Muhammad Saw.

Dari sini teranglah, bahwa arti kata akhlak tidak hanya terbatas pada sopan santun dan supel dalam pergaulan, melainkan lebih dari itu, akhlak meliputi semua yang diajarkan Al-Qur'an, baik yang berupa perintah dan petunjuk, maupun yang berupa larangan. Pengertian akhlak tidak hanya terbatas pada kemampu- an menahan diri dari godaan wanita dan minuman-minuman yang memabukkan saja, seperti yang disangka orang selama ini, akan tetapi keduanya hanyalah sebahagian saja dari keseluruhan akhlak Islam yang begitu luas dan mendalam, yang sopan santun, supel, mampu mengendalikan diri, berkata benar, tulus dalam bekerja, jujur dalam bergaul, berani mengemukakan pandangan dan pendapat, adil dalam memutuskan dan memberikan hukuman, gigih mempertahankan kebenaran, selalu bercita-cita baik, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, selalu bersih, patuh kepada hukum dan per-

aturan serta senantiasa bahu membahu untuk kebaikan dan ketaqwaan.

Ikhwanul Muslimin – pertama-tama – berusaha menumbuh suburkan beberapa akhlak sebagai berikut:

Sabar dan Kuat Mental

Dalam Al-Qur'an Allah menyebut kewajiban saling menasehati untuk kebenaran dan .kesabaran. Hal ini disebut dalam satu ungkapan:

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

(العصر).

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran" (Al–Asr).

Kesabaran atau ketangguhan mental itu merupakan senjata utama dalam setiap perjoangan, dalam setiap kesulitan, di samping merupakan penolong atas beban-beban yang timbul karena atau demi hak. Hal ini di isyaratkan pula oleh Allah dalam Surat Luqman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ –.

(لقمن : ١٧).

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka

dari mengerjakan yang jahat atau mungkar dan bersabarlah atas apa-apa yang menimpa dirimu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk sesuatu yang besar artinya di sisi Tuhanmu" (Luqman: 17).

Inilah sebabnya orang yang sedang terancam tekanan musuh selalu berdo'a:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ .

(الاعراف : ١٢٦).

"Ya Tuhan kami, limpahkan kesabaran kepada kami dan wafatkan kami dalam Islam" (Al-A'raf: 126)

Begitu pula do'a orang-orang yang sedang berada dalam kecamuk perang:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ . (البقرة : ٢٥) .

"Ya Allah, tuangkan kesabaran ke dalam hati kami dan kokohkan pendirian kami, dan tolonglah kami melawan orang-orang kafir" (Al-Baqarah: 250)

Ketetapan Hati Dan Tekun

Maksudnya ialah, ketekunan bekerja dalam rangka tercapainya tujuan, tanpa terpengaruh oleh banyaknya waktu yang diperlukan untuk itu. Prinsipnya hanyalah tercapainya tujuan atau syahid karenanya.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا . (الاحزاب : ٢٣).

"Di antara orang-orang mukmin itu ada ummat yang menepati janjinya kepada Allah. Di antaranya ada yang gugur dan ada yang bertahan tanpa surut dari janjinya sedikit pun". (Al-Ahzab : 23)

Waktu hanyalah sebahagian dari obat. Sungguh pun jalan yang harus ditempuh begitu jauh serta banyak rintangan dan liku-likunya, namun dialah yang menghantarkan kepada tujuan, dan melaluinya akan memberikan imbalan yang besar dan baik.

Penyakit yang sering menimpa para da'i, antara lain sifat tidak sabar dan kepicikan jiwa/mental, sehingga banyak di antaranya yang mundur ke belakang atau membelot dari jalan yang sebenarnya. Inilah sebabnya Ikhwanul Muslimin menekankan, agar dalam diri setiap warganya tertanam sikap teguh hati, sekali pun manusia memang berkecenderungan untuk memilih jalan pintas dan bersifat coroboh. Untuk inilah Allah Swt mengajari Rasulullah Saw agar teguh hati, sebagaimana dalam ayat berikut ini :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ . (الاحقاف : ٣٥).

"Maka bersabarlah seperti Rasul-Rasul Ulul Azmi dan jangan terburu nafsu mendo'akan agar mereka (orang-orang kafir) itu diberi siksa". (Al-Ahqaf: 35)

Ada sebahagian da'i yang sanggup bertahan pada jalan yang sebenarnya selama situasi yang dihadapi masih menyenangkan, sebaliknya mereka mundur atau berbelok ketika situasi sudah mulai mencekam, sehingga ambisinya menjadi melemah dan langkah pun terhenti.

Orang-orang yang seperti inilah yang disindir oleh ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ ، فَاِذَا اُوْذِيَ فِي اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ ، وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ اِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ اَوَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُوْرِ الْعَالَمِيْنَ . (العنكبوت ١٠)

"Sebahagian manusia ada yang berkata "Kami beriman kepada Allah". Bila dia mendapat cobaan di jalan Allah, maka ia pun segera menganggap pitnah yang datang dari manusia sebagai siksaan dari Allah. Tetapi jika datang pertolongan dari Allah, maka segeralah mereka berkata "Kami bersama Muhammad". Bukankah Allah Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam dada manusia"?. (Al-Ankabut: 10).

وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ نِ انْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَ . (الحج : ١١) .

" . . . . dan jika ditimpa oleh suatu bencana, maka berbaliklah ia ke belakang. Rugilah dia dunia dan akherat . . . . . " (Al-Hajj: 11).

Di samping ini ada lagi orang-orang yang mampu bersabar menghadapi cobaan dan kepedihan-kepedihan, akan tetapi dia menjadi lemah tatkala berhadapan dengan kemewahan dan kekayaan. Bila ia diberi kekayaan atau kedudukan, segeralah kendor daya tahan dan keseimbangan jiwanya, lalu dilupakannya pula apa-apa yang diperjoangkan semula. Menghadapi kenyataan ini sepantasnyalah setiap da'i mengambil suri teladan dari akhlak Rasulullah, ketika kepada

beliau diserahkan harta berlimpah atau kedudukan yang tinggi. Kepada orang-orang musyrikin beliau mengatakan sbb.:

وَاللّٰهِ ، لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِي يَمِيْنِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِيْ عَلَى اَنْ اَتْرُكَ هٰذَا الْاَمْرَ مَا تَرَكْتُهُ حَتّٰى يُظْهِرَهُ اللّٰهُ اَوْ اَهْلَكَ دُوْنَهُ .

"Demi Allah, kalau saja mereka letakkan matahari di pundak kanan dan bulan di pundak kiriku, agar aku tinggalkan, tidaklah akan kutinggalkan hingga ia berdiri dengan megahnya atau aku mati karenanya".

Optimisme

Setiap da'i harus memiliki jiwa optimis akan kemenangan Islam, meyakini betul bahwa masa depan adalah milik Islam, pertolongan dan kemenangan telah dekat, bagaimana pun celoteh orang dan betapa pun besarnya rintangan. Sikap ini sangat ditekankan oleh Hasan Al-Banna dalam pendidikannya melalui berbagai metoda. Tujuannya ialah, untuk mengikis habis sikap putus asa dan kebodohan yang ditanamkan oleh kaum kolonial. Beliau hendak mengingatkan ummat Islam, bahwa keputus-asaan adalah sejenis kekufuran.

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ .

(يونس ٨٧) .

" . . . . . sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir" (Yusuf: 87).

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّوْنَ .
(الحجر: ٥٦) .

"Berkata Nabi Ibrahim, tidak akan berputus asa kecuali orang-orang yang sesat". (Al-Hajir: 56)

Sikap optimis ini tercermin dalam kata-kata Hasan Al-Banna sendiri, sbb.:

إِنَّ حَقَائِقَ الْيَوْمِ كَانَتْ أَحْلَامُ الْأَمْسِ وَأَحْلَامُ الْيَوْمِ هِيَ حَقَائِقُ الْغَدِ .

"Kenyataan kini adalah impian kemaren, impian hari ini akan menjadi kenyataan esok hari".

Cita-cita ummat Islam merupakan cita-cita yang besar, yaitu mewujudkan kemerdekaan pribadi dan masyarakat serta memberikan petunjuk kepada dunia. Anggota Ikhwanul Muslimin mendakwahkan sebaik-baik da'wah, mengajak orang ke arah Islam, sebagai sebaik-baik konsep, dan menyogohi dunia sebaik-baik syari'at. Camkan, bahwa dunia sangat membutuhkan da'wah Islamiyah ini. Dalam diri anggota-anggota Ikhwan tidak terdapat ambisi-ambisi pribadi, tidak ada interes-interes individual. Yang ada hanyalah ketulusan karena Allah semata. Kegigihan berda'wah, kebutuhan dunia, kebaikan maksud dan pertolongan Allah merupakan faktor-faktor yang akan menentukan keberhasilan. Dengan ini pula tidak ada rintangan yang tidak dapat diatasi.

Dalam suratnya kepada organisasi pemuda (Syababu Muhammad) Hasan Al-Banna pernah menjelaskan tujuan gerakan Ikhwanul Muslimin, yang meliputi tuju-

an individual dan sosialnya. Begitu pula ruang lingkupnya, yaitu regional dan internasional sekaligus. Kepada para pemuda ditandaskannya pula; "Kalian tidaklah lebih lemah dibandingkan dengan orang-orang terdahulu. Oleh karena itu janganlah merasa kecut. Sebab hal itu justru akan menimbulkan kelemahan. Tujukanlah pandanganmu ke arah firman Allah berikut ini :

الَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ
فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَ
نِعْمَ الْوَكِيْلُ • (ال عمران : ١٧٣) •

"Mereka yang diancam, bahwa musuh telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu dan karena itu takutlah kepada mereka. Maka ancaman itu menambah keimanan mereka seraya menjawab: Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia-lah sebaik-baik pelindung". (Ali Imran: 173).

"Marilah didik diri masing-masing agar tercipta manusia-manusia muslim. Marilah didik keluarga rumah tangga kita agar terwujud rumah tangga muslim, dan marilah didik masyarakat kita agar menjadi masyarakat muslim. Dari masyarakat muslim inilah akan tercipta pemerintahan muslim. Marilah berjalan dengan langkah yang pasti untuk menuju kesempurnaan dan cita-cita. Kita pasti sampai ke pantai harapan atas izin Allah. Untuk itu siapkan iman yang tidak pernah goyang, karya yang tidak pernah berhenti, keyakinan kepada Allah yang tidak pernah surut dan siapkan pula jiwa yang puncak kebahagiaannya adalah ketika

menjadi syahid di jalan Allah".

Ada tiga alasan yang dikemukakannya untuk membuktikan, bahwa pada akhirnya Islam akan memperoleh kemenangan.

Pertama:

Keterangannya yang masuk akal, yang terkandung dalam ayat-ayat dan hadits-hadits. Di antaranya:

... لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ .. (التوبه : ٣٢).

"Allah akan memanangkan Islam atas agama-agama lainnya .... " (At-Taubah: 32)

... وَيَأْبَى اللّٰهُ إِلاَّ أَنْ يُتِمَّ نُوْرَهُ . (التوبه :٣٣)

"Dan Allah tidak memenangkan selain menyempurnakan agama-Nya ..... " (At-Taubah: 33).

لَيَبْلُغَنَّ هٰذَا الدِّيْنُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ .
(الحديث) .

"Agama ini pasti menjangkau sejauh jangkauan siang dan malam". (Al-Hadits).

Kedua :

Alasan-alasan historis (sejarah), yaitu agama Islam merupakan agama yang akan menjadi paling gigih dan paling kuat daya tahannya. Kekuatan daya tahan itu telah diuji oleh beberapa tekanan berat, seperti per-

lawanan kaum murtad, perang Salib, serangan bangsa Tatar dan lain-lain. Bangsa yang disebut terakhir ini justru berbalik masuk ke dalam agama Islam, walaupun kaum muslimin itu sendiri telah dikalahkannya.

Ketiga :

Analisa, yaitu beberapa lamanya kemajuan kebudayaan dunia ini dipimpin oleh dunia Timur. Pelopornya, secara silih berganti, adalah raja-raja Mesir (Fir'aun-fir'aun), bangsa India, Cina, Persia, untuk kemudian supremasi itu berpindah ke tangan orang-orang Barat melalui Yunani dan Romawi. Seterusnya kembali ke Timur melalui Islam yang selanjutnya menyebarkan ke Barat kembali, sebagaimana kita lihat dewasa ini. Sekarang saat-saat perpindahan supremasi itu ke Timur kembali telah mendekat adanya, karena Barat telah kehilangan makna dan jiwa. Kemegahan Barat telah diruntuhkan oleh sengketa-sengketa individual, pertentangan keluarga, percekcokan masyarakat dan krisis perdamaian.

Pemurah Untuk Berkorban

Sifat yang ditanamkan oleh Ikhwanul Muslimin kepada kader-kadernya ialah, agar mereka tidak kikir untuk berda'wah secara sungguh-sungguh, tidak pelit untuk menyumbangkan harta dan waktunya, tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menyiarkan serta menyi'arkan agama dan membantu da'i-da'i yang menjalankan tugasnya. Terhadap sesama anggota ditanamkan pula sifat rela untuk saling membantu, baik secara moral maupun material, dengan bersemboyankan:

أَعْطِ لِيَسْتَفِيْدَ غَيْرُكَ وَازْرَعْ لِيَحْصُدَ الآخَرُوْنَ
وَاتْعَبْ لِيَسْتَرِيْحَ النَّاسُ •

"Berikan apa-apa yang berguna bagi teman yang lain.
"Bertanamlah untuk diketam oleh orang lain.
"Berkorbanlah bekerja meringankan beban penderitaan ummat manusia".

Dengan akhlak yang terpuji inilah orang-orang Ikhwan mampu membiayai kegiatan-kegiatan da'wahnya, sekalipun pada umumnya mereka itu bukanlah orang-orang berada. Ada salah seorang anggota yang menjual sepedanya untuk menyumbang pembangunan asrama dan masjid di Ismailiyah. Dalam hatinya hanya ada satu keinginan, bahwa dia akan dapat berkumpul di tempat itu setiap saat, kalau saja pembangunannya cepat selesai. Dari tempat tinggalnya ke Ismailiyah dia harus berjalan kaki sepanjang enam kilometer pulang pergi untuk pertemuan setiap malam. Tiada seorang pun yang diberinya tahu perihal dirinya ini. Karena berkali-kali ia terlambat hadir pada acara-acara yang telah ditetapkan waktunya, maka Imam Hasan Al-Banna menanyakan mengapa dia selalu terlambat datang. Bermacam-macam alasan ia kemukakan. Tetapi lama kelamaan Hasan Al-Banna mengetahui apa sebab yang sesungguhnya dari keterlambatan itu, bahwa dia pergi berjalan kaki karena sepedanya telah dijual untuk disumbangkan guna pembangunan masjid untuk pusat pendidikan dilaksanakan. Setelah mengetahi halnya, anggota-anggota Ikhwan yang lain segeralah mengumpulkan sumbangan untuk membelikannya sebuah sepeda baru.

Demikianlah, anggota tersebut bernama Ali Abol Ala', yang tercatat dengan tinta emas dalam buku Muzakkiratu ad-da'wah.

ASPEK JASMANI

Ikhwanul Muslimin menyelenggarakan juga pendidikan jasmani, untuk beberapa tujuan.

Pertama :

Agar setiap muslim berbadan sehat untuk memelihara keadaan kesehatan mental/jiwa dan pikiran. Tersebutlah semboyan:

" اَلْعَقْلُ السَّلِيْمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيْمِ "

Akal yang sehat dalam jasmani yang sehat"

Wujud nyata dari pendidikan jasmani ini mengambil bentuk pemeliharaan kebersihan (nazhafah), pemeliharaan kesehatan secara preventif dan pengobatan. Untuk itu kepada setiap anggota ditekankan agar tidak membiasakan begadang (tidur larut malam), tidak merokok dan mengurangi minum kopi dan teh.

Kedua:

Agar setiap muslim berbadan sehat dan lincah.

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ

(الحديث)

"Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih disukai daripada mukmin yang lemah". (Al-Hadits)

Untuk itulah diselenggarakan kegiatan-kegiatan olah-raga, seperti atletik dan sebagainya.

عَلِّمُوْا أَبْنَائَكُمْ السِّبَاحَةَ وَالرِّمَايَةَ وَرُكُوْبَ الْخَيْلِ .

(الحديث)

"Latihlah anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda" (Al-Hadits).

Ketiga:

Agar setiap muslim memiliki daya tahan tubuh yang tinggi untuk mampu menanggung beban yang berat dan mengarungi berbagai cuaca kehidupan; panas dan dingin, lapang dan sempit, gagal dan sukses. Dengan ketahanan fisik yang tinggi ini seseorang akan selalu merasakan nikmatnya kehidupan.

Perhatian atas pendidikan jasmani ini tercermin dalam penggalakan kegiatan klub-klub olahraga, kelompok-kelompok pandu, latihan kemiliteran ringan dan lain sebagainya. Target yang hendak dicapai dengan kegiatan-kegiatan ini adalah membiasakan setiap anggota bersifat tangguh, sabar dan mampu hidup dalam setiap situasi.

ASPEK PERJOANGAN

Pendidikan perjoangan tidak hanya terbatas pada pendidikan kemiliteran. Sebab arti atau makna perjoangan itu jauh lebih luas ketimbang makna kemiliteran. Kalau pendidikan ketentaraan hanya mengandung kedisiplinan dan keterampilan/latihan, maka lebih dari itu perjoangan mengandung pula makna iman, akhlak, semangat serta kesiapan.

Sebelumnya pengertian perjoangan ini hampir-hampir tidak terlihat lagi dalam sistem pendidikan dan kehidupan Islam. Kelompok-kelompok, baik yang bernama kelompok tashawwuf maupun yang lain, sudah tidak lagi menaruh perhatian akan makna jihad atau perjoangan. Gerakan-gerakan kebangsaan hanya mementingkan perjoangan politik, sementara para muballigh dan guru-guru di masjid-masjid telah pula menempatkan aspek perjoangan ini sebagai hal yang tidak penting.

Inilah sebabnya Ikhwanul Muslimin berdaya upaya menumbuhkan kembali kesadaran ummat akan makna perjoangan, dengan mengangkatnya sebagai thema sentral. Baik dalam tulisan-tulisan, buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar maupun dalam ceramah-ceramah, semboyan-semboyan (yel-yel) dan nyanyian-nyanyian – untuk seterusnya dijadikan salah satu dasar pembai'atan. Hal ini terungkap jelas dalam semboyan yang selalu dikumandangkan oleh anggota-anggota Ikhwanul Muslimin:

اَلْجِهَادُ سَبِيْلُنَا وَالْمَوْتُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ اَسْمَى اَمَانِيْنَا .

"Perjoangan adalah metoda dan syahid di jalan Allah adalah idealnya".

Untuk lebih menyadarkan akan arti perjoangan ini diadakan peringatan-peringatan perayaan hari-hari peperangan yang pernah dijalani Rasulullah Saw seperti Peringatan Perang Badar, Peringatan Futuh Makkah dan lain-lain. Usaha ini didukung pula dengan literatur-

leteratur (buku-buku) yang berkenaan dengan sejarah Nabi Muhammad Saw yang ditetapkan untuk bacaan khusus para anggota. Di samping itu ditunjuk pula surat-surat tertentu dari Al-Qur'an untuk dibaca dan diresapi, seperti Surat Al-Anfaal dan lain-lain yang banyak mengandung makna perjoangan.

Secara umum dapatlah disimpulkan, bahwa budaya dan pendidikan Ikhwanul Muslimin berkehendak untuk menumbuhkan kesadaran akan harkat dan kehormatan diri, moralitas pemberi, semangat kewiraan dan pengorbanan. Arti kemiliteran mukmin yang meliputi ketaatan, keteraturan dan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Berhasil atau tidaknya upaya Ikhwan tersebut dapatlah dilihat sewaktu datang panggilan untuk berjoang merebut Palestina. Anggota-anggota Ikhwan ketika itu maju ke medan laga dengan semboyan:

اَلنَّصْرُ عَلٰى الْيَهُوْدِ أَوِ الشَّهَادَةُ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ .

"Menang atas orang Yahudi atau syahid karena Allah".

Untuk lebih kongkrit lagi, baiklah dikenang Abdul Wahhab Al-Batanuni yang siang malam dicekam oleh keinginan untuk ikut serta dalam perang melawan kaum Yahudi Palestina (1948). Sebagai anak emas dari seorang ibu yang telah ditinggalkan suaminya, Abdul Wahhab tidak mendapat izin sang ibu untuk berangkat ke medan tempur. Jangankan mati (syahid), berpisah agak lama pun sang ibu tidak sanggup. Sebagai pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah

Pertama dia belum boleh ikut bertempur. Tetapi untuk memenuhi tuntutan batinnya, maka diusahakannyalah agar sang ibu dapat memperkenankan anaknya berangkat ke medan joang dan diupayakannya pula agar diizinkan oleh organisasi (Ikhwanul Muslimin) Perkenan dari sang ibu diperolehnya, dan setelah menghadap Imam Hasan Al-Banna diperolehnya pula izin organisasi. Abdul Wahhab gugur bersama tiga orang rekannya setelah berhasil meledakkan gudang mesiu musuh.

Masih banyak pemuda yang memiliki semangat seperti yang dimiliki Abdul Wahhab, tetapi bukanlah tempatnya menceritakan hal itu secara panjang lebar dalam uraian ini. Cukuplah dicatat semboyan yang mereka teriakkan kepada ummatnya:

يَاقَوْمِ دَعُوْنِى فَاِنَّ الْجَنَّةَ تُنَادِيْنِى .

Wahai kaumku, biarkan aku pergi ke medan laga, karena syurga telah memanggilku".

Sampai di sini cukuplah kiranya bukti bagaimana semangat perjoangan dan patriotisme berhasil ditumbuhkan dalam diri anggota-anggota Ikhwanul Muslimin.

Apa yang mereka pelajari dari agama Islam adalah, bahwa pengertian jihad itu jauh lebih luas dan lebih mencakup ketimbang pengertian perang. Memerangi kaum yang menduduki wilayah Islam merupakan kewajiban kenegaraan. Memerangi imperialisme yang kufur dan kaum kolonial yang melakukan penjajahan merupakan kewajiban keagamaan. Begitu pula memerangi kaum munafiq, kaum yang membelokkan ajaran agama, kaum yang zalim dan curang. Hal ini dinyatakan dengan tegas di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ، وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ. (التوبة : ٧٣)

"Wahai Nabi, berjihadlah melawan kafir dan orang-orang yang munafiq itu dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam dan itulah sejahat-jahat tempat kembali". (At-Taubah: 73)

Rasulullah Saw. pernah di tanyai sahabatnya tentang jihad yang seafdal-afdalnya. Beliau menjawab, sbb:

كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ .

"Mengatakan kebenaran di hadapan panguasa yang zalim/dispotis".

Ini berarti, bahwa memerangi kerusakan sikap mental yang tumbuh dari dalam adalah sama dengan memerangi musuh yang menyerbu dari luar. Kedua-duanya merupakan kewajiban, kedua-duanya merupakan perjoangan.

Nabi Muhammad Saw. pernah mendiskusikan pemimpin/pemerintah yang zalim, yang hanya mengatakan sesuatu yang tidak dipraktekkan, mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Dalam kesempatan itu beliau pun sekaligus mendiskusikan bagaimana langkah-langkah yang harus diambil oleh ummat Islam, manakala mereka dihadapkan kepada penguasa yang zalim tersebut.

Rasulullah bersabda :

مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ . (الحديث)

"Barangsiapa yang berjoang dengan tangannya melawan penguasa yang zalim itu, maka dialah orang yang benar-benar mukmin. Barangsiapa yang berjoang melalui lisannya guna melawan penguasa yang zalim itu, maka dialah orang mukmin.

Barangsiapa yang melawan penguasa yang zalim itu dengan kalbunya, maka dia adalah mukmin.

Dan berangsiapa yang tidak melakukan salah satu di antara tiga perlawanan ini, maka sesungguhnya dia sudah tidak lagi mempunyai iman sebesar biji sawi pun".

Hadits ini mengisyaratkan, bahwa berjihad dengan hati saja menandakan seseorang itu sangat rendah tingkat atau kadar keimanannya. Berjihad dengan hati itu merupakan tindakan orang-orang yang tidak mampu berjihad dengan lisan lagi, sedangkan berjihad dengan lisan itu sendiri merupakan tindakan mereka-mereka yang tidak sanggup berjihad dengan tangan.

Oleh karena itu, jihad bukan hanya ditujukan untuk melawan orang kafir saja, dan bukan pula dilakukan hanya dengan senjata. Allah Swt telah memerintahkan agar berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq; agar bersikap tegas terhadap mereka. Orang-orang yang munafiq haruslah diperangi tanpa menggunakan senjata, sebab mereka itu secara lahiriyah terhitung sebagai orang-orang muslim. Sebaliknya kaum munafiq tersebut haruslah diperangi dengan menggunakan senjata halus,

yaitu kata-kata yang mampu menyelipkan keinsyafan di dalam hati mereka.

Inilah yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

(النساء: ٦٣)

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (An-Nisa': 63).

Firman Allah di atas diperjelas lagi dengan firman-Nya yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. sbb:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا..

(الفرقان: ٥٢)

"Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengan Al-Qur'an, dengan jihad yang besar". (Al-Furqan: 52)

Perintah jihad yang ada dalam Surat Al-Furqan, yang merupakan Surat Makkiyah ini, diturunkan Allah sebelum melakukan perang. Jihad yang terkandung dalam ayat di atas tadi tidak syak lagi merupakan jihad yang maha besar, yakni berjihad untuk berda'wah, teguh

hati dan sabar dalam menyampaikan ajaran Islam, serta dalam menanggung pahit getir yang biasa timbul karenanya, baik berupa kesulitan-kesulitan, maupun berupa lamanya waktu yang diperlukan guna merealisasikan da'wah tersebut.

Inilah pula yang diisyaratkan Allah pada awal Surat Al-Ankabut:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ .. (العنكبوت: ٦).

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam ini" (Al-Ankabut: 6).

Dalam pada itu Rasulullah sendiri, telah menerangkan alat-alat dan jenis-jenis jihad dalam sabdanya:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَيْدِيكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

(الحديث)

"Berjihatlah terhadap kaum musyrikin itu dengan tanganmu, hartamu dan lisanmu".

Selebih dari itu semua masih ada lagi jihad terhadap diri sendiri (jihadu an-nafsi), yakni mendidiknya agar memahami Islam, mengamalkan, menda'wahkannya, menetapkan hati pada jalannya, hingga memperoleh kemenangan berupa dua kebaikan, yakni dunia dan akherat. Jihad yang lain ialah, jihad melawan syai-

tan yang memerangi manusia dari dalam dirinya sendiri, melalaui kesyubhatan-keshubhatan yang dapat menyesatkan pikiran atau melalui nafsu syahwat yang pada ujungnya dapat melemahkan keinginan (iradat). Untuk ini diperlukan senjata batin, berupa keyakinan yang dapat mengalahkan kesyubhatan dan kesabaran yang mampu membendung hawa nafsu. Dengan dua senjata utama ini seseorang akan mampu memenangkan pertempurannya melawan syaitan, untuk selanjutnya maju ke depan sebagai pemimpin agama; kepemimpinan yang ditegakkan atas kesabaran dan keyakinan. Allah Swt berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ . (السجدة : ٢٤) .

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka telah sabar dan telah meyakini ayat-ayat Kami". (As-Sajadah: 24)

Beginilah pengertian jihad yang luas menurut Islam, dengan demikian begitulah pula pengertiannya menurut pandangan Ikhwanul Muslimin, yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan dan pembentukan tingkah laku seluruh anggotanya.

Dalam "Risalah Ta'limnya , Hasan Al-Banna menerangkan pengertian jihad sbb. :

وَأُرِيْدُ بِالْجِهَادِ الْفَرِيضَةَ الْمَاضِيَةَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Saya maksudkan dengan jihad itu ialah, suatu kewajiban yang ada sejak dahulu sampai ke hari kiamat".

Dikutipnya pula sabda Rasulullah Saw, sbb.:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُوَلَمْ يَنْوِ الْغَزْوَ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang mati sebelum ikut serta dalam peperangan dan belum meniatkan untuk ikut berperang, maka dia mati dalam kejahiliaan".

Tingkatan jihad yang terendah ialah melawan dengan hati, sedangkan tingkat tertingginya adalah berperang di jalan Allah. Tingkat menengahnya ialah berjihad atau berjoang dengan lisan, pena, tangan dan dengan mengatakan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim. Suatu da'wah tidak akan hidup atau berjalan dengan baik, melainkan dengan jihad, dan seukuran dengan intensitas serta wawasan da'wah itulah pula terciptanya keagungan jihad. Da'wah haruslah dengan jihad, dan jihad itu sendiri haruslah dalam rangkan da'wah.

Allah Saw. berfirman:

وَجَاهِدُوْا فِي اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهِ . (الحج : ٧٨) .

"Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan sebenar-benar jihad". (Al-Hajj: 78).

Pendidikan jihad dalam arti luas ini, sebagaimana dijalankan oleh Ikhwanul Muslimin, tak syak lagi merupakan salah salah satu faktor yang membuat anggota-

anggotanya selalu berjihad di bidang pemikiran Islam, di bidang pembelaan tanah air kaum muslimin. Mengingat pemikiran ini merupakan isi dan tujuan, sementara tanah air merupakan wadah dan perantara.

Inilah sebabnya mereka menentang tirani, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Mereka melawan orang-orang sekuler dan kolonialisme, baik yang menjajah tanah air (politis dan ekonomis) maupun yang hendak menjajah agama. Mereka turut serta menegakkan hukum. Mereka telah mengorbankan darahnya melawan orang-orang Yahudi dan Inggeris serta pendurhaka-pendurhaka yang menamakan dirinya sebagai muslim. Pendeknya banyak di antara anggota-anggota Ikhwanul Muslimin ini yang mati syahid di medan perang dan di penjara.

Dalam pada itu banyak pula pihak-pihak, baik dalam negeri maupun luar, baik terang-terangan maupun diam-diam, yang ingin mencoba membeli semangat joang mereka dengan harta benda dan kedudukan, dengan target melemahkannya atau menguasainya sekaligus. Akan tetapi tawaran-tawaran itu selalu kandas di hadapan sikap anggota-anggota yang enggan menjual diri dan organisasinya. Mereka menghadapi bujukan tersebut dengan bersenjatakan ayat:

أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ
بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ . (النمل : ٣٦).

"Apakah patut kamu menolongku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepada kamu, tetapi

kamu merasa bangga dengan hadiah itu" (An-Naml:36).

Cara-cara yang dipakai untuk menjinakkan Ikhwanul Muslimin itu berpariasi pula adanya. Pihak-pihak itu sering memberikan ancaman setelah gagal membujuk-rayu, menggunakan kekerasan setelah gagal menggunakan cara-cara lunak. Semuanya itu kandas di hadapan semangat iman yang jauh lebih tinggi dan kuat.

Hasrat mereka itu (musuh-musuh Ikhwanul Muslimin) sering sekali dilahirkan dalam bentuk-bentuk yang sangat menyulitkan, tetapi anggota-anggotanya cukup sabar dan tangguh. Ternyata mereka ini telah memiliki kesabaran dan ketangguhan pahlawan dan telah dijiwai oleh keimanan kepada Allah Swt. Seandainya ada seorang anggota yang bergeser dari prinsip, disebabkan tekanan yang begitu hebat, segeralah sesudah itu dia kembali kepada kepribadian semula, kembali kepada jamaahnya seraya memohon ampun kepada Allah Swt.

ASPEK SOSIAL

Beramal untuk kebaikan masyarakat merupakan bagian dari missi setiap muslim. Missi ini mempunyai tiga jalur.

Pertama: Ibadat yang merupakan perwujudan hubungan dengan Allah.

Kedua: Amal kemanusiaan (saleh) yang merupakan perwujudan hubungan sesama manusia.

Ketiga: Jihad (perjoangan) yang merupakan pengejawantahan hubungan dengan musuh-musuh agama.

Untuk ini Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ، وَجَاهِدُوْا فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهِ – (الحج : ٧٧–٧٨)

"Wahai ummat yang beriman, ruku'lah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu dan berbuat baiklah, agar kamu mendapat kemenangan. Berjihadlah kamu sebenar-benar jihad . . . ." (Al-Hajj: 77 – 78).

Selain ayat ini masih banyak lagi Hadits yang mempertegas pengertian dimaksud dengan menjelaskan, bahwa di setiap hari kaum muslimin dikenai kewajiban melunasi zakat sosial yang diambilkan dari harta kekayaan, pikiran dan lidahnya. Salah satu di antara hadits-hadits dimaksud ialah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Musa, sbb,:

عَلَي كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، قِيْلَ : أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ : يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ، قِيْلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ ؟، قَالَ : يُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفِ، قِيْلَ لَهُ : أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ ؟، قَالَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ أَوِ الْخَيْرِ، قِيْلَ : أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ ؟، قَالَ : يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَأِنَّهَا صَدَقَةٌ

(رواه البخارى ومسلم)

"Bersedekah merupakan kewajiban setiap muslim. Bagaimana kalau tidak punya harta untuk disedekahkan?, tanya sahabat. Dia harus bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri dan sebahagian hasilnya harus disedekahkan. Bagaimana kalau tidak dapat bekerja?, tanya sahabat lagi. Hendaklah dia menolong orang yang kesusahan, jawab Nabi. Kalau tidak sanggup menolong?. Dia harus mengajak orang untuk berbuat baik. Kalau tidak dapat juga?, tanya sahabat lebih lanjut. Hendaklah dia menghindari kejahatan. Itu semua adalah sedekah, ucap Nabi Muhammad Saw". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan prinsip di atas dimaksudkan agar setiap ummat menjadi anggota yang berguna bagi masyarakat atau lingkungannya, agar setiap cabang Ikhwanul Muslimin mampu berperan sebagai wadah perbaikan sosial, merupakan pusat pengabdian masyarakat melalui berbagai upaya yang dimulai dari pengajaran, latihan, perbaikan, tuntunan sosial, keagamaan dan kesehatan. Bidang Pelayanan Sosial – sebagai bagian Ikhwanul Muslimin – mendirikan klinik-klinik pengobatan dengan biaya ringan atau gratis bagi orang yang tidak mampu. Selain itu ada pula kegiatan pengumpulan zakat dan sedekah, guna disampaikan kepada orang-orang yang berhak (mustahiq), memberantas buta huruf, membangun sekolah-sekolah untuk dijadikan lembaga pemeliharaan Al-Qur'an dan pendidikan orang dewasa, membangun baru atau merehabilitasi masjid-masjid lama untuk difungsikan sebagai tempat peribadatan dan pendidikan non formal, mendirikan lembaga-lembaga penyelesaian persoalan atau konsultan, membangun jalan atau merehabilitasinya dan lain-lain.

Dalam hal ini teranglah, bahwa falsafah yang dianut oleh Ikhwanul Muslimin ditimbanya dari watak agama Islam sendiri, yakni falsafah Islam tentang individu dan masyarakat Islam. Sungguhpun begitu, Kelompok Pembebasan masih saja tidak mau tahu. Menurut pandangan mereka, keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan akan mengurangi intensitas da'wah, lagi pula hanya merupakan kegiatan yang bersifat tambal sulam, yang pada ujungnya akan mengakibatkan kendornya semangat dan usaha untuk mendirikan negara Islam yang dicita-citakan.

Agaknya mereka itu tidak memperhatikan:

a. Bahwa perbuatan baik merupakan bagian integral dari tugas-tugas setiap ummat Islam, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Setiap muslim diperintahkan agar berbuat baik dan mengajak manusia untuk melakukan hal yang sama, sebagaimana mereka diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan ibadat-ibadat lainnya. Tegasnya melakukan perbuatan baik itu merupakan bagian integral daripada ibadat.

b. Bahwa seorang muslim merupakan organisme yang hidup dalam masyarakatnya. Dia harus merasakan derita yang ditanggung oleh masyarakatnya serta berusaha menghilangkan atau setidak-tidaknya meringankannya. Jika ia punya kemampuan haruslah menolong saudaranya yang lapar atau sakit.

c. Bahwa berbuat baik itu sendiri sudah merupakan da'wah yang di samping direalisasikan secara lisan

dan tulisan, juga melalui kebaikan dan karya nyata, sebagaimana yang dilakukan oleh zending dan missi Kristen.

d. Bahwa dalam masyarakat selalu ada orang-orang yang hanya memiliki kemampuan bekerja praktis, tidak mampu bekerja fikir atau mendidik. Oleh karena inilah potensi yang ada tidak boleh dibiarkan tanpa disalurkan secara baik.

ASPEK POLITIK

Yang dimaksudkan dengan aspek politik ini ialah apa-apa yang berkaitan dengan masalah pemerintahan, ketata-negaraan, hubungan antara pemerintah dan masyarakat, hubungan antar negara, penjajahan dlsb. Sebelum adanya gerakan Hasan Al-Banna aspek politik ini tidak mendapat perhatian kalangan masyarakat Islam (Mesir), bahkan tidak digubris atau terpikirkan secara sungguh-sungguh. Lebih parah lagi, politik malah dipertentangkannya dengan agama dan tidak mungkin bisa dikompromikan. Orang harus dipilah menjadi manusia agamis dan manusia politis, sementara masyarakat dipisahkan pula menurut pembedaan itu. Orang yang agamis dilarang ikut campur dalam urusan politik dan sebaliknya orang politik dilarang pula mencampuri urusan agama.

Keikut sertaan kalangan politisi dalam masalah-masalah keagamaan ditolerirnya, tetapi tiada maaf bagi kalangan agamawan yang ikut-ikut mencampuri urusan politik. Akibatnya ialah lahir kelompok-kelompok agama yang apatis, seperti kelompok-kelompok tasawuf, dan timbulnya sikap tabu politis sehingga semua organisasi keagamaan memakai lebel **non politis.** Bersamaan

dengan itu bermunculan pula kelompok-kelompok yang tidak memperhatikan soal-soal agama dengan nama partai seperti Partai Nasional, Partai Rakyat, Partai Wafd, Partai Dustur dlsb. Partai-partai ini semuanya berazaskan sekularisme dengan pandangan dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memisahkan agama dari politik dan memisahkan politik dari agama. Masyarakat mulai menganut paham kedaerahan, yang tentu saja menghidupkan kembali karakter Jahiliyah, seperti Firaunis di Mesir, Phunicia di Syria dan Assiria di Irak. Kalangan yang tidak menganut paham kesukuan memilih paham kebangsaan atau nasionalisme, seperti nasionalisme Thurania di Turki, nasionalisme Arab di Arab dan nasionalisme Syria di Syria Raya.

Menghadapi keadaan seperti ini Hasan al-Banna berjuang dengan gigih untuk mengikis kesalahan-pahaman mengenai hubungan agama dengan politik; kesalahpahaman yang disuburkan oleh kebodohan dan hawa nafsu, ditambah lagi dengan adanya penjajahan kebudayaan yang sempat berurat berakar di kalangan masyarakat luas.

Tiada pilihan lain kecuali memerangi pemikiran yang salah itu dengan yang benar, yakni pemikiran tentang keuniversalan Islam sebagai agama yang mengurus semua aspek kehidupan, tak terkecuali masalah politik. Hal ini tegas ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah Hidup Rasulullah dan para sahabat, serta praktek ummat Islam selama lima belas abad yang telah berlalu. Dalam pada itu kata-kata azimat dari Hasan Al-Banna ternyata menggaung luas dan tertanam dalam kalbu hampir kepada semua anggota Ikhwanul Muslimin.

"Jika engkau ditanya, ke mana ummat ini hendak kau bawa?

Jawablah: Kami hendak membawa ummat ini ke dalam Islam yang dibawa Muhammas Saw. Pemerintahan adalah bagian dari Islam, sedangkan kemerdekaan merupakan salah satu hal yang wajib diraih. Jika anda ditanya tentang politik, jawablah bahwa itu urusan Islam. Kami tidak mengenal pembedaan Islam dan politik".

Dalam sistem pendidikan Hasan Al-Banna pendidikan politik didasarkan kepada sejumlah prinsip:

1. Mempertinggi kesadaran akan kewajiban membebaskan dunia Islam dari cengkeraman kekuasaan atau penjajahan asing.
   Mengenyahkan penjajah dari muka bumi Islam dengan cara berencana dan sah, dimulai dari Mesir dan Sudan hingga ke semua penjuru dunia; dari Lautan Atlantik sampai ke Teluk Persia, dari Indonesia – sebelah Timur – sampai ke Marokko – di sebelah Barat.

Dengan paham ini wawasan persaudaraan ummat Islam menjadi luas meliputi semua ummat Islam di dunia Timur dan Barat, terlebih lagi kawasan Timur Tengah. Dengan demikian mereka tidak lagi terkungkung belenggu nasionalisme yang sempit atau fanatik suku, seperti di kalangan partai-partai yang memasyarakat pada waktu itu.

Inilah sebabnya Ikhwanul Muslimin (di Mesir) mengutamakan persoalan wilayah di mana mereka hidup, mementingkan tuntutan tanah airnya, berupa hasrat untuk mengusir penjajah dari bumi Mesir dan

Sudan, demi kesatuan dan persatuan daerah lembah sungai Nil. Untuk itu diadakanlah muktamar-muktamar di seluruh propinsi dan di kota-kota yang ada di Mesir, dengan tujuan membangkitkan semangat ummat. Penulis sendiri baru memahami benar tuntutan ini melalui lisan Hasan al-Banna, sewaktu beliau menerangkan wawasan dan dasar tujuan dan langkah yang harus di tempuh, yaitu dengan menyampaikan resolusi kepada PBB, mengupayakan dukungan internasional, embargo ekonomi dan selanjutnya penyiapan serta pengumuman perang suci. Dalam hal ini hanya ada dua alternatif, **hidup bahagia sebagai manusia merdeka** atau **mati syahid sebagai pahlawan,** kata almarhum. Perincian penggunaan senjata boikot (embargo) diterangkannya beserta implikasi-implikasi positifnya. Rakyat Mesir bukannya tidak mampu menggunakan senjata embargo itu. Untuk memperkuat gagasan ini diberikan contoh-contoh berikut peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami oleh sebahagian bangsa yang beragama Islam. "Musuh yang musyrik adalah najis" katanya mengutip ucapan Ibnu Hazm.

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ . (التوبة : ٢٨) .

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu adalah najis". (At-Taubah: 28)

Dimintanya agar semua anggota Ikhwanul Muslimin khususnya, dan kaum muslimin di serata Lembah Nil umumnya. agar membacakan **QUNUT NAZILAH** setiap saat shalat, terutama pada saat-saat genting.

Imam Hasan Al-Banna telah menyusun lafaz do'a qunut yang dianjurkan agar dibaca oleh pengikutnya, sebagai berikut : (lihat halaman terakhir)

Ini didasarkannya kepada yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw di setiap kali meningkatnya kekejaman orang-orang musyrik terhadap kaum muslimin. Tidak ada bencana yang lebih hebat daripada hilangnya kebebasan dan kemerdekaan karena cengkeraman kekuasaan orang-orang kafir, tegasnya pula.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ. (المنافقون)

"Kekuatan itu hanya milik Allah, milik Rasul-NYa dan milik ummat yang beriman". (Al-Munafiqun: 8)

Dengan prinsip-prinsip di atas, persoalan tanah air ini tidak hanya merupakan gejala emosional, akan tetapi melembaga dalam kesadaran setiap ummat, sehingga selalu menyertainya di dalam setiap situasi secara konstan dan bergelora. Bagi Inggeris (penjajah) ada kekhawatiran kalau-kalau kesadaran kebangsaan ini berkembang menjadi "kesadaran keislaman" atau "fanatik kepada Islam" yang tentu saja merupakan kekuatan yang tak terbendung, di samping dapat menjadikan manusia-manusianya tidak menghiraukan lagi hidup atau mati, untuk tujuan Islam.

Prinsip-prinsip akidah yang dianut oleh Ikhwanul Muslimin dan pendirinya telah menjadi sasaran orang-orang dan pemerintahan yang sekuler, seperti terbukti dengan kesepakatan duta-duta Inggeris, Amerika dan Prancis melalui pertemuan (konprensi) Dayed, di Suwez, pada tahun 1948. Kesepakatan tersebut mendesak pemerintah Naqrasyi Pasya (Pemimpin Partai As Sa'di al Misri) agar membubarkan Ikwanul Muslimin. Maka terjadilah pembubaran gerakan Ikhwanul Muslimin itu.

Demikianlah salah satu ciri pendidikan Ikhwanul

Muslimin dalam kaitannya dengan tanah airnya. Namun hal ini tidaklah mengurangi perhatian mereka kepada tanah air besar (Dunia Arab), sebagaimana juga kepada tanah air terbesar, yakni Dunia Islam secara keseluruhan.

Inilah pula sebabnya sejak mula mereka memfokuskan perhatian kepada negeri-negeri di tempat para Nabi dilahirkan, daerah-daerah yang merupakan basis penyebaran risalah kenabian, dua buah kota Kiblat dan tanah Palestina. Ikhwanul Muslimin selalu mengingatkan dan menyadarkan kaum muslimin akan pentingnya masalah-masalah tersebut. Untuk itu dikeluarkanlah maklumat-maklumat dan brosur-brosur, bahkan disediakan rubrik khusus dalam majalah yang diterbitkan Ikhwanul Muslimin. Di samping itu diadakan pula diskusi-diskusi dan muktamar-muktamar guna membicarakan persoalan yang sama. Peringatan "Perjanjian Balfour" yang diadakan setiap tanggal 2 Nopember, digunakan untuk menggugah semangat dan memancing pendapat umum mengenai persoalan-persoalan serius di atas.

Pendeknya kalangan Ikhwanul Muslimin senantiasa menyadari problema-problema yang dihadapi ummat Islam, pada saat-saat masyarakat Mesir sedang melupakannya. Ungkapan "Saya adalah Perdana Menteri Mesir dan bukan Perdana Menteri Palestina" yang diucapkan oleh Perdana Menteri Mesir pada waktu itu, cukup membuktikan betapa tak sadarnya mereka akan bahaya kaum Yahudi yang ekspansionis itu. Masalah Syria, Lebanon di bagian Timur dan Afrika Utara, Tunisia, Aljazair dan Maroko tiada pula luput dari perhatian Ikhwanul Muslimin, mengingat negara-negara tersebut merupakan kantong-kantong perge-

rakan Ikhwanul Muslimin. Perihal kemerdekaan negeri-negeri Islam, seperti Indonesia, juga termasuk ke dalam bidang perhatiannya. Keterpisahan geografis tidaklah berarti keterpisahan kesadaran persaudaraan Islam.

2. Membangkitkan kesadaran dan keyakinan kepada kewajiban membangun "Pemerintahan Islam", sebagai suatu kewajiban agama, keharusan kebangsaan dan kemanusiaan.

Landasan mengatakan hal itu merupakan keharusan (wajib) ialah, bahwa Allah telah mewajibkan pemerintah dan yang diperintah (rakyat) agar kembali kepada hukum Allah dan Rasulnya dalam semua urusan. Hal ini tidak bisa ditawar mengingat keimanannya kepada Allah.

Untuk kewajiban pemerintah, Allah berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

(المائدة : ٤٤–٤٥ : ٤٧)

" . . . . . . Dan barangsiapa yang memutuskan tidak menurut hukum yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang telah berbuat kufur.

. . . . Dan barangsiapa yang memutuskan tidak menurut hukum yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang telah berbuat zalim.

. . . . . . Dan barangsiapa yang memutuskan tidak

menurut hukum yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang telah merusak (fasik)" (Al-Maidah; 44, 45 dan 47).

Untuk kewajiban yang diperintah (rakyat), Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . (النساء : ٦٥) .

"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakekatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati atas putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (An-Nisa; 65).

Untuk kewajiban kedua belah pihak (pemerintah dan rakyat), Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ...

(الاحزاب: ٦٣)

"Dan tidaklah patut bagi mukmin dan mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, untuk memilih pilihan lain dalam urusannya". (Al-Ahzab: 36).

إِنَّمَا قَوْلَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذَا دُعُوْا إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ

لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُوْلُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (النور : ٥١).

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul mengadili mereka, ialah ucapan "Kami mendengar dan Kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (An-Nur: 51).

Mendirikan pemerintahan Islam itu dikatakan keharusan kebangsaan dan kemanusiaan, karena kaum muslimin khususnya, dan manusia umumnya, telah banyak menganut falsafah dan sistem pemerintahan tertentu buatan dan rumusan manusia sendiri, akan tetapi kebahagiaan dan keharmonisan hidup belum juga terwujud melalui falsafah dan sistem-sistem itu. Yang terjadi justru sebaliknya, di mana setiap orang kehilangan ketenangan, kehidupan kekeluargaan kehilangan keakraban, masyarakat kehilangan pegangan dan keseimbangan, sementara dunia kehilangan keamanan dan kedamaian. Mengingat hal ini, diperlukan dokter baru yang mampu memberikan obat penawar tanpa mengimplikasikan gejala-gejala sampingan yang berbahaya. Jika engkau ingin sembuh dari suatu penyakit, maka basmilah penyebab penyakit itu dengan obat penawar, kata penyair. Obat baru dimaksud tidak ada lain kecuali Islam yang mementingkan kemaslahatan duniawi dan ukhrawi sekaligus, memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani, hak-hak manusia dan hak-hak Allah dan menyelaraskan kemerdeka-

an individual dengan kepentingan komunal (masyarakat). Islam adalah bukti keadilan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Islam merupakan syari'at Pencipta guna kemaslahatan makhluk-makhluk-Nya.

Maksud-maksud ini selalu ditekankan oleh Hasan Al-Banna di dalam setiap ceramah dan tulisannya, tuntutan agar menghukum dengan hukum Qur'an dan tuntutan untuk mendirikan negara Islam, yang sekaligus sebagai upaya perlawanan terhadap aliran sekuler (sekularisme), yang berusaha keras memisahkan agama dari negera dangan berbagai segi kehidupannya. Agama Nasrani (Kristen) memang mengenal semboyan: **"Berikan milik kaisar kepada Kaisar dan berikan milik Allah kepada Allah (Tuhan)"**, tetapi hal ini tidak dikenal dalam Islam. Islam tidak mengenal pemisahan kehidupan dan pemisahan manusia, di mana dan kapan pun juga. Islam memandang Kaisar termasuk segala miliknya, manusia dengan segala rupa kehidupannya sebagai suatu keseluruhan yang menjadi milik Allah.

Dalam risalahnya kepada pemuda (syababu Muhammad), Hasan al-Banna mengatakan:

"Kita ingin pemerintahan Islam yang menuntun masyarakat ke masjid, agar nanti mereka berpegang teguh kepada ajaran Islam dan bertanggung jawab, sebagaimana para sahabat Rasulullah Saw (Abu Bakar dan Umar). Dalam hal ini kita tidak melihat sistem pemerintahan yang lain kecuali sistem pemerintahan Islam, atau yang selalu berpedomankan ajaran Islam. Kita tidak berkepentingan untuk mengakui partai-partai politik yang ada, tidak mengakui dan menerima segala bentuk tradisional seperti ini, walaupun musuh-musuh kita selalu memaksakannya. Oleh karena itu kita akan

berusaha untuk menghidupkan sistem pemerintahan Islam dalam semua aspek untuk kemudian mendirikan sebuah negara Islam".

Cita-cita ini dipertegas lagi oleh beliau dalam Muktamar Ikhwanul Muslimin kelima, beliau menjawab dan menjelaskan posisi Ikhwan dalam pemerintahan kala itu, agar tidak lagi merupakan tanda tanya.

Ada golongan lain yang mempertanyakan , apakah membentuk dan menguasai pemerintahan Islam merupakan program Ikhwanul Muslimin? Apa pula usaha-usaha yang mereka tempuh untuk mencapai tujuan tersebut?

Jawabnya adalah, bahwa Ikhwanul Muslimin dalam semua langkah, cita-cita dan karya-karyanya, selalu berpegang dan konsisten dengan petunjuk-petunjuk Islam yang suci. Bagi Ikhwan, pemerintahan atau negara merupakan sebagian dari sendi Islam, sedangkan pelaksanaannya haruslah pula berdasarkan atas tuntunan Islam itu sendiri. Dengan pemerintahan Islam dimaksudkan untuk "mengatur apa-apa yang belum cukup diatur oleh Al-Qur'an". Demikian kata al-Banna mengutip ucapan khalifah ke III, Usman bin Affan. Nabi Muhammad Saw juga telah menjadikan pemerintahan sebagai salah satu tiang agama, dan dalam Hukum Islam (Fiqh) pembicaraan mengenai negara atau pemerintahan ini dikatagorikan ke dalam masalah pokok, bukan cabang (furu'). **Islam adalah pemerintahan dan hukum, syari'at dan pendidikan, undang-undang dan aturan.** Yang satu sama lain tak terpisahkan. Seorang pemimpin muslim harus dapat menyesuaikan apa yang dikatakannya dengan perbuatannya. Seorang pemimpin muslim yang telah menempatkan diri sebagai ahli

hukum, konsultan, pengambil keputusan, penyelenggara pendidikan dan pemberi penyelesaian, ajakannya akan seperti berteriak di padang pasir yang sunyi manakala ia membiarkan orang lain membuat ketentuan ketentuan yang tak diperkenankan Allah, atau menggunakan kekuasaanya untuk hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah.

Dapat dimaklumi, kalau para pemimpin Islam merasa puas dengan diperhatikan dan dilaksanakannya perintah dan hukum-hukum Allah, disebar-luaskannya ayat-ayat Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Saw. Tetapi, syari'at Islam di tempatkan di seberang sana, sementara hukum-hukum positif dan peraturan-peraturan pemerintahan diletakkan di seberang sini. Bagi para pemimpin Islam, sikap berdiam diri dan tidak memperjuangkan pemerintahan yang Islami terang merupakan dosa terhadap agama; dosa yang tak dapat dihapuskan kecuali dengan cara bangkit dan membersihkan pemerintahan dari aparatur yang tidak hendak melaksanakan hukum-hukum Islam. Kata-kata ini bukannya kata-kata kita sebagai manusia, akan tetapi ketetapan hukum Islam sendiri. Dan atas dasar ini pula Ikhwanul Muslimin tidak menuntut agar mereka menjadi penguasa. Sebaliknya boleh saja orang lain. Kalau ada orangnya, maka anggota-anggota Ikhwan siap sedia untuk menjadi pembelanya. Jikalau tidak ada orangnya, maka mereka akan terus berjoang untuk membersihkan pemerintahan dari orang-orang yang tidak mau melaksanakan perintah-perintah Allah.

Dengan prinsip inilah Ikhwanul Muslimin berjuang untuk tegaknya hukum dan untuk kepentingan ummat. Dan inilah pula sebabnya penyebaran prinsip-prinsip

dan ajaran-ajarannya kepada masyarakat luas, tak dapat ditawar-tawar lagi, belum pernah ada suatu pemerintahan khususnya pada masa itu yang memperlihatkan kesungguhan dan keinginan baiknya untuk membela konsepsi Islam. Hal ini perlu diberitahukan kepada masyarakat, agar mereka menuntut hak-haknya sebagai rakyat yang menganut agama Islam.

Sungguh pun begitu, namun masih saja ada orang-orang yang menyatakan bahwa Ikhwanul Muslimin – sepanjang sejarahnya – selalu membeo kepada pemerintah, bersikap munafik dan oportunis. Tuduhan semacam ini tidak hanya dilontarkan oleh anggota-anggota Ikhwan yang tidak mau mengerti, tetapi juga oleh orang-orang luar. Di samping itu muncul pula bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut cara-cara yang akan ditempuh oleh Ikhwan dalam mencapai maksud dan tujuannya. Akan menggunakan kekerasankah? Atau terlebih dahulu ia akan mempersiapkan suatu revolusi total atas sistem politik dan sosial di Mesir?

Atas pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan ini, melalui forum Kongres kelima, Hasan al-Banna memberikan penjelasan, bahwa **"Kekuatan fisik merupakan salah satu thema dalam cara dan aturan-aturan Islam. Sebaliknya kelemahan merupakan salah satu pantangan yang tidak boleh ada".**

Firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ. (الأنفال : ٦٠).

"Dan untuk menghadapi mereka, siapkanlah

kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang itu kamu menggentarkan musuh Allah dan musuh kamu sendiri . . . . . " (Al-Anfaal: 60)

Dalam kaitan ini, baik pula disimak sabda Rasulullah Saw sbb.:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ (الحديث) .

"Orang mukmin yang kuat adalah lebih baik daripada orang mukmin yang lemah".

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ وَاَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَاَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَاَعُوْذُبِكَ مِنَ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ . (الحديث) .

"Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu daripada kekacauan jiwa dan kedukaan, aku berlindung kepada-Mu daripada kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat penakut dan kikir dan aku berlindung kepada-Mu dari timbunan hutang dan tekanan para penguasa".

Dari hadits ini terang sekali, bahwa Nabi Muhammad Saw memohon lindungan Allah daripada berbagai macam manifestasi kelemahan; manifestasi kelemahan berkehendak (iradah) yang tercermin dalam ungkapan atau kata **kekacauan jiwa** dan **kedudukan**, manifestasi kelemahan produksi yang tercermin dalam kata-kata **kelesuan** dan **kemalasan**, manifestasi kelemahan di-

bidang harta benda yang tercermin dalam kata-kata **pengecut** dan **kikir**, kelemahan dalam segi kehormatan dan harga diri yang tercermin dalam kata-kata **hutang** dan tekanan **penguasaan.**

Hasan al-Banna menyampaikankan pidatonya sbb:

"Ikhwanul Muslimin harus berhati-hati dan tidak boleh tertipu oleh pemikiran-pemikiran yang dangkal dan praktek-praktek yang menggiurkan. Ikhwanul Muslimin tidak boleh terpancing dengan isyu-isyu yang dilontarkan oleh pihak luar maupun pihak dalam. Ikhwanul Muslimin berpendirian, bahwa kekuatan dasar yang harus dimiliki pertama kali ialah kekuatan akidah dan iman. Setelah itu harus ada kekuatan persatuan yang kokoh, kekuatan fisik dan senjata. Suatu kelompok belum dapat dikatakan kuat tanpa ia memiliki semua kekuatan-kekuatan di atas. Suatu kelompok yang hanya mengandalkan kekuatan di segi personal dan persenjataan, tetapi tidak kompak, tidak beraturan atau lemah aqidah dan tipis imannya, tentulah akan dihadapkan kepada kekalahan atau kehancuran.

Hal lain yang harus kita lihat ialah apakah Islam menekankan agar selalu menggunakan kekuatan (fisik) dalam setiap situasi?, ataukah Islam memberikan batasan-batasan serta persyaratan-persyaratan tertentu? Seterusnya harus lebih dahulu dipertanyakan, adakah kekuatan (fisik) obat yang pertama atau obat keras yang terakhir? Bukankah sudah menjadi keharusan kita untuk mempertimbangkan lebih dahulu, mana yang lebih baik antara penggunaan kekuatan untuk kemanfaatan dengan penggunaan kekuatan untuk kemudaratan dengan segala implikasinya? Apakah

memang harus menggunakan kekuatan secara membabi buta?. Pertanyaan-pertanyaan ini harus di renungkan dan dijawab oleh Ikhwanul Muslimin, sebelum berfikir untuk menggunakan kekuatan/kekerasan.

Revolusi adalah bentuk ekstrim daripada manifestasi-manifestasi kekerasan. Terhadap ini Ikhwanul Muslimin melihatnya secara kritis, terlebih lagi dalam hubungannya dengan negara Mesir yang telah mengalami berkali-kali revolusi yang hasilnya dapat kita saksikan bersama.

Bertolak dari tinjauan di atas, perlu saya umumkan, bahwa Ikhwanul Muslimin pasti melakukan dan menggunakan kekuatan amaliah, manakala tak tersedia jalan yang lain, dengan syarat jika kekuatan-kekuatan yang disebutkan di atas tadi sudah dimiliki selengkapnya. Ini pun tidak akan dilakukan secara serampangan, tetapi sportif dan bertahap, yakni dengan memberikan peringatan terlebih dahulu, kemudian barulah penggunaan kekuatan dengan segala resikonya. Revolusi tidak usah saudara-saudara pikirkan, revolusi bukan satu-satunya alat yang terpercaya dan tidak selalu menjamin tercapainya maksud dan tujuan kita. Namun demikian Ikhwanul Muslimin selalu menyadarkan pemerintah, bahwa kalau keadaan terus menerus kacau, ketimpangan sosial terus berlanjut dan para pemimpin tidak berupaya sungguh-sungguh untuk mengadakan perbaikan, maka revolusi pasti terjadi; bukan oleh Ikhwanul Muslimin, bukan karena itu diinginkan dan digerakkan olehnya, akan tetapi justru karena desakan situasi dan ketimpangan itu sendiri. Krisis akan semakin hebat dan berkembang seiring dengan waktu. Ini terang merupakan bahaya mengancam dan karenanya perlu segera diatasi".

Demikian sebagian isi pidato Hasan al-Banna dalam Kongres ke 5 Ikhwanul Muslimin Mesir.

3. Menumbuhkan kesadaran akan keharusan mewujudkan persatuan Islam yang tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga duniawi. Landasannya ialah, bahwa Allah Swt menjadikan kaum muslimin ini sebagai satu ummat, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنَّ هٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُوْنِ

.(المؤمنون : ٥٢)

"Dan sesungguhnya ummat ini merupakan ummat yang satu dan Akulah Tuhan kamu, maka bertaqwalah kepada-Ku". (Al Mukminun: 52).

Islam mewajibkan pemeluk-pemeluknya agar memiliki satu iman yang merupakan kepala negara dan simbul persatuan. Persatuan dengan sendirinya merupakan kekuatan, sedangkan perpecahan akan membawa kelemahan. Inilah sebabnya Hasan Al-Banna menyerukan persatuan Islam dan berusaha keras untuk mengembalikan Khilafah Islamiah. Baginya tidak ada pertentangan antara da'wah untuk menciptakan persatuan dunia Islam dengan da'wah untuk menyatukan bangsa serta Dunia Arab. Dengan kata lain, persatuan yang harus diwujudkan oleh ummat Islam meliputi Persatuan Kebangsaan, Persatuan Arab dan Persatuan Dunia Islam. Begitu agaknya pandangan Hasan Al-Banna.

Dalam makalah yang disampaikan dalam Kongres kelima beliau mengatakan:

"Islam mewajibkan kepada setiap ummatnya bekerja dan berkorban demi kebaikan dan kemaslahatan negerinya. Ia harus menyumbang sebesar mungkin demi kepentingan ummatnya, dengan itu keakraban dapat menjadi lebih akrab lagi. Ini dibuktikan dengan tidak dibolehkannya memberikan zakat kepada orang yang berhak, tetapi berada di daerah yang jauh (seukuran dengan jarak yang sudah membolehkan sembayang qasar) terkecuali dalam situasi darurat.

Setiap muslim diwajibkan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang diderita masyarakatnya dan berbakti kepada tanah tumpah darahnya. Oleh karena inilah ummat Islam harus menjadi ummat yang paling menghayati jiwa kebangsaan, harus menjadi ummat yang paling berguna bagi masyarakatnya. Inilah perintah Allah. Inilah pula dasarnya mengapa Ikhwanul Muslimin sangat menaruh perhatian terhadap kebaikan negerinya dan terus menerus mengabdi kepada bangsanya, untuk mewujudkan keagungan, kemajuan dan kebahagiaan serta kemakmuran. Negeri ini (Mesir) telah berkali-kali memegang kepemimpinan ummat Islam se dunia dalam berbagai situasi, sehingga menempatkannya pada posisi terhormat.

Kemudian dari pada itu, Islam berkembang secara tak terpisahkan dengan Arab dan sampai ke tangan bangsa-bangsa lain melalui bangsa Arab. Kitab sucinya diturunkan dalam bahasa Arab, yang menjadi lambang persatuan Islam. Pribahasa "lemahnya Arab berarti lemahnya Islam" telah menjadi kenyataan, bahwa kekuasaan politik Arab telah berpindah ke tangan bangsa-bangsa non Arab. Karena itu camkanlah, bahwa orang-orang Arab harus menjadi pembela dan pengawal panji-panji Islam. Melalui forum ini saya ingin mem-

peringatkan Ikhwanul Muslimin, bahwa pemahaman kita terhadap kearaban ini didasarkan kepada hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Mu'az bin Jabal;

أَلاَ إِنَّ الْعَرَبِيَّةَ اللِّسَانُ . أَلاَ إِنَّ الْعَرَبِيَّةَ اللِّسَانُ ...

"Ketahuilah, bahwa Arab itu adalah bahasa, Arab itu adalah lisan".

Oleh karena inilah persatuan dunia Arab merupakan syarat untuk dapat mengembalikan kebesaran Islam, menegakkan kedaulatan dan meninggikan kewibawaannya. Karena itu, adalah kewajiban setiap muslim untuk berdaya upaya menghidupkan, menggalang dan mempertahankan persatuan dunia Arab. Beginilah ringkasan sikap Ikhwanul Muslimin tentang masalah persatuan Arab.

Lebih dari itu, perlu pula diutarakan sikap mereka tentang masalah persatuan dunia Islam. Oleh karena Islam mencakup aqidah dan ibadah, tanah air dan kebangsaan, serta telah menghapuskan perbedaan jenis bangsa dan keturunan, sebagaimana diterangkan dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ ... (الحجرات : ١٠).

"Sesungguhnya ummat yang mu'min adalah bersaudara". (Al-Hujurat: 10)

اَلْمُسْلِمُ اَخُوْ الْمُسْلِمِ ... (الحديث).

"Ummat Islam adalah bersaudara dengan muslim

lainnya.

اَلْمُسْلِمُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ اَدْنَاهُمْ

وَهُمْ عَلَى يَدٍ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ . (الحديث) .

"Ummat muslim itu terpelihara darahnya dan di bawah perlindungan merekalah hidup orang-orang yang tunduk. Dan mereka itu (kaum muslimin) merupakan penguasa atas orang-orang beragama lain".

Oleh karena itu ajaran Islam tidak mengenal batas-batas geografis, perbedaan keturunan dan jenis bangsa. Ia memandang seluruh ummat Islam sebagai satu ummat dan tanah airnya sebagai satu tanah air, betapapun jauhnya batas dan letaknya. Karena itulah Ikhwanul Muslimin menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan ummat Islam seraya berupaya menyatukan kata dan meningkatkan persaudaraan Islam. Bagi Ikhwanul Muslimin, tanah air mereka ialah semua wilayah di mana terdapat ummat Islam yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Terhadap golongan yang putus asa mengenai terwujudnya persatuan Islam ini, yakni suara-suara yang mengatakan bahwa hal itu tak mungkin terwujud, meletihkan dan sebaliknya kita harus mencukupkan diri dengan berjoang untuk membela kepentingan tanah air masing-masing saja, diberikanlah jawaban berikut ini:

Kata-kata pesimis (putus asa) di atas adalah cerminan kelemahan dan kepasrahan. Ummat-ummat Islam yang banyak ini dulunya bercerai-berai dan ber-

tingkai-tingkai dalam beberapa hal: dalam hal agama, kesadaran dan cita-cita, tetapi kemudian kalbu mereka itu dipersatukan oleh agama Islam. Dan Islam yang menjadi pemersatu itu masih seperti sedia kala hingga sekarang. Apabila masih ada pemeluk-pemeluknya yang masih bersedia mengemban tugas da'wah untuk menyeru manusia ini ke dalam Islam, maka ia pasti kembali menjadi pemersatu. Bukankah pekerjaan mengulangi lebih mudah ketimbang memulai? Mencoba-coba melaksanakan dan mengusahakan hal itu merupakan alasan yang paling tepat untuk membuktikan mungkin atau tidaknya terwujud kembali".

Dari uraian di atas nyatalah, bahwa Ikhwanul Muslimin menjunjung tinggi kebangsaannya (Mesir) sebagai landasan tolak pertama kebangkitan. Kepada semua orang Islam dipersilahkan berbuat bagi kepentingan tanah airnya, bahkan untuk lebih memajukannya dari ummat lain. Ikhwan sangat berkepentingan terhadap persatuan dunia Arab sebagai lapisan kebangkitan yang kedua, untuk seterusnya berupaya menciptakan persatuan seluruh dunia Islam, sebagai keseluruhan tanah air kaum muslimin. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa Ikhwanul Muslimin menginginkan kebaikan bagi seluruh dunia ini. Ia menyerukan persatuan internasional yang merupakan sasaran dan sekaligus merupakan tujuan Islam itu sendiri, sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah Swt.:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (الانبياء: ١٠٧)

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh dunia" (Al-Anbiya': 107).

Perlu dikemukakan, bahwa antara ketiga lapisan persatuan dalam pengertian tersebut tadi tidak terdapat pertentangan, bahkan satu sama lain saling memperkuat dan isi mengisi. Kalau nasionalisme yang dianut bangsa-bangsa dunia ini cenderung menyempit dan fanatik, maka tentulah Ikhwanul Muslimin tidak bersikap demikian. Dan di sinilah pula beda antaranya dengan yang lain-lain.

Untuk melengkapi uraian tentang pandangan Ikhwanul Muslimin terhadap persatuan, ada baiknya kita muat pula bagaimana pandangan mereka terhadap masalah kekhalifahan Islam berikut kaitan-kaitannya.

Ikhwan meyakini, bahwa khalifah (pemimpin) merupakan simbol kesatuan dan persatuan Islam dan sebagai manifestasi pertalian antara ummat-ummatnya. Khalifah merupakan syi'ar Islam, untuk itu setiap muslim berkeharusan memperhatikan dan memikirkannya. Ia adalah pautan sebahagian besar hukum dan pemerintahan dalam agama Allah ini. Inilah sebabnya para sahabat Nabi Saw dahulu mendahulukan penyelesaian soal kekhalifahan ini daripada pengurusan dan pemakaman jenazah Rasulullah Saw sendiri.

Hadits-hadits Nabi Saw yang begitu banyak mengenai soal ini secara pasti menandakan, betapa setiap muslim harus dan harus memperhatikannya secara sungguh-sungguh, apalagi mengingat soal kekhalifahan (kepemimipinan) tersebut telah diselewengkan, bahkan telah dipupus sama sekali sampai sekarang. Inilah sebabnya Ikhwanul Muslimin menempatkan pemikiran sekitar masalah kekhalifahan ini, serta upaya pengembaliannya sebagai masalah prioritas utama, tanpa melupakan, bahwa hal itu memerlukan banyak persiapan

dan langkah-langkah yang langsung menyentuh inti masalahnya.

Demikianlah garis-garis besar pendidikan politik Ikhwanul Muslimin; suatu pendidikan yang baru dan berbeda dengan apa yang diselenggarakan oleh berbagai partai dan organisasi-organisasi politik.

Akhirnya dapatlah dikatakan, bahwa pendidikan Ikhwan ini merupakan pendidikan Islamiyah yang murni, karena ditimba dan ditegakkan dari dan atas ajaran Islam sendiri.

POSITIF DAN KONSTRUKTIF

Dalam pandangan Ikhwanul Muslimin, ciri khusus pendidikan Islam itu tidak hanya terletak pada berdirinya di atas sendi keimanan dan ketuhanan, saling melengkapi serta menyeluruh, melainkan juga terletak pada wataknya yang positif dan konstruktif/membangun. Hal ini kebetulan tercermin pula oleh nama pendiri gerakan Ikhwan ini sendiri, yaitu Hasan Al-Banna. Beliau benar-benar merupakan tokoh pembangun (konstruktif), bukan perusak (destruktif). Beliau selalu banyak kerja tak banyak cakap, bersikap dan berpikir realistis, bukan penghayal.

Semua potensi yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh anggota-anggota Ikhwanul Muslimin lainnya dikerahkan untuk menciptakan manusia-manusia yang mempunyai sikap hidup positif, produktif dan bergairah, bukan orang-orang yang hanya pandai bicara boros tapi kosong, bersikap kekanak-kanakan dan disibukkan oleh pekerjaan mencari-cari kelemahan atau aib orang lain. Mencari kelemahan diri sendiri untuk kemudian

memperbaikinya jauh lebih baik ketimbang mencari-cari kelemahan orang lain.

Memang agama Islam menghendaki agar setiap muslim mampu berbuat sebelum berkata, tidak berkata kecuali untuk dilaksanakan dan tidak berbuat kecuali untuk tercapainya sasaran. Dengan bersikap seperti ini dia sudah terkecualikan dari kecaman Allah, seperti dalam ayat sbb.:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ –

(الصف : ٢،٣).

"Wahai ummat yang beriman, mengapakah kamu berkata, padahal tidak kamu lakukan? Murka Allah bagi siapa-siapa yang berkata, padahal mereka tidak melakukannya". (As-Shaf: 2 dan 3).

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, tidaklah akan sia-sia percuma, tetapi justru diperhitungkan, baik di sisi Allah maupun di hadapan manusia.

Firman Allah:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ • (التوبة : ١٠٥).

"Katakanlah (Muhammad), bekerjalah kamu sekalian, niscaya Allah, Rasul dan orang-orang Mukmin akan memperlihatkan amal-amal kamu, Dan kamu

akan dikembalikan kepada Allah (Yang Mengetahui alam gaib dan alam nyata) di mana Dia akan menjelaskan kepada kamu, mengenai apa-apa yang pernah kamu lakukan". (At-Taubah: 105).

Agama Islam tidak menyukai ummat yang mau disibukkan oleh hal-hal yang tidak perlu, membuang-buang waktu untuk hal-hal yang bathil atau perbuatan-perbuatan yang haram atau dapat menyakiti orang lain. Allah Swt menerangkan sifat-sifat ummat mukmin yang sesungguhnya, dalam ayat:

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ • (المؤمنون : ٣)

"Dan ummat yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna". (Al-Mukminun: 3)

وَإِذَا سَمِعُوْا اللَّغْوَ أَعْرَضُوْا عَنْهُ وَقَالُوْا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَانَبْتَغِى الْجٰهِلِيْنَ •

• (القصص : ٥٥)

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, maka mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil". (Al-Qashash: 55).

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلَامًا • (الفرقان : ٦٣) •

وَالَّذِيْنَ لَايَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ وَإِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا

كِرَامًا .. (الفرقان : ٧٢) .

"Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu ialah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan". (Al-Furqan: 63)

"Dan orang-orang yang tidak mau (tidak suka) menyaksikan kejahatan/kepalsuan dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya". (Al-Furqan: 72).

Rasulullah Saw pernah bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالَا يَعْنِيهِ . (الحديث)

"Salah satu tanda baiknya keislaman seseorang ialah, meninggalkan apa-apa yang tidak bernilai guna baginya".

Ahli-ahli Ilmu Hadits meletakkan Hadits ini sebagai salah satu di antara empat Hadits yang merupakan pondasi berdirinya agama Islam.

Islam tidak menyukai orang-orang yang suka menggunakan hati dan lidahnya untuk mencaci dan menyakiti manusia lain, atau mencaci maki sesuatu makhluk lain. Muslim yang sebenarnya bukanlah muslim yang suka memaki dan menyakiti. Ada beberapa Hadits Nabi Muhammad Saw yang berisikan larangan mencaci maki. Di antaranya:

لَا تَسُبُّوا الْمَوْتَى فَإِنَّهُمْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا .

"Janganlah kamu mencerca orang yang sudah mati. Mereka itu sudah diberi tahu (oleh Allah) tentang apa-apa yang telah mereka kerjakan semasa hidupnya".

لَا تَسُبُّوْا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الدَّهْرُ.

'Janganlah kamu mencerca waktu (Dahr), sebab Allah itu adalah waktu".

لَا تَسُبُّوْا الرِّيْحَ فَإِنَّهَا مَأْمُوْرَةٌ .

"Janganlah kamu mencerca angin, sebab dia itu berjalan menurut perintah/pengawasan Allah".

لَا تَسُبُّوْا الْحُمَّى فَإِنَّهَا كَفَّارَةُ الْخَطَايَا.

'Janganlah kamu mencerca demam yang sedang menimpa kamu, sebab hal itu merupakan kafarah (penghapus) dosa-dosa".

لَا تَسُبُّوْا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلَاةِ .

"Janganlah kamu mencerca ayam jantan, sebab dia itu membangunkan kamu untuk mengerjakan shalat (di kala Subuh)"

Yang lebih mengherankan lagi ialah larangan Nabi Muhammad Saw untuk tidak mencerca syetan, sekalipun nyata-nyata dia (syetan) merupakan musuh manusia yang selalu berusaha menjauhkan orang dari rahmat Allah dalam keadaan nista. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Thabrani serta Al-Hakim, bahwa seorang sahabat Nabi pernah menceritakan sbb:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِى ص م - فَعَثَرَ بَعِيرُنَا ، فَقُلْتُ : تَعِسَ الشَّيْطَانُ ، فَقَالَ لِى النَّبِى ص م : لاَ تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ ، فَإِنَّهُ يَعْظُمُ حَتَّى يَصِيرُ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِى ، وَلٰكِنْ قُلْ : بِسْمِ اللّٰهِ ، فَإِنَّهُ يَصْغُرُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذُّبَابِ . (الحديث) .

"Adalah aku mengendarai/menunggangi onta di belakang Nabi Saw., lalu onta itu tergelincir/terpeleset. Karena itu aku mengucapkan kata "Celaka syetan". Mendengar ucapanku itu Nabi Saw berkata "Janganlah engkau menerca syetan, sebab dengan itu dia akan membesar sebesar rumah, dan dia akan merasa semakin kuat. Sebaliknya engkau harus mengatakan/mengucapkan Bismillahi. Dengan demikian syetan itu akan mengecil hingga sebesar lalat".

Menghardik syetan itu adalah perbuatan yang negatif, dan tidak berarti apa-apa bagi syetan itu sendiri, bahkan sebaliknya dia akan gembira dan semakin terpana dalam kesalahannya. Perbuatan yang dapat menyakiti syetan hanyalah perbuatan yang positif saja, seperti berzikir dengan mengucapkan Bismillah, misalnya. Zikir seperti ini justru akan mengecilkannya sama sekali.

Dalam kerangka pengertian Islam yang murni dan atas dasar jiwa/semangat seperti inilah Hasan Al-Banna mendidik para anggota Ikhwanul Muslimin, hal mana diintrodusirnya melalui berbagai kesempatan yang ada dan berbagai metoda pula. Beliau berupaya secara sungguh-sungguh untuk melenyapkan sikap hidup

yang negatifis,fatalis, pasrah, rewel, minder dan bersitegang urat leher secara tak berarti. Beliau membukakan mata mereka untuk melihat lapangan amal guna menyalurkan semua potensi yang dimiliki dan mengejawantahkan seluruh daya joangnya dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai bidang perjoangan. Ini disebabkan karena beliau memandang amal sebagai buah daripada ilmu pengetahuan dan keikhlasan, sebagaimana termaktub dalam Risalah Ta'limnya.

Amal yang merupakan salah satu syarat yang harus dicamkan oleh seluruh anggota Ikhwan itu, menurut Hasan al-Banna mempunyai beberapa jenjang:

1. Merawat jasmani yang merupakan pra syarat untuk memiliki fisik yang kuat, moralitas yang tangguh, cerdas berpikir, mampu bekerja keras, beraqidah yang mantap, beribadah yang benar, tekun dan disiplin terhadap diri sendiri, memanfaatkan waktu secara efesien, bekerja secara teratur dan mampu memberikan nilai guna kepada orang lain.
2. Mewujudkan keluarga yang Islami, di mana seluruh anggotanya selalu menjunjung tinggi pemikiran-pemikiran Islam, bertindak-tanduk menurut tata cara Islam dalam kehidupan berumah tangga, memilih dan menciptakan ibu-ibu rumah tangga yang baik serta tahu hak dan kewajibannya, melaksanakan pendidikan anak dengan baik dan membesarkan mereka dalam dan atas kaidah-kaidah Islam.
3. Menunjuki masyarakat melalui dakwah untuk kebaikan, memerangi kejahatan dan tingkah laku sosial yang rendah serta menggalakkan mereka untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang utama, amar ma'ruf nahi mungkar, berlomba-

lomba mengerjakan kebaikan dan mewarnai kehidupan umum dengan kebaikan-kebaikan itu.

4. Kemerdekaan negeri/negara dengan cara mengenyahkan segala bentuk kekuasaan/intervensi asing (non muslim), baik secara politis dan ekonomis maupun secara moral dan mental ideologi.
5. Memperbaiki pemerintahan yang ada, hingga benar-benar bercorak Islam. Hal ini diperlukan, mengingat fungsinya sebagai abdi masyarakat, pelayan dan pengayomnya. Suatu pemerintahan baru dapat dikatakan bercorak Islam, manakala aparatur-aparaturnya terdiri dari orang-orang Islam yang taat kepada perintah-perintah Islam, menjauhi maksiat-maksiat dan melaksanakan hukum-hukum serta ajaran-ajarannya.
6. Mengembalikan kewibawaan universal ummat Islam sedunia, dengan cara memerdekakan seluruh tanah air ummat Islam, menghidupkan kembali keagungannya, memadukan peradaban dan menyatukannya, untuk selanjutnya memobilisasikannya guna mendirikan kembali khilafah Islamiyah yang telah hilang dan persatuannya yang telah tiada.
7. Mensokogurui atau mempelopori dunia dengan cara menyebarkan ajaran-ajaran Islam keseluruh penjurunya, untuk mewujudkan suatu kehidupan internasional yang damai, semata-mata karena Allah.

Keempat poin yang terakhir itu adalah merupakan kewajiban sosial secara umum dan sekaligus menjadi

kewajiban setiap orang (individu) tanpa boleh ditawar-tawar lagi. Boleh jadi orang lain (non Islam) menganggap program-program tersebut sebagai program-program yang sangat sulit terlaksana, terlalu muluk dan utopis, namun setiap muslim yang sungguh-sungguh muslim tentulah akan memandangnya sebagai program-program yang harus direalisasikan sepanjang hayat, tanpa mengenal putus asa dan tanpa mengenal jera dalam memperjuangkannya. Bukankah Allah akan menyertai kita manakala tekad telah bulat?

Dalam pada itu Hasan al-Banna melakukan gemblengan terhadap semua aktifis Ikhwan sedemikian rupa. Diajarkannya kepada mereka masalah-masalah umum (kulliat) sebelum memerinci masalah-masalah elementer (juz'iyat) dan masalah-masalah strategis sebelum menyentuh hal-hal taktis. Ia menekankan agar mereka melihat kenyataan (realita) berikut segala permasalahannya, tak terkecuali masalah-masalah ilmiah, dan jangan menghabis-habiskan waktu untuk tenggelam dalam persoalan yang tiada berguna atau hampa. Semua prinsip pendidikan dimaksud tertuang pula dalam "Dua Puluh Asas" (Ushulu al-isyrin). Pada Pasal 9 kita dapati keterangan sbb.:

"Menggumuli masalah-masalah yang tak ada kemungkinan melaksanakannya adalah perbuatan yang memberatkan diri sendiri, dan hal itu dilarang oleh agama. Contohnya antara lain menghukumkan sesuatu yang belum lagi terjadi, menjejak-jejak (menduga-duga) lautan makna ayat-ayat Qur'an di mana ilmu pengetahuan manusia belum lagi sampai ke sana, bahkan di luar kemampuan perumusan, memperbincangkan dan mengada-adakan perbedaan serta melebihkan satu de-

ngan yang lain sahabat Nabi Saw, berikut perselisihan antara mereka dulu".

Menurut pandangan Hasan al-Banna, perbedaan pendapat antara para ahli hukum (fuqaha') mengenai masalah-masalah furu'iyah, adalah suatu yang dapat ditolerir oleh agama, sesuai dengan wataknya, sesuai dengan watak bahasa dan watak manusia sendiri. Perbedaan-perbedaan pendapat itu bukanlah masalah yang gawat. Sebaliknya fanatisme, perpecahan dan permusuhan yang dibesar-besarkanlah yang mengakibatkan kegawatan. Itulah dasarnya beliau mengatakan dalam pasal 8 Ushulu al-Isyrin. Perbedaan pendapat dalam bidang fiqh janganlah dijadikan sebab perpecahan dalam agama, dan hal itu tidak mengakibatkan permusuhan dan kebencian. Bagi setiap mujtahid ada balasan-baiknya. Tidak ada larangan untuk melakukan pengujian ilmiah secara murni dalam masalah-masalah yang diperselisihkan itu selama kita masih saling mencintai, masih menyadari bahwa kita saling bantu membantu mencapai kebenaran dan sepanjang kita tidak bersikap bermusuhan dan panatik.

Semuanya itu manjadikan orang-orang Ikhwanul Muslimin pantang menyia-nyiakan waktu, pantang bersikeras mempertahankan fanatisme kepada pendapat-pendapat tertentu dan pantang menghabiskannya untuk membahas atau meneliti hal-hal yang tidak penting. Sebaliknya mereka mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengerjakan apa-apa yang berguna bagi manusia banyak dan mendasar. Dalam hubungan ini Imam Hasan al-Banna memberikan seperangkat wasiat yang sempat dihafal secara baik oleh hampir semua anggota. Wasiat-wasiat itu menggalakkan untuk ber-

sikap hidup baik, untuk berkarya dan membangun di samping melarang bersikap buruk, malas dan merusak.

Wasiat-wasiat itu adalah:

1. Laksanakanlah shalat seketika engkau mendengar azan, bagaimana pun juga situasi atau kesibukanmu waktu itu.
2. Bacalah Al-Qur'an, telaah serta simak betul-betul dan zikirlah kepada Allah. Jangan biarkan waktu-waktu berlalu tanpa manfaat.
3. Belajar dan berlatihlah sungguh-sungguh untuk mampu berbicara dengan bahasa Arab, karena itu merupakan salah satu syi'ar Islam.
4. Jangan sering berdebat dalam suatu perkataan, karena hal itu tidak akan membawa kebaikan.
5. Jangan banyak tertawa, karena hati yang bisa dekat kepada Allah hanyalah yang tenang tenteram.
6. Jangan banyak bergurau. Ummat yang giat tidak mengenal permainan kecuali kesungguhan.
7. Jangan bicara keras melebihi keperluan. Sebab hal itu bisa mengganggu pendengarnya.
8. Jauhilah kebiasaan membicarakan orang lain atau mengada-ada dan janganlah mengatakan yang buruk kecuali kebaikan.
9. Kenalilah setiap orang yang engkau jumpai, sekali pun dia sendiri acuh tak acuh. Sebab dasar da'wah kita adalah cinta kasih dan saling mengenali.
10. Kewajibanmu jauh lebih banyak ketimbang waktumu. Karena itu bantu membantulah dengan orang lain untuk memanfaatkan waktu demi waktu itu.

Dan jika engkau ada urusan, percepatlah penyelesaiannya.

Sifat-sifat baik yang terkandung dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin ini antara lain berarti, bahwa hendaknya setiap anggota tidak mementingkan diri sendiri dengan hanya mengerjakan ibadat-ibadat individual dan menyendiri berzikir di tempat yang sepi. Tidak berlega hati dengan kegiatan berfikir melulu, tanpa memperhatikan penyakit-penyakit yang sedang menjangkiti masyarakat; tidak perduli dengan problem-problem, penyimpangan akidah, penyelewengan dalam peribadatan, dekadensi moral dan kebingungan sosial. Sikap positif itu sebaliknya harus dimanifestasikan dalam bentuk usaha-usaha nyata yang baik bagi memperbaiki kerusakan-kerusakan masyarakat, meluruskan apa-apa yang bengkok, menyeru orang-orang yang jahat untuk kembali kepada kebaikan dan orang-orang yang bid'ah ke arah mengikuti ajaran yang benar, mengajak orang-orang yang sedang dilanda kegoncangan untuk berketetapan hati (istiqamah), menggerakkan orang-orang yang malas agar bekerja dan menggugah orang-orang yang prustrasi agar kembali bergairah.

Dalam pendidikan haruslah ditanamkan dalam hati setiap muslim kesadaran da'wah, sehingga ia menganggap da'wah itu sebagai kepentingannya, sebagai sentral dan sekaligus tujuan hidupnya. Harus pula ditanamkan kesadaran memberi petunjuk kepada setiap orang yang memerlukannya, atas dasar bahwa tugas itu dilakukan olehnya sebagai pewaris Rasul-rasul Allah dan khalifah-khalifahnya, dan sebagai realisasi tugas yang maha mulia. Inilah sebabnya Ikhwanul Muslimin bersemboyankan:

أَصْلِحْ نَفْسَكَ وَادْعُ غَيْرَكَ وَلَا انْفِصَالَ بَيْنَهُمَا .

"Perbaiki dirimu dan ajaklah orang lain. Keduanya bukannya hal yang terpisah".

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ . (فصلت : ٣٣) .

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru ke jalan Allah, mengerjakan amal-amal saleh dan mengatakan: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Fusshilat: 33)

Da'wah Ikhwan tidaklah terbatas pada satu bentuk atau metoda saja, melainkan berpartisipasi sesuai kondisi yang dimiliki oleh masing-masing orang dan sesuai pula dengan keadaan si penerima da'wah itu sendiri. Adakalanya berbentuk khutbah, ceramah, diskusi di samping memberikan contoh kebaikan atau sikap iman yang mantap. Tersebutlah suatu thema yang populer di kalangan Ikhwan:

عَلَامَةُ الرَّجُلِ الصَّالِحِ أَنْ يَتْرُكَ فِي كُلِّ مَكَانٍ يَحُلُّ فِيْهِ أَثَرًا صَالِحًا .

"Tanda orang yang baik itu ialah, bahwa dia mampu meninggalkan bekas yang baik di mana dia berada".

Dengan demikian setiap anggota, sebagai da'i,

selalu berupaya mempengaruhi lingkungannya, baik melalui perkataan maupun perbuatan nyata. Hal ini menjadi perhatian setiap anggota dan dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga ada beberapa anggota yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh, petani dan pedagang dianggap orang sebagai alumni Al-Azhar atau perguruan tinggi lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka terampil dalam berda'wah, mampu memadukan fitrah pendengar dengan pengalamannya dan antara kejiwaan dengan semangat yang ada.

Apa yang membentuk mereka hingga menjadi demikian ialah, karena mereka terlatih menghargai dan memanfaatkan waktu seefektif dan seefesien mungkin. Ini terbuktikan dengan adanya beberapa point dalam wasiat Hasan al-Banna, yang berkenaan dengan waktu, khususnya wasiat kedua dan kesepuluh. Dalam brosur Ikhwanul Muslimin yang diterbitkan setiap hari Jum'at, Hasan Al-Banna pernah menulis satu artikel berjudul **"Waktu adalah Kehidupan"**, dalam rangka menyanggah pendapat yang mengatakan: **"Waktu adalah Emas"**.

Beliau mengatakan sebagai berikut: "Pandangan yang menyatakan **waktu adalah emas** hanya benar bagi orang-orang materialis yang biasa mengukur segala-galanya dengan benda. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, di mana waktu jauh lebih berharga ketimbang emas dan permata-permata lainnya. Sebab, hilangnya emas masih mungkin dicarikan gantinya, tapi luputnya waktu tidak mungkin diganti lagi. Pada hakekatnya **waktu adalah kehidupan**, sebab hidup manusia ini tiada lain kecuali suatu jangka waktu yang dijalani sejak lahir sampai mati".

Dalam memory da'wahnya beliau ada mencatatkan salah satu wasiat gurunya kepadanya dan kepada kawan-kawan, sbb:

"Sesungguhnya aku melihat tanda-tanda, bahwa Allah akan menyatukan hati manusia di bawah naunganmu dan mereka akan menggabungkan diri. Oleh karena itu ketahuilah, bahwa Allah akan meminta pertanggungjawabanmu tentang waktu-waktu selama mereka berkumpul di bawah pimpinan kamu; Apakah kamu telah menyatu-padukan mereka untuk kebaikan selama itu, sehingga masing-masing kamu memperoleh pahala, ataukah kamu hancur-leburkan mereka itu, sehingga tersiksa dan kamu pun mendapatkan siksa?".

Pengarang sendiri sering kali mendengar beliau mengulang-ulangi wasiat itu dalam pidato-pidatonya pada perayaan-perayaan besar di Thantha, dalam rangka menyadarkan masyarakat atau tuntutan-tuntutan kebangsaan yang semakin keras, guna mengusir kolonialisme Inggeris dan mewujudkan persatuan masyarakat seantero lembah sungai Nil.

Semangat untuk bersikap positif dan kontruktif yang kita perkatakan tadi terbukti pula ketika beberapa orang anggota yang dipenjarakan di zaman pemerintahan otoriter dulu, ternyata mereka menyulap rumah penjara itu menjadi masjid jami' yang dipergunakan untuk beribadat, menjadi sebuah perguruan untuk belajar, menjadi suatu klub olahraga, menjadi suatu regu angkatan perang yang terlatih dan menjadi parlemen yang merembukkan semua urusan. Timbullah kata-kata humor, yaitu: Thur adalah kamp abadi bagi Ikhwanul Muslimin di tahun 1949 setahun setelah Ikhwanul Muslimin dibubarkan atas kesepakatan duta-

duta Inggeris, Amerika, Prancis dan Penguasa setempat. Selama di dalam kamp itu saya (pengarang) sendiri sempat menggubah puisi yang kemudian dibacakan dalam perayaan-perayaan yang diselenggarakan di lapangan Sayidah Zainab, setelah keluar dari penjara di tahun 1950.

Sebagian dari puisi tersebut ialah:

قَالُوْا إِلَى السِّجْنِ ، قُلْنَا شُعْبَةٌ فُتِحَتْ

لِيُجْمِعُوْنَا بِهَا فِى اللّٰهِ إِخْوَانًا

قَالُوْا إِلَى الطُّوْرِ ، قُلْنَا الطُّوْرُ مُؤْتَمَرٌ

فِيْهِ نُقَرِّرُ مَا يَخْشَاهُ أَعْدَانَا

فَهُوَ الْمُصَلَّى نُرَبِّى فِيْهِ أَنْفُسَنَا

وَهُوَ الْمَصِيْفُ نُقَوِّىْ فِيْهِ أَبْدَانًا

مُعَسْكَرٌ صَاغَنَا جُنْدًا لِمَعْرَكَةٍ

وَمَعْهَدٌ زَادَنَا بِالْحَقِّ عِرْفَانًا

مَنْ حَرَّمُوْا الْجَمْعَ مِنَّا فَوْقَ أَرْبَعَةٍ

ضَمُّوْا الْأُلُوْفَ بِغَابِ الطُّوْرِ أَسْدَانًا

رَامُوْهُ مَنْفًى وَتَضْيِيْقًا فَكَانَ لَنَا

بِنِعْمَةِ الْحُبِّ وَالْإِيْمَانِ بُسْتَانًا

هٰذَا هُوَ الطُّوْرُ شَاءُوْا أَنْ نَذُوْبَ بِهِ

وَشَاءَ رَبُّكَ أَنْ نَزْدَادَ إِيْمَانًا

Mereka mengatakan: Pergilah ke penjara.
Kami mengatakan:
Kesempatan 'lah dibukakan untuk berkumpul, bersaudara di jalan Allah.
Mereka mengatakan: Pergilah ke Thur
Kami berkata:
Itulah mu'tamar yang merumuskan sesuatu yang bagi mereka menakutkan.
Itulah mushalla di mana kami menggembleng diri
Itulah kesempatan memperkuat tubuh
Itulah latihan menjadi tentara untuk perang
Itulah Perguruan Tinggi yang menambah pemahaman akan kebenaran
Mereka yang melarang berkumpul di atas empat 'lah mengumpulkan ribuan orang pengabdi
Diasingkannya dan dihimpitnya pula
Itulah taman di mana dinikmati cinta dan iman
Dengan Thur mereka ingin agar kita terkuras
Tapi Allah menumbuhkan iman semakin deras.

Para pemimpin revolusi mendapatkan banyak pelajaran dari kasus itu, sehingga mereka mencurahkan sekuat tenaganya untuk mengikis habis semangat da'wah dengan melakukan tekanan-tekanan yang sangat hebat. Kawan-kawan disekap dalam sel-sel yang terkunci rapat dan hanya dibuka beberapa menit saja dalam sehari semalam, yaitu pada saat-saat menyalurkan air. Mereka dipecuti dan dilarang berkumpul, sekali pun untuk shalat berjama'ah; tidak diperkenankan membawa buku, sekali pun itu Kitab Suci Al-Qur'an. Akan tetapi sungguh pun begitu, namun sel-sel itu masih

sempat dijadikan sebagai tempat berzikir, bertasbih dan membaca Al-Qur'an yang dapat dihafal oleh masing-masing. Ini kegiatan mereka selagi ada waktu senggang dari penyiksaan-penyiksaan.

Sebahagian teman-teman yang dipindahkan ke Rumah Tahanan Militer di Mahariq menceritakan kepada penulis, bahwa betapa pun tekanan semakin diperkeras, namun dalam waktu singkat saja mereka sudah dapat menyulap daerah tandus yang menyedihkan itu menjadi daerah perkebunan yang subur dan menyenangkan. Mereka bercocok tanam dan menghasilkan buah-buahan yang tidak hanya mereka yang dapat menikmatinya,tetapi juga para perwira dan tamtama serta orang-orang sekitar. Ketika pemimpin-pemimpin revolusi berkunjung ke sana bersama-sama dengan algojo terkenal, Hamzah Al-Basyuni, terkejutlah mereka, taajub dan kesal, karena masih saja ada diantara para tahanan itu yang terbuka hatinya untuk bekerja dan masih pula bersemangat untuk melakukan pekerjaan yang produktif.

Mereka itu memerintahkan agar memusnahkan semua usaha itu.

Memang beginilah yang diidam-idamkan oleh pendiri Ikhwanul Muslimin dengan kegaitan da'wahnya, yakni da'wah yang menuju realisasi, pembangunan dan produksi. Beliau tidak memaksudkan dengan gerakan itu untuk berbentuk gerakan akademis semata-mata atau gerakan filosofis yang menghayalkan negara idaman, seperti idaman Plato atau Al-Farabi.

Ini tidak berarti kedua bentuk kegaitan itu tidak penting, sehingga tidak perlu dipikirkan. Hasan Al-Banna tidak ingin jamaah Ikhwan ini menjadi jamaah muja-

dalah, seperti group mujadalahnya Bizantium dulu.

Untuk inilah beliau selalu mengintrodusir Hadits Nabi Muhammas Saw:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُتُوْا الْجَدَلَ

"Tidak tersesat suatu kaum sesudah mereka berada dalam petunjuk (hidayah), kecuali karena perdebatan dan perselisihan di kalangan mereka sendiri".

SEIMBANG DAN MENENGAH

Ciri-ciri pendidikan Islam yang lain **keseimbangan** dan **pertengahan** atau **keserasian.** Demikianlah yang diajarkan serta dipraktekkan oleh Imam Hasan Al-Banna kepada pengikutnya. Kalau ummat Islam merupakan ummat **pertengahan** antara beberapa ummat dengan agamanya masing-masing, kalau aliran ahlasunnah merupakan golongan pertengahan di antara firqah (kelompok), maka Ikhwanul Muslimin merupakan jamaah yang **pertengahan** dari berbagai kelompok yang ada di kalangan Islam.

Ikhwanul Muslimin juga menseimbangkan antara pendidikan akal dan perasaan, antara materi dan rohani, antara teori dan praktek, antara individu dan masyarakat, antara kemufakatan dan kepatuhan, antara hak-hak dan kewajiban dan antara yang lama dengan yang baru.

Gerakan ini mengambil manfaat dari seluruh perbendaharaan kebudayaan Islam. Dari ulama-ulama Hukum dicontohnya sikap mementingkan nash-nash dan hukum. Dari ulama-ulama Teologi ditirunya sikap

mementingkan dalil-dalil akali dan sikap menolak semua syubhat. Dari ahli-ahli Tasawaf ditirunya sikap memperhatikan dan mementingkan pendidikan kalbu dan pensucian jiwa. Cara-cara seperti ini dilakukan tanpa meninggalkan sikap dan pemikiran kritis serta selektif terhadap hal-hal yang cacat atau mengada-ada, di samping berpegang teguh kepada sumber asli, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Terhadap pendapat-pendapat dari mazhab-mazhab fiqh yang ada, Imam Al-Banna tidak bersikap menolak secara mutlak, sebagaimana dilakukan sebagian orang atau Imam Mazhab, dan tidak juga menerimanya tanpa mempelajari kebenarannya. Beliau tidak mewajibkan taklid kepada mazhab-mazhab dan tidak pula melarangnya sama sekali, melainkan membolehkannya dengan beberapa batasan dan syarat yang kelihatan adil dan benar.

Dalam "prinsip kesembilan" dari Duapuluh Asas (ushulu al-isyrin) beliau mengatakan:

"Bagi seorang muslim yang belum mencapai atau belum mampu berpikir tentang dalil-dalil hukum furu'-iyah, sebaiknyalah dia mengikuti (taklid) kepada pendapat imam mazhab yang ada, dengan catatan dan syarat agar dia mempelajari dalil-dalil yang dipakai oleh imam yang diikutinya itu, serta tetap bersedia menerima kebenaran nyata dan dari orang yang layak mengemukakannya. Di samping itu agar dia berusaha menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam pendapat imamnya. Usaha ini harus dilakukannya sedemikian rupa, hingga dia sendiri berkembang maju mencapai tingkatan mujtahid tarjih, sekalipun hanya untuk suatu masalah saja".

Ungkapan di atas tidak berarti, bahwa semua pendapat dan pikiran imam-imam mazhab keagamaan yang ada itu sudah mutlak benar dan tepat. Sebab imam adalah peserta yang ikut berusaha mencapai kebenaran. Jika dia benar, baginyalah dua ganjaran dan jika salah, maka dia hanya memperoleh satu ganjaran saja. Kita tidak harus, bahkan terlarang, mengikuti suatu pendapat yang sudah nyata salahnya. Oleh karena itulah dalam "prinsip keenam" (Ushulu al-isyrin) beliau kembali menegaskan:

"Perkataan atau pendapat seseorang mungkin saja dipegangi oleh yang lain dan mungkin pula ditinggalkan, terkecuali kata-kata Nabi Saw yang memang ma'shum dan kata-kata para ulama salaf yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Itulah yang dapat kita terima. Jika tidak ada pendapat yang memenuhi kriteria itu, maka Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sajalah yang harus diterima. Kita tidak perlu menuding atau mencaci orang tertentu dalam perbedaan pendapat dengan yang lainnya tentang suatu masalah. Serahkan sajalah ihwal itu kepada niat mereka masing-masing. Mereka toh telah memberikan pandangannya".

Begitulah sikap adil dan menengah yang tak usah dipersoalkan lagi; suatu sikap yang sama dengan sikap syaikhul Islam Ibnu Taimiah yang tercermin dalam bukunya yang berjudul **Raf'ul Malami 'anil a'immati al A'lam** (membersihkan cacian terhadap Imam-imam terkemuka).

Tidak hanya berhenti di sini, bahkan al-Banna menyatakan pula, bahwa semua pandangan dan ilmu pengetahuan yang tentu saja diwarnai oleh zaman dan situasinya tidaklah pula mengharuskan kita yang hidup

dalam abad kini untuk menyetujuinya. Kita sendiri memiliki kemerdekaan berijtihad untuk zaman kini, sebagaimana mereka itu dulu berijtihad untuk keperluan zamannya. Memang tak usah disangkal lagi, bahwa kita harus mempelajari pandangan mereka dan boleh mengambil manfaatnya. Bukankah itu semua merupakan perbendaharaan yang cukup besar dan berharga?

Dalam kertas kerja yang disampaikannya pada forum Mu'tamar Ikhwanul Muslimin kelima, beliau mengatakan sbb:

"Dalam keyakinan Ikhwanul Muslimin, Al-Qur'an dan Hadits-lah yang merupakan dasar pendidikan Islam; dua buah pegangan yang tidak akan menyesatkan siapa saja yang berpegang teguh kepadanya. Kita berkesimpulan, bahwa kebanyakan pendapat/pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Islam dan diwarnai olehnya tentulah pula membawa serta warna zamannya dan masyarakat ketika itu. Oleh karena itu seharusnyalah sistem Islamiyah itu ditimba dari sumbernya yang jernih, yakni sumber pertamanya. Karena itulah pula kita harus memahami Islam, sebagaimana dipahamkan oleh para sahabat tabi'in dan orang-orang saleh terdahulu; kita harus menempatkan diri di sekitar batas-batas yang ditunjukkan Allah, agar merasa terikat dengan ikatan atau batasan yang sudah ditentukan-Nya itu saja, agar kita tidak coba-coba mewarnai zaman kini secara tidak selaras dengan warna Islam, yang tak syak lagi merupakan agama seluruh ummat manusia".

Inilah semangat atau jiwa pembaharuan yang sebenarnya – pembaharuan yang seimbang dan bukannya yang ekstrim dan radikal. Beginilah sikap Ikh-

wanul Muslimin menghadapi masalah-masalah sekitar **ijtihad** dan **taklid**, permasalahan **kemazhaban** dan **ketalfikan.** Beginilah pula sikapnya menghadapi masalah-masalah keaqidahan berikut perbedaan pendapat tentang bagian-bagian serta pemahaman terhadap nash-nashnya.

Ikhwanul Muslimin berpegang kepada aqidah Ahlussunnah waljamaah dengan memakai cara-cara yang dipakai oleh ulama-ulama salaf dalam memahami ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah Swt dengan sangat menekankan kekokohan tauhid serta mengenyahkan segala macam dan bentuk kesyirikan, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Ikhwan sangat anti kepada setiap bentuk pernyataan keberhalaan dan bid'ah-bid'ah yang mengandung kesyirikan yang tak urung telah merusak kehidupan agama kebanyakan kaum muslimin; tentu merusak aqidah, ibadah, pemikiran, perasaan/kesadaran dan tingkah laku. Contohnya ialah berziarah ke kuburan dengan terlebih dahulu telah menganggapnya keramat, memohonkan sesuatu kepada Wali-wali, bertenung serta membenarkannya dan lain-lain bentuk kesyirikan. Dalam pada itu tugas dan perjoangan memerangi kemusyrikan dan bid'ah-bid'ah ini dilakukan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh kesadaran dan pikiran pendengarnya, yakni dengan kata-kata yang berkesan dan bijaksana. Ambillah salah satu contoh perkataan Hasan al-Banna dalam Ushulu al-isyrinnya, "Mencintai orang-orang saleh, menghormati dan menghargainya karena kebaikannya adalah sejenis pendekatan diri kepada Allah Swt. Para wali itu ialah orang-orang yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya":

... ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ (يونس : ٦٣).

"Yaitu orang-orang yang bersikap iman dan taqwa". (Yunus: 63).

Tentang keramat dan ziarah ke kuburan beliau mengatakan "Suatu kemuliaan (karamah) bisa diperoleh dan dimiliki atas syarat-syarat yang tentu saja harus menuruti syari'at. Tetapi kita harus pula mengiktikadkan, bahwa para wali itu tidaklah memiliki, untuk dirinya sendiri, kemampuan untuk memberikan manfaat atau mudarat, baik selagi hidupnya maupun setelah mati. Kalau demikian, maka tentu mereka tak mampu pula memberikan apa-apa kepada orang lain. Menziarahi kuburan memang ada diajarkan oleh syari'at, sedang tata caranya dicontohkan oleh Nabi Saw. Akan tetapi memohon bantuan kepada orang-orang yang telah terkubur, memanggil-manggil mereka untuk sesuatu kepentingan, minta diberikan sesuatu, bersedekah di kuburan, membangun, melampui dan menghiasnya, bersumpah dengan selain Allah dan lain-lain bid'ah yang timbul dari cara-cara demikian adalah perbuatan-perbuatan yang berdosa besar dan wajib dienyahkan.

Ungkapan-ungkapan di atas memperlihatkan, bahwa beliau mendahulukan upaya menerangkan mana yang benar sebelum mengungkit mana-mana yang salah, menampilkan pengenalan akan yang ma'ruf sebelum menyatakan penolakan terhadap yang mungkar; suatu metoda yang dapat melunakkan jiwa yang telah berlumur serta keranjingan dengan kebatilan, untuk kemudian memasukkan ajakannya, sebagai da'i yang memberi petunjuk dan sebagai pendidik yang bijak-

sana, tanpa membangkitkan keengganan orang-orang yang masih enggan dan tanpa menggugah keingkaran orang-orang yang menolak seruan itu.

Mengenai perbedaan pendapat tentang sifat-sifat Tuhan, Hasan al-Banna bersikap menghargai perbedaan itu seraya merujuki sumber pertamanya (Qur'an dan Sunnah) tanpa memaksakan diri untuk menta'wilkan atau mengeja-ejanya. Hal ini diisyaratkan oleh "prinsip kesepuluh" dari Ushulul Isyrin:

"Mengenali Allah Swt. mentauhidkan dan mensakralkan-Nya merupakan puncak aqidah Islamiyah. Ayat-ayat dan Hadits-hadits shaheh dengan segala alternatif tafsirnya haruslah diimani secara utuh, tanpa menta'wilkan dan mengeja-eja, tanpa membesarkan perbedaan pendapat kalangan ulama tentang itu".

Pantaslah jika kita mengikuti cara-cara Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya, seperti diterangkan oleh Al-Qur'an:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝ (ال عمران: ٧)

" . . . . . Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat itu. Semua ayat adalah dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya melainkan orang-orang yang berakal (ulul albab)". (Ali Imran: 7)

Terhadap paham kaum Sufi beliau mengambil sikap jernih dan menengah pula. Ia tidak menerima paham mereka itu seluruhnya dan tidak pula menolak total. Sebaliknya beliau punya prinsip tersendiri, yaitu

"Ambil mana yang jernih dan tinggalkan mana-mana yang keruh". Sebab tidak seluruh ajaran ahli-ahli Sufi itu benar dan tidak seluruhnya batil. Tidak seluruhnya merupakan bid'ah dan tidak seluruhnya sesuai dengan Sunnah Rasul Saw. Oleh karena itu diperlukan sikap kritis dan merdeka, guna dapat mengambil manfaat dari ajaran-ajaran tersebut. Untuk mengetahui pokok-pokok pandangannya terhadap paham Sufi, baiklah anda baca bukunya yang berjudul: "Muzakkirat Ad-Da'wah Wa Ad-Da'iyah" (Catatan Da'wah dan Da'i).

Sungguhpun beliau itu pada mulanya menganut salah satu Tarikat, namun ia tidak terpaku pada Tarikat itu sepenuhnya, melainkan tetap selektif. Diambilnya sebagian dan ditinggalkannya sebagian yang lain, untuk seterusnya dikembangkan sendiri. "Saya tetap memiliki kehendak merdeka dalam berfikir, di samping tulus ikhlas dalam beribadat, berzikir dan melaksanakan cara-cara tertentu, kata beliau".

Tarikat itu dipakainya karena dinilai paling aman dari kebid'ahan, di samping karena kekagumannya kepada Imam Tarikat yang bersangkutan, dalam hal keseriusannya melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, di hadapan penguasa atau pembesar sekali pun; ketekunannya mengikuti Sunnah dan kegigihannya memerangi bid'ah. "Saya tidak perdulikan cerita-cerita orang tentang kekeramatan dan keluar-biasaan Syekh Tarikat yang saya pakai ini. Bukan itu dasarnya, melainkan amal dan upaya beliau memberikan petunjuk kepada orang-orang sekeliling dan kegigihannya me-

memerangi bid'ah, menyebarluaskan kebenaran. Bagiku amal dan usahanya itu jauh lebih agung daripada kekeramatan-kekeramatan yang dimilikinya, kalaupun ada. Saya ambil sebahagian dari ajaran Tarikat tertentu, tapi hal itu tidak akan membuat saya surut dari usaha-usaha memerangi bid'ah yang dibuat oleh kaum Sufi yang mana pun, seperti ziarah ke kuburan tertentu, meminta sesuatu kepada roh orang yang sudah mati, memakai azimat dan lain-lain. Setiap bid'ah (penyimpangan) yang tak berdasarkan ajaran Islam, sekali pun hal itu dianggap baik oleh yang bersangkutan atau oleh masyarakat umum, adalah kesesatan yang tidak boleh dibiarkan dan malah sebaliknya harus dikikis habis dengan cara-cara yang bisa menghasilkan hasil yang tidak lebih buruk daripada kesesatan itu sendiri.

Pandangan Hasan al-Banna tak urung merupakan pendapat yang benar dan tepat. Sebab, bungkam terhadap suatu kemungkaran adalah wajib, apabila melawannya justeru akan menimbulkan kemungkaran baru yang lebih gawat. Agaknya prinsip serupa ini di jiwai oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. Beliau melakukan shalat Tarawih di bulan Ramadhan sebanyak delapan rakaat, tanpa sinis kepada kaum muslimin lain yang melakukan Tarawih duapuluh rakaat. Sebab kedua-duanya mempunyai dalil-dalil. Bertengkar dalam soal ini terang akan mengakibatkan situasi yang jauh lebih buruk lagi.

Diceritakan, bahwa beliau pernah mengunjungi suatu kota yang penduduknya berbantah-bantah sekitar bilangan rakaat shalat Tarawih. Begitu tajam pertentangan mereka, sehingga nyaris menimbulkan perkelahian massal. Pada waktu kunjungan itu berkum-

pullah kedua pihak yang bertengkar untuk minta diadili dan disaksikan pendapat golongan mana yang benar.

Ketika ditanyai, Hasan al-Banna tidak menjawab langsung, melainkan balik bertanya kepada kedua pihak;

Menurut kalian, fardhu atau sunnatkah hukumnya mengerjakan shalat tarawih ini?

+ Mereka sama-sama menjawab sebagai "sunnat".

– Bersaudara dan bersatu padu dalam kedudukkan kita sebagai muslimin ini fardhukah atau sunnat hukumnya?

+ Fardhu, jawab mereka serentak.

Kalau demikian mengapa kalian hancurkan yang fardhu itu hanya karena sesuatu yang sunnat. Adalah lebih baik jika kalain menyeru masyarakat di sini agar mengerjakan shalat Tarawih di masjid dan kalian pelihara persaudaraan sebaik-baiknya, daripada baku hantam antara satu sama lain.

Agaknya keistimewaan Imam Hasan al-Banna ini terletak pada kemampuannya menempatkan diri dan menggabungkan antara pandangan ulama-ulama Salaf yang setia kepada Sunnah itu dengan kejernihan kalbu ulama-ulama Tasawwuf. Begitulah yang dia ingin agar diikuti oleh kawan-kawannya. Ditilik dari segi aqidah, beliau adalah seorang yang tergolong ulama salaf yang murni. Ia beriman akan ketauhidan Tuhan, menghalau kesyirikan dan memakai cara-cara ulama salaf dalam melihat ayat-ayat dan hadits-hadits mengenai sifat-sifat Allah. Begitu pula jika dilihat dari sudut peribadatan, beliau merupakan orang

setia kepada sunnah, bukan pembuat bid'ah . Dari segi mementingkan kebersihan dan kesucian jiwa, kebagusan akhlak, mementingkan penyembuhan sakit-sakit kalbu, memerangi dan melawan hawa nafsu dan menutup rapat-rapat pintu hati yang rawan syetan, beliau tergolong pula ke dalam Sufi yang beraliran Sunni dengan mengambil ajaran-ajaran dan cara-cara yang dipakai dalam aliran ini dalam hal pensucian hati, mendekatkan diri kepada Allah dan dalam persaudaraan muslim.

Sampai di sini terlihatlah, bahwa sikap beliau hampir sama persis dengan pendirian Ibnu Taimiah dan murid utamanya Ibnul Qayyim. Kedua ulama ini telah menyerap ilmu, amal dan pelajaran tasawwuf, bahkan sempat menulis beberapa buku. Ibnu Taimiah telah mengarang buku yang berjudul At-Tasawwuf dan As-Suluk. Sementara itu Ibnul Qayyim juga banyak mengarang buku dalam hal yang sama. Di antaranya: Ad-Daa' wa addawaa', Thariiqul Hijratain, Iddatus Shabiriin dan Madarijus Salikiin sebagai buku terbesar. Ada lagi bukunya yang berjudul Al-Manziil, yang merupakan ringkasan dari sebuah buku tasawwuf karangan Ismail Al-Harawi. Tetapi di dalamnya banyak terlihat perbedaan pandangan antaranya dengan pengarang. Untuk itulah beliau pernah mengatakan: "Syekh ini kita cintai, tetapi akan kebenaran kita jauh lebih cinta lagi".

Ibnu Taimiah dan Ibnul Qayyim adalah Sufi-sufi besar yang memiliki kalbu yang hidup, jiwa bersih dan rohani yang karib kepada Allah Swt.

Ketika Hasan al-Banna di penjarakan di suatu rumah tahanan di dalam benteng "Qal'ah" orang me-

ngira bahwa dengan dipenjarakan itu akan patahlah cita-cita agungnya dan akan kendor pula kekaribannya dengan Allah, padahal tidak terjadi perubahan atau pergeseran apa pun dalam jiwanya. Ketika itu beliau mengatakan: "Yang terkurung hanyalah orang-orang yang tertutup hatinya dari mengingat Allah. Yang tertawan hanyalah orang yang tertawan oleh hawa nafsunya sendiri. Mereka yang memusuhi aku itu telah mengurungku di sini, padahal bagiku kurungan adalah khalwat mengingat Allah, keterasinganku adalah perlawatan untuk beribadat. Jika mereka membunuh, maka kematianku adalah suatu kesaksian nyata".

Setelah menelusuri kehidupan Hasan al-Banna, tahap-tahap pemikiran dan da'wahnya, terlihatlah –khususnya oleh saya – bahwa titik tolak beliau lebih bersifat kesufian (mistik) dan bermuara ke muara yang lebih sesuai dengan pandangan kalangan ulama salaf. Namun demikian sehari pun tak pernah ia mempertentangkan keduanya, bahkan mengisi kesengajaan kalangan salaf dengan kerohanian yang diajarkan kalangan tasawwuf dan melengkapi keindahan-keindahan yang dimiliki kaum sufi dengan watak pemikiran salaf. Beginilah pula sikap kebanyakan pengikut Hasan al-Banna yang tergabung dalam Ikhwanul Muslimin.

MASYARAKAT ISLAM DAN KEJATUHANNYA

Sikap **pertengahan** dan **keseimbangan** pendidikan Ikhwanul Muslimin di bawah pimpinan al-Banna ialah pandangannya terhadap masyarakat Islam sendiri dan kaitannya dengan Ikhwanul Muslimin. Pandangan dimaksud boleh dikatakan moderat dan menengah, berangkat dari cakrawala pemikiran yang luas dan menilik berbagai seginya dengan pandangan yang jernih.

Menurutnya, masyarakat Islam dewasa itu belumlah merupakan masyarakat Islam yang murni dan didasari oleh kesempurnaan iman. Belum lagi menjadi masyarakat yang baik, seperti digembar-gemborkan oleh kalangan yang berpandangan cetek dan dangkal, yang menganggap kaum muslimin sudah baik dan hanya kurang di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan itu kaum muslimin pasti mampu memecahkan problem-problem yang ada. Sebaliknya Al-Banna melihat, bahwa masyarakat Islam waktu itu benar-benar sedang menderita penyakit yang sangat parah dan berbahaya, menghinggapi aqidah, pemikiran, moral dan kemasyarakatan. Penyakit-penyakit itu telah menimbulkan kerusakan-kerusakan berbagai segi kehidupan. Kerusakan pemikiran itu selanjutnya telah pula membahayakan keyakinan dan pengertian terhadap agama. Kerusakan di hati telah merobek-robek akhlak dan amal. Kerusakan hukum telah mengakibatkan kerusakan dalam aturan perundang-undangan. Kerusakan dalam keluarga telah membuat berantakan hubungan suami isteri dan orang tua dengan anak-anak, di samping kerusakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, perekonomian dan politik. Hal-hal itu telah

mendorong negara-negara Islam yang ada terpojok ke belakang dan karenanya paling terbelakang pula.

Sebab dari kerusakan tersebut tidak lain karena menyimpangnya ummat Islam dari Islam yang sebenarnya; menyimpang di segi pemahaman, keimanan dan praktek. Jika penyimpangan itu tidak terjadi, tentulah kita tidak memerlukan adanya da'wah baru, yakni da'wah untuk membetulkan pengertian, penyegarkan keimanan dan mendorong realisasinya secara lebih sempurna lagi.

Sungguh pun begitu penyimpangan ummat Islam, menurut kacamata beliau, namun tak pernah dia mencap masyarakatnya dengan sebutan Jahiliyah dan Kufur. Lebih sukalah ia menggunakan kata-kata menyimpang, rusak, maksiat/durhaka atau menyeleweng, tidak kata-kata murtad atau kafir. Sebab syiar Islam toh masih terpancang di atas ummat yang itu juga, sebagian hukumnya masih dilaksanakan dan dipelihara. Orang-orangnya tetap ada dan Islam sendiri masih merupakan penggerak bagi mereka. Dididiknya pengikut-pengikutnya untuk tidak salah analisa terhadap kaum muslimin dan agar tidak terperosok ke dalam jurang, ke dalam mana orang-orang Khawarij dulu pernah terperosok. Mereka ini dulu rela mengkafirkan orang-orang yang di luar kelompoknya, bahkan menganggap halal membunuhnya sekali pun. Mereka ini membunuh pemeluk-pemeluk Islam sambil menda'wahi orang-orang pengabdi berhala. Terhadap cara-cara ini Al-Banna sangat tidak suka dan tidak senang pula kepada jamaah-jamaah Islam yang suka saling kafir mengkafirkan antara sesamanya. Prinsip kedua Ushulul isyrin dengan jelas mencerminkan sikap beliau itu.

"Kita tidak usah mengkafirkan seseorang yang telah mengikrarkan dua syahadat, telah mengerjakan segala sesuatu yang merupakan konsekwensi ikrarnya dan telah melaksanakan apa-apa yang difardhukan kepadanya, hanya karena dia berpikir lain. Kecuali kalau mereka itu telah mengikrarkan kekafirannya atau mengingkari sesuatu yang telah digariskan oleh agama atau mendustakan Al-Qur'an atau menafsirkan ayat-ayat di luar kontek dan tidak menuruti kaidah, atau dia mengerjakan suatu perbuatan yang tidak bisa berarti lain selain kafir".

Mengkafirkan seorang muslimim atau masyarakat Islam, seperti suka disebut oleh sebahagian da'i, adalah satu kesalahan, ditilik dari segi agama, ilmiah maupun politis.

Pendidikan Ikhwanul Muslimin ditegakkan di atas suatu pandangan yang seimbang dan moderat itu dimaksudkan untuk mempererat hubungan Ikhwan sendiri dengan seluruh lapisan masyarakat. Ia tidak didirikan atas prinsip memecah belah yang berlindung di balik slogan-slogan indah, seperti **pengembangan, pembaharuan, pembangunan** atau lain-lain kata yang biasa ditunggangi oleh kalangan tertentu yang menda'wahkan **pembaratan dunia Islam** ..... (wisternisasi) dan modernisasi ummat. Pendidikan ini tidak pula didasarkan atas sinisme terhadap masyarakat atau memusuhinya, hal itu dengan sendirinya akan menimbulkan jurang pemisah, sehingga komunikasi berjalan secara tidak sehat. Sebaliknya pendidikan ini ditegakkan di atas prinsip mementingkan masyarakat, melibatkan diri dalam mekanismenya dan menciptakan da'i-da'i (juru da'wah) yang mampu berda'wah dengan masyarakat itu, berusaha mewujudkan kesejahteraan,

kebaikan dan kebahagiaan. Dengan pendidikan yang beginilah diharapkan tumbuh manusia-manusia yang sadar akan dirinya sebagai organ dari jasad yang satu.

Prinsip-prinsip itu tidak lain sebagai kerangka realisasi dari Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang mengatakan:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا .

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, di mana bagian (organ) yang satu memperkuat bagian (organ) lainnya".

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ . (الحديث)+.

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih-sayangnya terhadap sesamanya adalah seperti tubuh yang satu".

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ .

"Siapa yang tidak mementingkan urusan kaum muslimin, dialah yang bukan muslim".

Demikian pula terhadap tanah air juga demikian. Seorang mukmin hendaknya cinta akan tanah airnya, berjuang untuk membersihkannya dari semua bentuk penjajahan dan membebaskannya dari setiap hambatan yang merintangi terlaksananya semua kemajuan secara terhormat dan merdeka.

Perhatikanlah ucapan Imam Al-Banna dalam

risalahnya yang berjudul "Da'wah Dalam Era Baru" (Da'watuna fi Thawrin Jadid).

"Kita adalah bangsa Mesir, karena di belahan bumi inilah kita tumbuh dan dibesarkan. Mesir adalah tanah air mukmin. Ia telah menerima Islam secara baik dan hormat, telah membelanya dari semua musuh dalam beberapa fase Sejarah. Ia telah ikhlas memeluknya, telah mengembang dan menumbuhkan sebaik-baik kesadaran dan tingkah laku, karenanya Mesir ini tidak akan membaik tanpa Islam. Ia telah melalui berbagai perkembangan dalam suasana pemikiran Islamiyah dan bangkit berkat dorongan semangat Islam pula. Betapa tidak, kita harus bekerja demi Mesir, harus berjoang untuknya. Karena itu bagaimana mungkin bisa dikatakan, bahwa keyakinan akan kebangsaan (nasionalisme) tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sedang kita da'wahkan? Kita bangga menjadi orang-orang yang tulus bekerja untuk tanah air tercinta, di Mesir. Mudah-mudahan kita selalu dan selalu begini dengan keyakinan, bahwa inilah satu dari mata rantai kebangkitan yang diidam-idamkan. Mesir ini merupakan sebagian dari Dunia Arab. Berbuat demi Mesir adalah berbuat demi Dunia Arab, Dunia Timur dan Dunia Islam secara keseluruhan. Ini semua tidak menghalangi kita untuk mempelajari sejarah Mesir Kuno, dengan peninggalan-peninggalannya yang kaya, baik berupa peradaban dan kebudayaan, maupun ilmu pengetahuan, kesenian dan pemikiran-pemikiran. Sejarah dimaksud itu cukup kita banggakan sebagai sejarah yang mengandung keagungan dan keindahan, ilmu dan pengetahuan. Inilah yang harus kita kembangkan lagi sebagai suatu dasar ilmiah yang diharapkan dapat memberikan warna kepada Mesir, setelah

terlebih dahulu mewarnainya dengan hidayah Allah Swt. Sejarah yang sudah mendapat hidayah Allah itu nanti kita harapkan mampu membuka hati, menerangi pandangan, menambah keagungan dan kemuliaan serta membersihkan sejarah itu sendiri dari noda-noda keberhalaan, kesyirikan dan tradisi-tradisi jahiliyah".

DA'WAH DAN KEBANGKITAN NASIONAL

Pada masa dimulainya da'wah Ikhwanul Muslimin ini, di negeri ini (Mesir) terdapat banyak sekali aliran pemikiran dengan gerakannya masing-masing. Dengan demikian berbicara tentang posisi Ikhwanul Muslimin berarti membicarakan posisi dan sikapnya terhadap ide-ide dan gerakan-gerakan lain itu, yakni ide tentang patriotisme, nasionalisme, kearaban, ketimuran dan internasionalisme.

Hasan al-Banna tidak memusuhi ide-ide dan gerakan-gerakan tersebut dengan cara menolak secara tegas. Sebaliknya ia tidak pula menerimanya secara tanpa reserve atau mutlak. Menghadapi kelompok yang banyak itu beliau, biasanya, mengadakan klasifikasi dan menyeleksinya terlebih dahulu. Mana yang bersesuaian dengan ajaran Islam diterima dan mana yang tidak sesuai tentulah harus ditolak.

Dalam risalahnya yang berjudul "Da'wah Kita" beliau mengemukakan pandangannya yang merupakan sanggahan/kritik terhadap gerakan patriotis. "Jikalau tokoh-tokoh gerakan ini menginginkan dengan gerakannya itu agar di kalangan masyarakat tumbuh rasa cinta tanah air (patriotisme), rasa persatuan, rasa terikat dan betah, tentulah hal itu wajar. Sebab di satu pihak semua yang diinginkannya itu memang sudah terdapat dalam

diri manusia dan di lain pihak memang dianjurkan oleh ajaran Islam. Saidina Bilal yang telah mengorbankan segala miliknya demi kepentingan aqidah dan agamanya itu dulu, adalah Saidina Bilal yang merindukan negeri asalnya (Makkah) dari tempat tinggalnya di Madinah. Beliau mengungkapkan kerinduan itu dalam syairnya, sebagai berikut:

أَلاَ لَيْتَ شِعْرِى هَلْ أَبِيْتَنَّ لَيْلَةً

بِوَادٍ وَحَوْلِيْ اِذْخِرٌ وَجَلِيْلُ

وَهَلْ أَرِدَنْ يَوْمًا مِيَاهُ مَجَنَّةٍ

وَهَلْ يَبْدُوَنْ لِى شَامَةٌ وَطَفِيْلُ

"Alangkah rindangnya hatiku untuk tinggal semalam, di suatu lembah sementara disekelilingku tumbuh rumput hijau dan indah,Bila aku dapat kembali bermandi airnya semauku, Bilakah mereka kan mempertemukan kepadaku bani Syamah dan Thaufail."

Rasulullah Saw pernah mendengar seorang sahabat yang bernama Ashil melukiskan keadaan Kota Makkah, yang telah agak lama ditinggalkan berhijrah ke Madinah. Air mata Nabi Saw berlinang, karena lukisan Ashil itu membangkitkan rasa rindu kepada negeri kelahirannya, lalu Nabi berucap "Hai Ashil, biarkanlah hati ini tenang"

NASIONALISME GOLONGAN

Jikalau tokoh-tokoh gerakan lain itu menghendaki agar setiap orang menyadari kewajibannya untuk berjuang guna memerdekakan tanah air dari kekuasaan asing, memelihara kedaulatan dan menumbuhkan kemuliaan dan kebebasan dalam diri rakyat, maka gerakan Ikhwanul Muslimin tentu akan bersama-sama dengan mereka, karena Allah Swt. telah menekankan hal-hal itu dalam firman-Nya :

... وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ (المنافقون : ٨) ۝

"..... kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui" (Al-Munafiqun, 8)

ـ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

"..... dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman" (An-Nisa': 141).

Jikalau tokoh-tokoh pergerakan itu, dengan patriotismenya, menginginkan agar semakin kokohnya persatuan seluruh rakyat untuk seterusnya mendayagunakan kekuatan tersebut untuk kepentingan-kepentingan mereka sendiri, maka Ikhwan sepakat dengan kehendak itu. Saya sendiri, kata Al-Banna, memandang hal itu sebagai suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar. Rasulullah Saw pernah bersabda menge-

nai masalah ini, sbb. :

كُونُوْا عِبَادَ اللهِ اِخْوَانًا .

"Jadilah kamu sekalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara satu sama lain".

Al-Qur'an juga menyatakan :

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا لاَتَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِنْ دُوْنِكُمْ

لاَ يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالاً .. (ال عمران : ١١٨) .

"Wahai ummat yang beriman, janganlah kamu ambil (jadikan) teman kepercayaanmu (pemimpin) orang-orang yang di luar kalanganmu . . . . . ." (Ali Imran: 118)

Kalau pun yang diinginkan mereka itu, dengan gerakan dan seruannya, untuk menaklukkan negeri-negeri dan memerintah seluruh dunia ini, maka hal itu memang telah difardukan dalam agama Islam, bahkan ditegaskannya pula bahwa ummat harus mengarahkan penaklukan itu kepada penjajah-penjajah yang begitu kuat. Al-Qur'an mengatakan :

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لاَ تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ

(البقرة : ١٩٣) .

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan keyakinan agamanya hanya karena Allah semata . . . . . ." (Al-Baqarah: 193).

Seandainya dengan gerakan dan seruan patriotik-nya itu, para tokoh itu menginginkan terpecah belah-nya ummat di mana satu dengan lain saling caci men-caci, fitnah memfitnah, terpetak-petak dengan prinsip masing-masing yang dibuat sendiri-sendiri karena pam-rih-pamrih masing-masing kelompok; mereka menaf-sirkan pahamnya sesuai dengan kepentingan pribadi, permusuhan merajalela, memecah belah ummat yang berpegang kepada kebenaran lalu mengumpulkannya dalam kebatilan, memutuskan hubungan satu sama lain dan tidak saling perduli pula, maka patriotisme serupa itu adalah palsu dan tidak mengandung kebaikan, baik bagi orang-orang yang menyerukannya sendiri maupun bagi orang lain.

Kita akan selalu bersama-sama dengan orang-orang yang menda'wahkan patriotisme untuk tujuan yang akan membawa kebaikan bagi negeri dan ummat ini. Sebab patriotisme memanglah merupakan bagian dari ajaran Islam.

ANTARA BATAS WILAYAH DAN AQIDAH

Akan tetapi harus pula diingat adanya perbedaan antara Ikhwanul Muslimin dengan mereka yang ter-gabung dalam gerakan patriotik itu. Mereka membatasi kebangsaannya dengan batas-batas wilayah geografis, sementara kita memberi batasan dengan aqidah. Bagi kita, setiap negeri yang didiami oleh manusia-manusia yang telah mengikrarkan dua syahadat adalah negeri dan negara kita yang harus dihormati, dicintai, dijun-jung-tinggi dan diperjoangkan. Semua muslim yang ada di dunia ini adalah saudara-saudara dan merupakan keluarga besar. Kita menaruh perhatian besar terhadap

mereka, merasakan apa yang mereka rasakan dan memikirkan kepentingan-kepentingannya.

Lain halnya dengan gerakan kebangsaan tadi. Mereka hanya memperhatikan kepentingan regional geografisnya semata, berusaha memperkuat negerinya saja, bahkan ingin mengungguli kekuatan negeri-negeri sekitarnya. Kita tidak begitu. Kita menginginkan agar semua negeri kaum muslimin ini kuat. Kita ingin agar seluruh negeri Islam kuat, sementara mereka berkompetisi untuk saling melemahkan. Ini ditilik dari satu segi.

Di segi lain, kalangan nasionalis itu berkepentingan sangat untuk memerdekakan negerinya, kemudian memperkuatnya semaksimal mungkin di bidang materi, persis seperti yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa dewasa ini. Tidak demikian halnya dengan ummat Islam. Keyakinan kita ialah, bahwa di pundak setiap muslim ini tersandang amanat yang harus dilaksanakan dengan segala daya-upaya. Amanat dimaksudkan ialah memberi petunjuk kepada semua manusia dengan nur (cahaya) Islam dan meningkatkan ilmu pengetahuannya ke serata penjuru bumi. Amanat itu harus dilaksanakan begitu rupa, bukan untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan formal, kekuasaan dan bukan pula karena menyembah masyarakat, melainkan karena Allah dan untuk membahagiakan dunia ini dengan berpegang kepada agama-Nya dan mempersatukan kalimat-Nya. Inilah motifasi yang telah mendorong generasi terdahulu melakukan penaklukan-penaklukan suci yang mengejutkan serta mengherankan dunia, terutama karena kecepatan waktunya, keadilan, keindahan dan keutamaan yang ditaburkannya di seluruh negeri yang ditaklukan.

KLASIFIKASI MANUSIA DALAM DA'WAH

Dalam pelaksanaan tugas da'wah ini, agaknya manusia bisa diklasifikasikan ke dalam empat klas:

1. Ummat yang beriman dan yakin akan da'wah, mendalami prinsip-prinsipnya dan melihat kebaikan yang terdapat di dalamnya, sehingga ia berketetapan hati melaksanakannya. Orang-orang seperti inilah yang diharapkan segera bergabung ke dalam Ikhwanul Muslimin, sehingga kwantita mujahid da'wah akan semakin banyak dan seruannya semakin menggaung jauh. Tiadalah bermakna iman yang tidak direalisasikan dalam amal nyata, tiada manfaatnya suatu aqidah yang tidak mendorong pemiliknya untuk mewujud-nyatakannya dan untuk berkorban karenanya.
2. Orang yang ragu-ragu, belum menemukan jalan dan belum mengerti akan keikhlasan kami yang melaksanakannya, serta belum tahu pula apa gunanya. Kepada orang-orang seperti ini Hasan al-Banna menasehatkan agar sering-sering berkomunikasi lisan atau tulisan dengan kami (Ikhwan), menelaah buku-buku, mengunjungi group-group dan mengenali orang-orang Ikhwanul Muslimin sendiri secara langsung.
3. Orang yang vested, yang hanya ingin memberikan sesuatu kepada kami manakala terlihat olehnya hasil-hasil material yang diperkirakan segera dapat diraihnya. Untuk mereka yang seperti ini kami mendo'akan agar Allah Swt melepaskan belenggu hatinya dan cengkeraman kerakusannya. Mudah-mudahan dengan itu dia akan tahu, bahwa apa-apa yang di sisi Allah adalah jauh lebih baik dan

kekal. Mudah-mudahan dia rujuk kepada Allah agar apa yang dimilikinya menjadi lebih berarti. Jika tidak, maka kepadanya perlu dikatakan, bahwa Allah Swt adalah Maha Kaya, ketimbang orang yang belum dapat melihat kebenaran pertama dalam diri, harta, dunia, akherat, hidup dan matinya.

4. Orang-orang yang sinis, buruk sangka dan penuh ragu kepada Ikhwanul Muslimin. Mereka memandang da'wah ini dengan kacamata hitam dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang merupakan hasil dari sikapnya sendiri. Kepada mereka itu kita tidak perlu benci dan selanjutnya marilah kita panjatkan do'a :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ .

"Wahai Allah, ampunilah kaum kami ini, karena mereka belum mengetahui".

Demikianlah pandangan Al-Banna kepada masyarakat sekelilingnya dan pandangan masyarakat itu sendiri kepada da'wahnya. Begitulah beliau menghadapi segala sesuatu dengan jiwa yang baik dan pemaaf, dengan kepala dingin dan dada lapang.

PERSAUDARAAN DAN KEBERSAMAAN

Prinsip dasar pendidikan Ikhwanul Muslimin yang mengikat anggotanya, yaitu **persaudaraan** dan **saling mencintai** karena Allah Swt. Bersamaan dengan namanya sendiri, Ikhwan. Prinsip persaudaraan ini merupakan salah satu rukun dalam pembai'atan anggota.

Imam Hasan al-Banna menafsirkan persaudaraan ini dalam kata-katanya, "Ukhuwah" ialah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah. Aqidah merupakan pengikat yang paling kokoh dan paling tinggi nilainya. Persaudaraan adalah saudara kembarnya iman, sedangkan perpecahan adalah saudara kandungnya kekufuran. Yang dinamakan kuat haruslah minimum kekuatan persatuan, yang tentulah tak dapat terwujud tanpa saling cinta mencintai. Cinta yang minimum adalah bersihnya jiwa, dan maksimumnya ialah altruis (mementingkan orang banyak).

Firman Allah Swt :

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ •

•(التغابن : ١٦)

" . . . . . dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka merekalah orang-orang yang beruntung " (At-Taghabun: 16)

Seseorang yang memiliki rasa persaudaraan tentulah akan memandang saudara-saudaranya yang lain sebagai lebih penting dari dirinya sendiri. Sebab, dia memerlukan orang lain, sedangkan orang lain itu dapat saja tidak tergantung kepadanya. Menyendiri berarti melemahkan diri sendiri.

Firman Allah :

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ..

(التوبة : ٧١)

"Dan ummat yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong sebahagian yang lain . . . . " (At-Taubah: 71).

Pengarang sendiri pernah di suatu ketika mendengar beliau mengatakan, bahwa da'wah kita ini (Ikhwanul Muslimin) ditegakkan di atas tiga sendi: **pengertian, iman** dan **persaudaraan yang mendalam.**

Dalam ceramah mingguan, setiap hari Selasa (Hadits as-tsulasa'), selalu mengawali pembicaraan dengan pemberian motifasi untuk memperkokoh tali persaudaraan antara sesama anggota. Disitirnya nash-nash yang relevan dan dibumbui pula dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kalangan kaum muslimin zaman dahulu. Isi ceramah-ceramah ini dinamai "Athifah Sulasa" (berisi gugahan-gugahan untuk memperkuat persaudaraan). Usaha serupa ini telah menghasilkan suatu persaudaraan yang kokoh, yang diakui oleh lawan dan kawan. Persaudaraan mereka agaknya dapat dikatakan sebagai manifestasi dari apa yang dikehendaki oleh Hadits Nabi Muhammad Saw.:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا .

"Ummat mukmin bagi mukmin lainnya merupakan satu bangunan, di mana bagiannya yang satu memperkuat bagian yang lain".

Inilah yang mendorong para anggota Ikhwanul Muslimin itu bersaudara sedemikian eratnya, sehingga mereka menjadi bagaikan satu keluarga. Seorang wartawan pernah melukiskan bagaimana eratnya hubungan persaudaraan sesama anggota Ikhwan ini dalam katakatanya: "Mereka itu adalah satu jamaah/kelompok yang bila satu di antaranya bersin di Iskandariyah, maka yang lain mengucapkan Yarhamukallah di Aswan".

Pendidikan Ikhwan ini telah berhasil menghilangkan tabir-tabir pemisah, yang biasanya memisahkan seseorang dengan orang lain, apakah itu tabir pemisah yang bernama nasionality, kedaerahan, perbedaan atau kelainan bahasa, warna kulit atau klas sosial. Yang dipertahankannya hanyalah satu, yaitu persaudaraan Islam.

أَبِيَ الْإِسْلَامُ لَا أَبَ لِي سِوَاهُ

إِذَا افْتَخَرُوْا بِقَيْسٍ أَوْتَمِيْمٍ .

"Ayah adalah Islam, tidak ada bapak bagiku selainnya. Sewaktu orang-orang berbangga-bangga dengan Qaiys atau Tamim".

Sungguh pun para anggotanya terdiri dari berbagai ragam manusia, ada yang insinyur, ada yang buruh, ada yang dokter, ada yang tamurji, ada yang guru dan ada pula yang petani, ada yang pribumi dan ada pula yang

non pribumi, ada yang tua dan ada pula yang muda, namun seluruhnya bersaudara sedemikian intimnya, bagaikan persaudaraan para sahabat Rasulullah Saw dahulu, dalam keaneka-ragaman jenis, warna kulit, keturunan dan klas sosialnya.

Benarlah apa yang difirmankan Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ .ـ (الحجرات : ١٠).

"Sesungguhnya ummat yang beriman itu bersaudara" (Al-Hujurat: 10).

PERTEMUAN INTERNASIONAL

Markas Besar Ikhwanul Muslimin di Kairo itu telah menjadi tempat pertemuan internasional dan merupakan bengkel kerja, di mana dipadukan seluruh suku bangsa. Pengarang sendiri sering melihat di sana ada orang-orang Ajam (bukan Arab), ada orang Afrika, Asia dan lain-lain. Di sana terdapat beragam warna kulit, aneka bahasa dan berbagai bangsa, yang boleh jadi antara mereka itu terdapat perselisihan, namun mereka tidak berselisih, bahkan merupakan "Saudara kandung". Banyak pula di antaranya yang menjadi warga negara Mesir. Ambillah contoh saudara Abdullah Aqil, Harun Al-Mujaddadi dan Muhammad Musthafa Al-A'zami. Dua yang disebut terakhir ini pernah dipenjarakan bersama-sama orang-orang Mesir asli oleh rejim Jamal Abd. Naser. Ia tak perduli mereka itu pribumi atau non pribumi.

Seorang da'i Islam yang besar, Dr. Musthafa As-Siba'i pernah menceritakan kepada pengarang, bahwa sewaktu beliau pergi berobat ke Eropa – karena men-

derita penyakit lumpuh – di lapangan terbang ia disambut oleh beberapa pemuda yang kelihatan terdiri dari berbagai kebangsaan. Mereka itu menunggu kedatangan saya dan mempersiapkan segala sesuatu lebih dari cukup. Sambil terisak-isak Syekh Musthafa mengatakan:

"Demi Allah, saya belum pernah mengenal mereka. Saya belum pernah berjumpa dengan mereka dan mereka pun baru kali itu berjumpa dengan aku. Tetapi antara saya dan mereka selama berobat dan tinggal di Eropa itu begitu intim. Inilah dia persaudaraan aqidah dan pertalian da'wah. Saya merasa seakan-akan mereka itu telah menjadi sahabat saya sejak puluhan tahun yang silam".

NI'MAT PERSAUDARAAN

Adalah tak diragukan lagi, bahwa ni'mat persaudaraan, kasih sayang dan keintiman di jalan Allah ini merupakan kelanjutan ni'mat iman yang terbesar. Itulah satu di antara buah iman. Memang Allah sendiri menyatakan:

.... وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا .

(ال عمران : ١٠٣)

" . . . . . dan ingatlah akan ni'mat Allah kepada kamu, ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu jadilah kamu dengan ni'mat itu bersaudara . . . . . ". (Ali Imran: 103)

Untuk memperkuat lagi, Allah menujukan firman-Nya pula kepada Nabi Muhammas Saw, sbb:

هُوَ الَّذِى أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ • وَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوْبِهِمْ ، لَوْ اَنْفَقْتَ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ
بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ •

" . . . . . *Dialah (Allah) yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan ummat yang beriman. Dan Dia mempersatukan hati mereka. Walaupun engkau nafakahkan semua kekayaan yang ada di bumi ini, namun tidak akan dapat mempersatukan hati mereka (orang-orang mukmin). Akan tetapi Allah mempersatukan hatinya, sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana". (Al-anfaal: 62 – 63).*

Hidup ini telah memberitahukan adanya persaudaraan antara individu dan antara kelompok, tetapi kebanyakannya tidak langgeng. Sebab persaudaraan tersebut acap kali hanya karena tuntutan tertentu. Manakala keinginan itu telah berlalu atau apa yang diinginkan semula tidak tercapai/gagal, segeralah kebersamaan itu berantakan, dan bahkan sampai menjadi permusuhan. Jauh berbeda dengan persaudaraan atau kebersamaan di jalan Allah. Di sini persaudaraan dan kebersamaan itu langgeng sifatnya, sehingga orang bijak mengatakan:

"Apa-apa yang dilakukan karena Allah adalah awet dan langgeng, sedangkan apa-apa yang dilakukan bukan karena Allah akan rapuh dan tak berkesinambungan".

Suatu persaudaraan akan diketahui kuat atau tidaknya manakala dihadapkan kepada cobaan-cobaan, kesulitan-kesulitan dan gangguan-gangguan, karena pada saat-saat seperti itu masing-masing orang akan melihat sejauhmana ketangguhan pertalian atau hubungan satu sama lain, akan diketahui pula siapa di antaranya yang benar-benar bersaudara dan siapa pula yang dusta.

Ada penyair yang mengatakan:

جَزَى اللّٰهُ الشَّدَائِدَ كُلَّ خَيْرٍ .

عَرَفْتُ بِهَا عَدُوِّيْ مِنْ صَدِيْقِيْ

"Allah menguji semua kebaikan itu dengan kesulitan-kesulitan. Dengan itu aku akan tahu siapa musuh dan siapa kawan".

Saidina Ali Ra juga pernah mengatakan:

وَلَاخَيْرَ فِي وُدِّ امْرِئٍ مُتَلَوِّنٍ

إِذَا الرِّيْحُ مَالَتْ مَالَ حَيْثُ تَمِيْلُ

جَوَادٍ إِذَا اسْتَغْنَيْتَ عَنْ أَخْذِمَالِهِ

وَعِنْدَ زَوَالِ الْمَالِ عَنْكَ بَخِيْلُ.

فَمَا أَكْثَرَ الْإِخْوَانَ حِيْنَ تَعُدُّهُمْ .

وَلٰكِنَّهُمْ فِي النَّائِبَاتِ قَلِيْلُ.

"Tidak ada manfaatnya bersahabat dengan orang yang tidak berpendirian. Dia terbang ke mana angin

berembus. Pemurah ia kepadamu ketika kau tak butuh dia. Ketika harta luput darimu, timbullah kikir-nya. Alangkah banyaknya teman ketika kau meng-hitungnya. Alangkah sedikitnya mereka sewaktu kau butuh bantuannya".

PERSAUDARAAN MELALUI UJIAN

Dalam Ikhwanul Muslimin, persaudaraan itu telah diuji dengan kesulitan-kesulitan yang bertubi-tubi, namun mereka sungguh-sungguh dalam persaudaraan-nya. Berapa banyak tokoh-tokoh Ikhwan yang daging dan darahnya dimakan dan diminum oleh strum, tetapi mereka tetap tidak mau mengatakan kata-kata yang akan menyakiti saudara-saudaranya, sampai mati sekalipun. Beberapa banyak pemuda-pemuda Ikhwan yang harus menanggung siksaan,yang sebenar-nya tidak sesuai untuk diberikan kepadanya, hanya karena tidak mau mengakui atau menunjukkan orang-orang yang diincar-incar oleh penguasa yang kelewat zalim. Berapa banyak pemuda Ikhwan, yang tidak dipenjara, membentuk suatu badan usaha suka rela, guna mengumpulkan sumbangan yang akan dibagi-bagikan kepada keluarga-keluarga tahanan. Se-telah dan karena itu pula mereka harus menyusul masuk bui, ditahan, disiksa dan seterusnya. Akan tetapi hal ini tidaklah membuat yang lainnya jera melakukan hal serupa, walaupun mereka yang belakangan itu harus pula dibekuk dan meringkuk dalam penjara.

Pengawal-pengawal rumah penjara selalu melihat dengan mata kepala langsung, bagaimana makna tolong-menolong dan kesediaan berkorban demi kawan itu terwujudkan oleh para anggota Ikhwan yang ditahan. Jiwa persaudaraan dan nikmatnya itu tidak diketahui,

kecuali oleh orang-orang yang melihat perbandingan antara tahanan yang dari anggota Ikhwan dengan yang bukan. Di tahun 1949, ketika pengarang beserta kawan-kawan sedang dalam penjara, pengarang melihat sendiri bagaimana sekelompok orang komunis yang dipenjarakan di dekat kamp itu hidup nafsi-nafsi, bahkan tempat tidur pun mereka bagi per sentimeter. Yang satu tidak boleh tidur di bagian yang lain dan masing-masing membersihkan selebar bagiannya sendiri. Kehidupan mereka benar-benar penuh permusuhan dan pertengkaran selama masa itu.

PENUTUP

Janganlah pembaca menganggap pengarang mensejajarkan anggota-anggota Ikhwanul Muslimin ini dengan Malaikat-malaikat yang suci atau dengan Nabi-Nabi yang ma'shum. Sebab kita sadar, bahwa mereka itu hanyalah insan biasa yang bisa salah dan bisa benar, berpasang surut dan berpasang naik. Mereka itu sama saja dengan kaum muslimin yang lain, yakni sama-sama menerima piala Ilahi berupa Kitab Suci Al-Qur'an.

Allah berfirman:

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ .

" . . . . . *Maka di antara mereka ada yang aniaya terhadap diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada pula yang mencari kebaikan karena izin Allah". (Fathir: 32).*

Jangan pula heran jika ditemukan seorang di antara anggota-anggota Ikhwan yang hanya tahu nama Islam dan hanya pandai membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Hal ini wajar adanya, terutama di beberapa waktu di tahun lima puluhan, di mana dengan berbondong-bondongnya orang masuk ke dalam organisasi Ikhwan, maka lembaga pendidikan yang ada tidak mampu lagi membina, mengarahkan dan menempa nya secara

Islami. Dalam suasana seperti itu Ikhwan tidak mungkin menolak mereka, sekali pun ada di antaranya yang bersikap tidak layak sebagai seorang muslim. Apa sebab tidak ditolak? Sebabnya ialah karena organisasi Ikhwan sendiri memfungsikan sebagai rumah sakit atau sebagai bengkel perbaikan.

Jangan pula lupa, bahwa pada masa pasang surutnya organisasi ini dimasuki oleh banyak orang yang berjiwa tidak baik, hanya menginginkan dunia dan segala perhiasannya. Mereka hanya beriman di lisan, tetapi kufur di hati. Tentu saja orang-orang seperti itu ada di dalam setiap organisasi, dalam setiap masyarakat atau kelompok, bahkan juga dalam masyarakat kota Madinah di zaman Nabi Muhammad Saw sekali pun. Siapa yang mengira, bahwa anggota-anggota Ikhwan Muslimin itu merupakan kelompok yang tidak bercacat cela dan seratus persen benar, maka itu berarti dia sudah tidak tahu apa itu Ikhwanul Muslimin dan selanjutnya ini berarti menutup mata dari kenyataan dan sejarah.

Yang hendak penulis katakan hanyalah, bahwa anggota-anggota Ikhwanul Muslimin itu secara keseluruhan dapat dianggap sebagai sekelompok orang yang menginginkan kejernihan beragama, berpikir merdeka, berhati dan berjiwa jujur, menjunjung tinggi akhlak, bersemangat tinggi untuk memelihara agama, berkeinginan besar untuk terwujudnya masyarakat yang baik, cinta mencintai sesama muslim, berdaya-upaya untuk meninggikan citanya, merealisasikan syari'atnya dan menjadikan ummatnya sebagai pemimpin. Di samping itu perlu dinyatakan, bahwa sarana-sarana dan program-program yang telah dibuat oleh Ikhwan Muslimin untuk kepentingan pendidikan dan

kaderisasi, pada lima puluh tahun yang silam, sudah dinikmati orang hasilnya dan telah menghasilkan apa-apa yang diidamkan semula. Adalah layak jika diadakan penelitian kembali guna dijadikan pengalaman dan bekal, untuk dinikmati, dikembangkan atau diubah sama sekali. Masa setengah abad bukanlah singkat, dalam mana situasi telah silih berganti, pemikiran telah diperbaharui, nilai-nilai telah bergeser, tidak saja di negeri ini, tetapi bahkan di seluruh dunia.

Tidak dapat dimengerti, jika ada sesuatu yang sudah lapuk mampu bertahan di tengah kehidupan yang serba cepat berubah. Islam hanya mengenal ketetapan dalam hal tujuan, tetapi dibalik itu mengenal kemudahan dalam hal alatnya.

Allah Swt berfirman:

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Tiada pertolongan kecuali pertolongan Allah. Kepada-Nya-lah bertawakkal dan berserah diri" (Hud: 88).

———nbhn———

DO'A QUNUT IMAM HASAL AL – BANNA

اَللَّهُمَّ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَأَمَانَ الْخَائِفِيْنَ وَمُذِلَّ
الْمُتَكَبِّرِيْنَ، وَقَاصِمَ الْجَبَّارِيْنَ، تَقَبَّلْ دُعَاءَنَا
وَأَجِبْ نِدَاءَنَا، اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَؤُلَاءِ الْغَا
صِبِيْنَ قَدْ احْتَلُّوْا أَرْضَنَا، وَغَصَبُوا حَقَّنَا، وَطَغَوْا
فِيْ الْبِلَادِ، فَأَكْثَرُوْا فِيْهَا الْفَسَادَ. اَللَّهُمَّ فَرُدَّ
عَنَّا كَيْدَهُمْ، وَفُلَّ حَدَّهُمْ، وَأَذِلَّ دَوْلَتَهُمْ، وَاذْهَبْ عَنْ
أَرْضِكَ سُلْطَانَهُمْ، وَخُذْهُمْ وَمَنْ وَادَّهُمْ أَوْ عَاوَنَهُمْ
أَوْ نَاصَرَهُمْ أَخْذَ عَزِيْزٍ مُقْتَدِرٍ. اَللَّهُمَّ وَلَاتَدَعْ لَهُمْ
سَبِيْلًا عَلَى أَحَدٍ مِنْ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Ya Allah Tuhan semesta alam. Pemberi kedamaian bagi orang-orang takut. Yang menghinakan orang-orang yang sombong. Yang menghancurkan orang-orang yang biadab. Terimalah do'a kami, Sambutlah permohonan kami.

Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Tahu, bahwa mereka adalah perampas yang telah menguasai negeri kami. Merekalah perampas hak-hak kami, Mereka telah berbuat kejam di negeri kami sehingga menyebar luaskan kejahatan dan kehancuran.

Ya Allah, jauhkanlah dari kami tipu daya mereka. Lemahkanlah tipu daya mereka, Hinakanlah kedudukan mereka, Enyahkanlah kekuasaan mereka dari bumi-Mu ya Allah, Hancurkanlah (lemahkanlah) orang-orang yang mencintai mereka, penolong mereka dan pembantu mereka dengan kekuasaanmu Yang Maha Mulia dan Maha Kuasa.

Ya Allah, jangan biarkan mereka untuk menghancurkan satu orangpun dari hamba-hamba-Mu yang beriman".